



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

AKIDAH AKHLAK



**MADRASAH
ALIYAH**

AKIDAH AKHLAK MA KELAS X

Penulis : Nurul Hidayah

Editor : Siswanto

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku siswa ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-47-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6687-48-2 (jilid 1)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari: al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Kalām, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1	أ	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r

No	Arab	Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	d
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f

No	Arab	Latin
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	m
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	'
29	ي	Y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (monovtong/pendek)

اَ	a	كَتَبَ	kataba
اِ	i	سُئِلَ	suila
اُ	u	يَذْهَبُ	yazhabu

b. Vokal Panjang (Mad)

اَآ	ā	قَالَ	qāla
اِآ	ī	قِيلَ	qīla
اُآ	ū	يَقُولُ	yaqūlu

c. Vokal Rangkap (Diftong)

اِي	ai	كَيْفَ	Kaifa
اُو	au	حَوْلَ	ḥaula

3. TA' MARBUTAH

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	xi
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR	xii

SEMESTER 1

PEMETAAN KOMPETENSI SEMESTER GANJIL	xv
--	-----------

BAB 1

AYO MENGHINDARI SIFAT TERCELA

Kompetensi Inti	2
Kompetensi Dasar	3
Indikator	3
Peta Konsep	3
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	4
B. Ayo Memahami Cara Menghindari Perilaku Tercela (<i>Hubb al-dunya, Hasad, Ujub, Sombong, Riya'</i>)	4
1. <i>Hubb al-dunya</i>	5
2. <i>Hasad</i>	6
3. <i>Ujub</i>	8
4. <i>Sombong</i>	10
5. <i>Riya'</i>	12
C. Ayo Diskusi	13
D. Ayo Mendalami Karakter	14
E. Ayo Berlatih	14

BAB 2

AYO MENGENAL SIFAT-SIFAT ALLAH

Kompetensi Inti	19
Kompetensi Dasar	19
Indikator	19
Peta Konsep	20
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	21
B. Ayo Memahami Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah	21
1. Pengertian Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah	21
2. Sifat Wajib Allah.....	22
3. Sifat Mustahil bagi Allah	27
4. Sifat Jaiz Allah	32
5. Keutamaan Mengenal Nama dan Sifat Allah	32
C. Ayo Diskusi	34
D. Ayo Mendalami Karakter	34
E. Ayo Berlatih	35

BAB 3

AYO BERTAUBAT

Kompetensi Inti	39
Kompetensi Dasar	39
Indikator	39
Peta Konsep	39
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	40
B. Ayo Mendalami Hakikat, Syarat-syarat dan Kedudukan Taubat sebagai Pondasi Perjalanan Rohani.....	40
1. Pengertian Taubat	40
2. Hakikat Taubat	41
3. Syarat-syarat Taubat	44
4. Kedudukan Taubat	44
5. Keutamaan Taubat	45
C. Ayo Diskusi	47
D. Ayo Mendalami Karakter	47
E. Ayo Berlatih	47

BAB 4

HIDUP MULIA DENGAN MENGHORMATI ORANG TUA DAN GURU

Kompetensi Inti	51
Kompetensi Dasar	51
Indikator	51
Peta Konsep	51
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	52
B. Ayo Memahami Adab dan keutamaan Berbakti kepada Orang Tua dan Guru	52
1. Memahami Adab terhadap Orang Tua	52
2. Memahami Adab terhadap Guru	57
C. Ayo Diskusi	59
D. Ayo Mendalami Karakter	59
E. Ayo Berlatih	60

BAB 5

KISAH TELADAN NABI LUTH

Kompetensi Inti	63
Kompetensi Dasar	63
Indikator	63
Peta Konsep	63
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	64
B. Ayo Mendalami Kisah Teladan Nabi Luth	64
1. Dalil Naqli Kisah Nabi Luth	64
2. Kisah Nabi Luth	65
3. Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth	69
4. Ibrah	70
C. Ayo Diskusi	72
D. Ayo Mendalami Karakter	72
E. Ayo Berlatih	73
PENILAIAN AKHIR SEMESTER GANJIL	75

SEMESTER GENAP

PEMETAAN KOMPETENSI SEMESTER GENAP	86
--	----

BAB 6

INDAHNYA ASMA'UL HUSNA

Kompetensi Inti	93
Kompetensi Dasar	93
Indikator	93
Peta Konsep	94
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	95
B. Ayo Memahami <i>al- Asma' al- Husna</i>	96
1. Pengertian <i>al- Asma' al- Husna</i>	96
2. Mengkaji 16 <i>Asma'ul Husna</i>	97
C. Ayo Diskusi	108
D. Ayo Mendalami Karakter	108
E. Ayo Berlatih	110

BAB 7

JADIKAN ISLAM WASHATIYAH SEBAGAI RAHMATAN LIL ALAMIN

Kompetensi Inti	114
Kompetensi Dasar	114
Indikator	114
Peta Konsep	114
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	115
B. Ayo Memahami Islam Washatiah (Moderat) sebagai Rahmatan Lil 'Alamin	115
1. Islam Washatiah	115
2. Radikalisme	119
C. Ayo Diskusi	122
D. Ayo Mendalami Karakter	122
E. Ayo Berlatih	123

BAB 8

AYO MENUNDUKKAN NAFSU SYAHWAT DAN GADHLAB

Kompetensi Inti	126
Kompetensi Dasar	127
Indikator	127

Peta Konsep	127
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	128
B. Ayo Memahami Nafsu Syahwat dan Gadhlab serta Cara Menundukkannya...	128
1. Hakikat dan Sifat Dasar Nafsu	129
2. Memahami Nafsu Syahwat	130
3. Memahami Nafsu Amarah (<i>Nafsu Gadab</i>)	135
C. Ayo Diskusi	138
D. Ayo Mendalami Karakter	138
E. Ayo Berlatih	139

BAB 9

MENERAPKAN SIKAP HIKMAH, IFFAH, SYAJA'AH DAN 'ADALAH SEBAGAI PEMBENTUK AKHLAK KARIMAH

Kompetensi Inti	143
Kompetensi Dasar	143
Indikator	143
Peta Konsep	144
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	145
B. Ayo Memahami Sifat-sifat Utama <i>Hikmah, Iffah, Syaja'ah, 'Adalah</i>.....	145
1. Mengetahui <i>Hikmah</i> Kehidupan	146
2. Mengetahui Sikap <i>Iffah</i>	149
3. Mengembangkan sikap <i>Syaja'ah</i>	152
4. Menegakkan Sikap <i>'Adalah</i>	155
C. Ayo Diskusi	157
D. Ayo Mendalami Karakter	157
E. Ayo Berlatih	158

BAB 10

AYO MENJAUHI PERILAKU TERCELA

Kompetensi Inti	162
Kompetensi Dasar	162
Indikator	162
Peta Konsep	163
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	164
B. Ayo Mendalami Perilaku Tercela (Licik, Tamak, Zalim, Diskriminasi).....	164

1. Menelaah Arti Sikap Licik	164
2. Memahami Tamak	167
3. Memahami Zalim	169
4. Fahami Diskriminasi	171
C. Ayo Diskusi	174
D. Ayo Mendalami Karakter	174
E. Ayo Berlatih	174

BAB 11

MENJENGUK ORANG SAKIT SEBAGAI CERMIN SIKAP PEDULI

Kompetensi Inti	177
Kompetensi Dasar	178
Indikator	178
Peta Konsep	178
A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar	179
B. Ayo Mendalami Adab dan Hikmah Menjenguk Orang Sakit.....	179
1. Dalil Naqli Menjenguk Orang Sakit	180
2. Adab Menjenguk Orang Sakit	180
3. Hikmah Menjenguk Orang Sakit	182
C. Ayo Diskusi	183
D. Ayo Mendalami Karakter	184
E. Ayo Berlatih	184
PENILAIAN AKHIR SEMESTER GENAP	186
DAFTAR PUSTAKA	197
GLOSARIUM	199



Untuk mengoptimalkan penggunaan buku ini, perhatikanlah pentahapan berikut.

1. Bacalah bagian pendahuluan untuk memahami konsep utuh akidah akhlak, serta memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013 berdasarkan KMA 183 dan 184 tahun 2019
2. Setiap bab berisi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Peta Konsep, Proses Pembelajaran (Ayo Mengamati, Ayo Mendalami, Ayo Diskusi, Ayo Mendalami Karakter dan Ayo Berlatih) dan Mutiara Hikmah
3. Pada subbab tertentu, penomoran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tidak berurutan. Hal ini menyesuaikan dengan tahap pencapaian Kompetensi Dasar
4. Guru perlu mendorong peserta didik untuk memperhatikan kolom-kolom yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran sehingga menjadi fokus perhatian peserta didik. Kolom-kolom tersebut adalah sebagai berikut.

1	Peta Konsep	Untuk dijadikan arah dalam memahami konstruksi keilmuan yang akan dibahas sehingga mempunyai pemahaman yang utuh dalam bab yang akan dipelajari
2	Ayo Mengamati	1. Dijadikan sebagai stimulus dalam kegiatan awal pembelajaran 2. Dijadikan sebagai bahan dalam membuat pertanyaan yang relevan dengan bab terkait
3	Ayo Mendalami	Dijadikan sebagai bahan informasi pada bab terkait
4	Ayo Diskusi	Dijadikan sebagai panduan dalam mengeksplorasi kompetensi yang diharapkan
5	Ayo Mendalami Karakter	Dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan bab terkait
6	Ayo Berlatih	Dijadikan sebagai panduan dalam mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan

5. Dalam implementasinya, dimungkinkan adanya pengembangan yang disesuaikan dengan potensi, sumber belajar dan lingkungan
6. Dalam setiap bab terdapat cerita kisah teladan yang perlu dicermati sebagai inspirasi untuk lebih memahami materi yang terkait dengan bab yang dibahas

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

Berdasar KMA 183 dan 184 tahun 2019

MAPEL AKIDAH AKHLAK KELAS X SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Meyakini <i>hubb al-dunya</i>, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam 1.2 Menghayati sifat wajib Allah (<i>nafsiyah</i>, <i>salbiyah</i>, <i>ma'ani</i>, dan <i>ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat jaiz Allah 1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim 1.4 Menghayati kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam 1.5 Menghayati kisah teladan Nabi Luth a.s.</p>
<p>2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Menghindarkan diri dari <i>hubb al-dunya</i>, <i>hasad</i>, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya 2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggungjawab, sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (<i>nafsiyah</i>, <i>salbiyah</i>, <i>ma'ani</i>, dan <i>ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat jaiz Allah 2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat 2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggungjawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s.</p>
<p>3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah minatnya.</p>	<p>3.1 Menganalisis makna penyebab dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubb al-dunya</i>, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya 3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (<i>nafsiyah</i>, <i>salbiyah</i>, <i>ma'ani</i>, dan <i>ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat jaiz Allah 3.3 Menganalisis hakekat syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru dengan cerdas berdasarkan dalil dan pendapat ulama 3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis makna , penyebab dan dampak negatif dari sifat tercela hubb al-dunya hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani</p> <p>4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s. dalam kehidupan sehari-hari</p>

KELAS X SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghayati kebesaran Allah dengan <i>al Asma' al Husna-Nya (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii' al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</i></p> <p>1.2 Menghayati kebenaran ajaran Islam <i>wasatiyyah</i> (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i></p> <p>1.3 Menghayati pentingnya <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhah (tazkiyatunnafsi)</i> sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah</p> <p>1.4 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, <i>iffah, syaja'ah</i> dan '<i>adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>1.5 Menghayati dampak buruk perilaku licik, tamak, zalim dan diskriminasi sehingga menimbulkan tekad menjauhinya</p> <p>1.6 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit</p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman <i>al Asma' al Husna-Nya (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii' al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)</i></p> <p>2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam <i>wasatiyyah</i> (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i></p> <p>2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah (tazkiyatunnafsi)</i></p> <p>2.9 Mengamalkan sikap <i>hikmah, iffah, syaja'ah</i> dan '<i>adalah</i></p> <p>2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela licik, tamak, zalim, dan diskriminasi</p> <p>2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Menganalisis makna al-Asama’u al-husna (<i>al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami’, al-Hafiidz, al-Rafii’ al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi’, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal</i>)</p> <p>3.2 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>3.3 Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui <i>mujaaahadah</i> dan <i>riyaadhah (tazkiyatunnafsi)</i></p> <p>3.4 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja’ah</i> dan <i>’adalah</i></p> <p>3.5 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</p> <p>3.6 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis tentang makna al-Asama’u al-husna (<i>al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami’, al-Hafiidz, al-Rafii’ al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi’, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal</i>)</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui <i>mujaaahadah</i> dan <i>riyaadhah (tazkiyatunnafsi)</i></p> <p>4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja’ah</i> dan <i>’adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</p> <p>4.6 Menyajikan hasil analisis tentang adab hikmah mengunjungi orang sakit</p>

**PEMETAAN KOMPETENSI
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
Berdasar KMA 183 TAHUN 2019
Kelas X / Semester Ganjil**

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.1 Meyakini <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam	1.1.1 Menghayati <i>hubbuddunya, hasad ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
2.1 Menghindarkan diri dari <i>hubbun-dun-ya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya	2.1.1 Mengamalkan sikap menghindari diri dari <i>hubbun-dun-ya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya	3.1.1 Menelaah dalil sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
	3.1.2 Menguraikan makna sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
	3.1.3 Memerinci sebab-sebab dilakukan sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
	3.1.4 Menguraikan dampak negatif sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
	3.1.5 Menguraikan cara menghindari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya	4.1.1 Melafalkan dalil tentang sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya 4.1.2 Mendiskusikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
1.2 Menghayati sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 2.2 Menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt.	1.2.1 Meyakini sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 2.2.1 Membiasakan diri berperilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 3.2.1 Siswa dapat menguraikan pengertian sifat wajib Allah dan sifat <i>jaiz</i> Allah 3.2.2 Siswa dapat menelaah makna sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt. 3.2.3 Siswa dapat memerinci keutamaan mengenal Nama dan Sifat-sifat Allah 4.2.1 Melafalkan dalil naqli tentang sifat-sifat Allah 4.2.2 Mendiskusikan hasil analisis analisis tentang makna sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat <i>jaiz</i> Allah Swt.
1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai fondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim 2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat 3.3 Menganalisis hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani	1.3.1 Meyakini pentingnya taubat sebagai fondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim 2.3.1 Membiasakan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat 3.3.1 Menguraikan pengertian taubat 3.3.2 Menelaah hakikat taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 3.3.3 Memerinci syarat-syarat taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 3.3.4 Menguraikan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 3.3.5 Menguraikan keutamaan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 4.3.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani
1.4 Menghayati kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam 2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama	1.4.1 Meyakini kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam 2.4.1 Membiasakan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 3.4.1 Menelaah dalil tentang Perintah berbakti kepada orang tua dan guru 3.4.2 Memerinci adab berbakti kepada orang tua dan guru 3.4.3 Menguraikan keutamaan berbakti pada orang tua dan guru

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama	4.4.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama
1.5 Menghayati kisah keteladanan Nabi Luth a.s. 2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s 3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s 4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari	1.5.1 Meyakini kisah keteladanan Nabi Luth a.s. 2.5.1 Membiasakan sikap tabah, tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s 3.5.1 Menela'ah dalil naqli dasar kisah Nabi Luth a.s 3.5.2 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s. 3.5.3 Menguraikan Pesan Moral dan hikmah dari cerita kisah Nabi Luth a.s 3.5.4 Memerinci Ibrah kisah keteladanan Nabi Luth 4.5.1 Mendiskusikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari



BAB I



Bab 1

Ayo Menghindari Sifat Tercela



Sumber: <http://islamidia.com>

Hidup adalah perjuangan dan untuk melakukan amal saleh dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Hal ini karena setan dan hawa nafsu terus menerus mengajak manusia untuk berbuat maksiat. Seseorang yang berbuat kebajikan dan amal saleh berarti harus berjuang melawan setan dan hawa nafsu. Sungguh disayangkan jika *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, *sombong*, dan *riya'* merusak semua amal kebaikan yang dilakukan dengan perjuangan keras

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

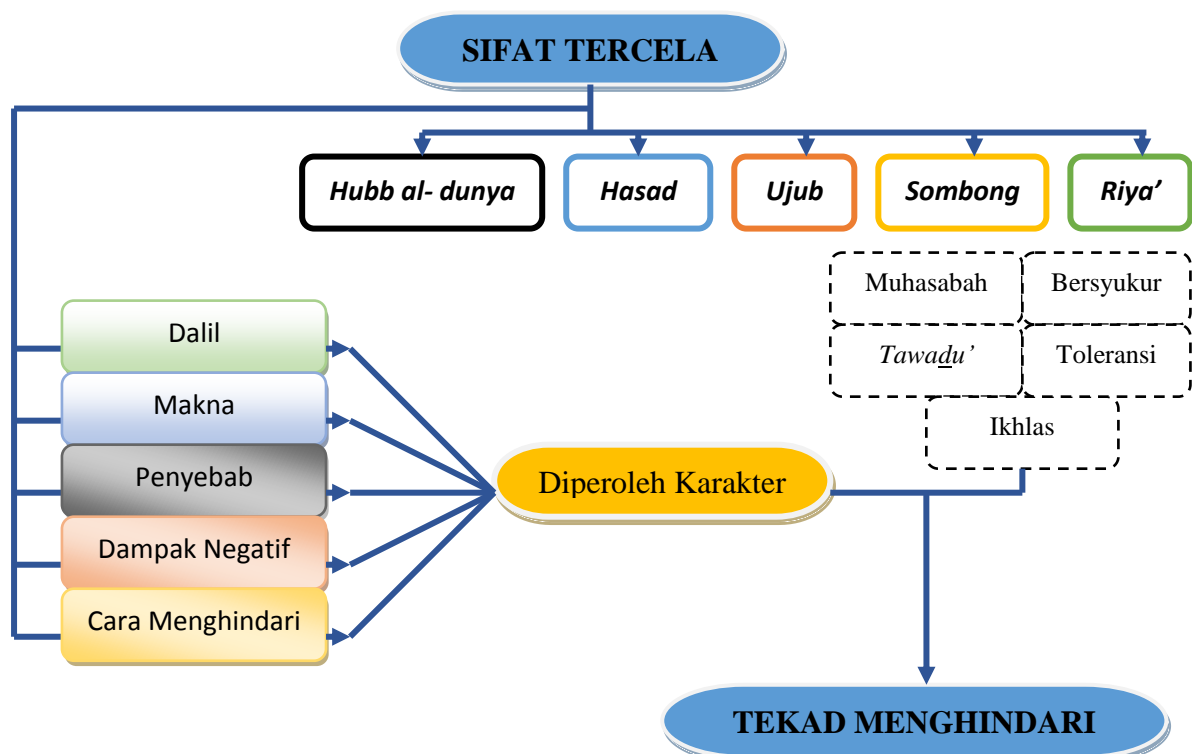
KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Meyakini *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
- 2.1 Menghindarkan diri dari *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- 3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- 4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

INDIKATOR

1. Menghayati *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
2. Mengamalkan sikap menghindari diri dari *hub al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
3. Menelaah dalil sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
4. Menguraikan makna sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
5. Memerinci sebab-sebab dilakukan sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
6. Menguraikan dampak negatif sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
7. Menguraikan cara menghindari sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
8. Melafalkan dalil tentang sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
9. Mendiskusikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://www.gakpol.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://m.kiblat.net>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Cara Menghindari Perilaku Tercela (Hubb al- dunia, Hasad, Ujub, Sombong, Riya')



Membina Khasanah

JANGAN SAMPAI MISKIN TAPI “HUBB AL-DUNYA”



Sumber: <http://nu.or.id>

Hubb al-dunya atau cinta dunia merupakan salah satu penyakit hati. Selama ini *hubb al-dunya* selalu identik dengan orang kaya sementara orang miskin dianggap tidak terkena penyakit ini.

Karena sifatnya penyakit hati, maka sifat ini menghinggapai siapa saja, baik orang kaya maupun mereka yang miskin. Hasan As Syadili merupakan ulama yang lahir di Tunisia pada Tahun 1197 dan meninggal di Mesir Tahun 1258. Ia memiliki murid sekitar 6000 yang semuanya ditanggung kebutuhan hidupnya.

Gaya hidup Syaikh Hasan As Syadili juga sangat mewah untuk ukuran waktu itu. Ia selalu berganti pakaian baru setiap hari, memakai minyak wangi mahal dan mengendarai kereta yang ditarik dua ekor kuda besar.

Suatu hari ada santri dari Tunisia yang akan bersilaturahmi dengannya. Setelah menempuh perjalanan jauh sampailah di Mesir dan terkejutlah ia ketika melihat rumah Syaikh Hasan yang besar dan gaya hidupnya yang mewah. Pembantunya saja 16 orang. Tidak sesuai dengan gambarnya sebagai seorang wali yang menjalani hidup sederhana apa adanya. “Wali kok hidupnya mewah

Akhirnya tujuannya untuk bertemu dengan Syaikh Hasan As Syadili tercapai. Dalam dialog Syaikh Hasan berpesan kepadanya, “*Sampaikan kepada gurumu, sampai kapan hubb al-dunya terus.*” Ia terkejut dengan perkataan tersebut karena gurunya tidak memiliki harta sama sekali. Bantal saja tidak punya, sementara Syaikh Hasan bergaya hidup mewah.

Akhirnya setelah hajatnya untuk bertemu dengan ulama besar tersebut terpenuhi, ia kembali ke Tunisia. Setelah sampai di rumah, ia ditanya oleh gurunya. Ada pesan apa dari Syaikh Hasan kepadanya. Pertama, si santri tidak mengaku tetapi setelah didesak terus, disampaikan pesan yang dikatakan oleh Syaikh Hasan tersebut sampai kapan gurunya *hubb al-dunya*.

Mendengar pesan tersebut gurunya langsung menangis. “*Benar yang dikatakan Syaikh Hasan As Syadili. Dia kaya, banyak harta, kendaraannya bagus, rumahnya bagus, tetapi dunia tidak pernah dipikiri. Tidak masuk hatinya. Saya ini miskin, tetapi yang dipikiri dunia terus.*”

“*Kita harus kuat dalam segala hal. Kita pintar, beradab dan berbudaya, Allah tidak ridha jika melihat umat Islam miskin dan bodoh. Tetapi bukan berarti hub al- dunya*”

Sumber: <http://nu.or.id>, Mukafi Niam

1. *Hubb al-dunya*

a. Dalil Naqli

Hubb al-dunya merupakan akhlak tercela yang harus dihindari, sebagaimana firman Allah:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

”Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak”(QS. al-Hadid [57]:20)

b. Pengertian *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya (حُبُّ الدُّنْيَا) adalah cinta dunia yang berlebihan. *Hubb al-dunya* adalah sumber kehancuran umat. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan mengurangi keimanan seseorang. Yang dimaksud *hubb al-dunya* di sini adalah mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maksud dunia disini adalah segala sesuatu yang kurang bermanfaat di akhirat.

c. Penyebab *Hubb al-dunya*

- 1) Menganggap dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana mencapai kehidupan akhirat.
- 2) Suka mengumpulkan harta dengan menghalalkan berbagai macam cara.

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

”Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur.”
(QS.at-Takatsur[102]:1-2)

- 3) Kikir terhadap harta, tidak rela hartanya terlepas dari dirinya.
- 4) Serakah dan rakus serta tamak. Selalu ingin mengumpulkan harta walaupun sudah memiliki.
- 5) Tidak mau mensyukuri nikmat Allah.

d. Dampak Negatif

Ketika seorang muslim sudah menjadikan dunia ini sebagai tujuan utamanya, maka itu alamat dia telah terjebak dalam *hubb al-dunya*. Padahal, dalam prinsip akidah, dunia ini bukanlah tujuan. Melainkan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Maka mereka yang *hubb al-dunya* akan memperoleh dampak negatif sebagai berikut.

- 1) Cinta dunia akan membuat mereka lupa kepada Allah.
- 2) Mereka yang begitu mencintai dunia akan mudah tergoyah imannya.
- 3) Sebagai sumber penyakit, cinta dunia sering mengakibatkan seseorang cinta terhadap hartanya dan di dalam harta terdapat banyak penyakit, antara lain tamak, rakus, pamer, dengki dan lain-lain.
- 4) Menghalalkan segala cara demi memperoleh kesenangan dunianya.
- 5) Membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di akhirat

e. Cara Menghindari

Betapa bahayanya *hubb al-dunya* baik bagi diri sendiri ataupun orang lain, maka kita harus berusaha menghindarinya dengan cara :

- 1) Mengingat bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara. Islam tidak memerintahkan umatnya meninggalkan dunia, tetapi diperintahkan untuk menaklukkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya.
- 2) Memperbanyak mengingat kematian.
- 3) *Qana'ah* yaitu merasa cukup terhadap yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas terhadap harta.
- 4) Mengingat bahwa apa yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

2. *Hasad*

a. Dalil Naqli

Allah berfirman:

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (QS. ali- Imran [3]: 120)

b. Pengertian



Sumber: <http://youtube.com>
Cinta harta dan gila jabatan dapat menimbulkan hasad

Hasad adalah penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia dari Allah. *Hasad* secara bahasa berarti dengki atau benci. Menurut istilah *hasad* adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain, serta menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain.

Nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya tidak sama. Ada manusia yang dikaruniai nikmat berupa harta benda, ada yang dikaruniai nikmat berupa anak, kecerdasan, kecantikan, dan lain sebagainya. Akan tetapi manusia yang mempunyai perilaku *hasad* merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia-Nya.

c. Sebab-sebab

Ada dua sebab utama yang membuat seseorang berlaku *hasad*, yang pertama adanya rasa permusuhan dan kebencian kepada seseorang. Yang kedua adanya sifat *takabur* atau sombong yakni merasa diri sendiri yang paling baik, paling benar atau paling hebat. Dari sifat dan sikap seperti ini seseorang tidak suka terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai orang lain.

d. Dampak Negatif *Hasad*

Dampak negatif perilaku *hasad* sebagai berikut.

- 1) Menghanguskan amal kebaikan

Hasad dapat membakar amal kebaikan bagaikan api membakar kayu bakar. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَةَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْحَطَبَ (رواه احمد)



Sumber: <http://indonesianinside.id>

“Jauhilah olehmu sifat dengki karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Ahmad)

Semua amal baik membutuhkan perjuangan keras, sangat disayangkan bila amal baik itu hanya lenyap dalam sekejap oleh perilaku *hasad*. Ibarat “Panas setahun terhapus dengan hujan sehari.” Sekali berbuat *hasad*, amal kebaikan yang telah dikumpulkan bertahun-tahun pun lenyap tidak berbekas.

- 2) Merasa senang jika orang lain tertimpa musibah
- 3) Memutus tali silaturahmi
- 4) Hilangnya ketenangan dan kebahagiaan
- 5) Tidak dapat menyempurnakan iman

e. Cara Menghindari Perilaku *Hasad*

- 1) Memperbanyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.
- 2) Menanamkan kesadaran bahwa sifat *hasad* akan membawa seseorang menderita batin
- 3) Berfikir positif atas segala kejadian yang menimpa kita
- 4) Menumbuhkan kesadaran bahwa akibat dari sifat dengki itu adalah permusuhan yang akan membawa kepada petaka .
- 5) Memelihara sikap rendah hati, tidak sombong atau membanggakan diri, dan meyakini bahwa semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah Swt. sehingga kita tidak perlu merasa tersaingi apabila orang lain mendapatkan suatu kenikmatan dari Allah.
- 6) Saling mengingatkan dan saling menasehati
- 7) Bersikap realistis melihat kenyataan
- 8) Mempunyai pendirian dan tidak mudah terprovokasi
- 9) Senantiasa ingat pada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari sifat hasad.

3. Ujub

a. Dalil Naqli

Rasulullah Saw. bersabda :

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ

“Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri.” (HR. ath-Thabari, hadits Hasan).

b. Pengertian Ujub

Secara bahasa (etimologi), 'Ujub, berasal dari kata 'ajaba yang artinya kagum, terheran-heran, takjub. *Al-I'jabu bi al-Nafs* (الإعجابُ بالنفس) berarti kagum pada diri sendiri. Yaitu ketika kita merasa bahwa diri kita memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain.



Sumber: <http://id.pinterest.com>

Secara istilah dapat kita pahami bahwa *'ujub* yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Imam Ghazali menuturkan, “*Perasaan 'ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah.*” Memang setiap orang mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain, tetapi milik siapakah semua kelebihan itu? Allah berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (QS. al-Maidah [5]: 120)

Dengan demikian hakikat *ujub* adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah.

c. Sebab-sebab

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat *ujub* adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dipuji orang. Pujian seseorang secara langsung kepada orang lain, dapat menimbulkan perasaan *'ujub* dan egois pada diri orang yang dipujinya.
- 2) Banyak meraih kesuksesan. Seseorang yang selalu sukses dalam meraih cita-cita dan usahanya akan mudah memiliki perasaan *ujub*.
- 3) Kekuasaan. Setiap penguasa biasanya mempunyai kebebasan bertindak tanpa ada protes dari orang di sekelilingnya, dan banyak orang yang kagum dan memujinya.
- 4) Mempunyai intelektual dan kecerdasan yang tinggi
- 5) Memiliki kesempurnaan fisik, orang yang cantik, postur tubuh ideal, tampan dan ia memandang kelebihan yang ada pada dirinya, serta lupa akan keberadaannya sebagai manusia maka akan lebih cenderung kepada sifat *ujub*.

d. Dampak Negatif

- 1) *Ujub* akan membawa ke arah kesombongan (*kibar*), karena *ujub* merupakan salah satu sebab timbulnya kesombongan dan hal itu memberikan pengaruh negatif yang lebih banyak.
- 2) Meremehkan dosa dihadapan Allah, karena merasa ibadahnya sudah sempurna.
- 3) Melupakan nikmat atas pemberian dari Allah Swt. karena merasa bahwa keberhasilannya itu merupakan hasil usahanya sendiri bukan pemberian Allah
- 4) Tidak takut azab dan kemurkaan Allah karena ia meyakini bahwa ia telah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah.

- 5) Menggugurkan pahala, karena Allah tidak akan menerima amalan kebajikan sedikitpun kecuali dengan ikhlas karena-Nya.
- 6) Enggan bermusyawarah dan berdiskusi dengan yang lain, juga enggan bertanya mengenai hal yang tidak diketahui. Ia lebih senang pada pendapatnya sendiri.
- 7) Hilangnya rasa saling menghormati, lenyapnya rasa simpati orang kepadanya dan menanamkan kebencian.
- 8) Enggan menerima nasihat orang lain karena menganggap orang lain lebih bodoh.

e. Cara Menghindari

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar dirinya terhindar dari penyakit 'ujub diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu mengingat akan hakikat dirinya, nyawa yang ada dalam tubuhnya semata-mata anugerah dari Allah. Andaikata Allah tiba-tiba mengambilnya, maka badannya tidak ada harganya sama sekali.
- 2) Sadar akan hakikat dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat menanam amal shaleh untuk kebahagiaan di akhirat.
- 3) Menyadari bahwa sesungguhnya nikmat itu pemberian dari Allah, bukan semata-mata hasil usahanya. Ilmu, harta, kesehatan semua itu hanyalah titipan dari Allah
- 4) Selalu ingat akan kematian dan kehidupan setelah mati
- 5) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *Ujub*.
- 6) Berusaha mau bekerja sama dan hidup saling menghargai

4. Sombong

a. Dalil Naqli

Perbuatan sombong adalah perbuatan yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah. Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.”(QS. al-A'raf [7]: 146)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar buah dzarrah.”(HR. Bukhari).



Sumber: <http://id.printerest.com>

b. Pengertian Sombong (*Takabur*)

Sombong (*takabur*) artinya adalah membanggakan diri sendiri. ”Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”(HR. Muslim). Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin dalam bukunya, ”Halal Haram dalam Islam”, mencontohkan beberapa sikap sombong, diantaranya membantah guru, memperpanjang pembicaraan, serta menunjukkan adab buruk kepadanya. Bentuk kesombongan lain adalah menganggap rendah orang yang telah memberikan masukan kepadanya hanya karena dia berasal dari kalangan yang lebih rendah darinya.

Sombong itu merupakan anak dari *ujub*, akar dari sombong itu adalah *ujub*. Jadi, *ujub* itu melahirkan sombong. Terdapat perbedaan antara *ujub* dengan sombong. Adapun *Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembandingnya. Islam melarang dan mencela sikap sombong. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS.Luqman [31]: 18)

c. Sebab-sebab

- 1) Merasa apa yang diucapkan benar, sehingga menganggap orang lain salah
- 2) Gila pujian, jika mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
- 3) Merasa banyak ilmu, banyak harta, namun lebih fatalnya, ada orang tidak kaya tetapi dia bersikap sombong. Rasulullah Saw. bersabda: ”Orang fakir yang berlaku sombong termasuk orang-orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan menyucikan, tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.” (HR. Muslim)
- 4) Amal dan ibadah, ia merasa hidupnya selamat sampai di akhirat sedangkan orang lain dianggap tidak selamat.
- 5) Karena nasab (garis keturunan) dan kelebihan fisik yang dimiliki

d. Dampak Negatif

- 1) Menjadi penghalang masuk surga, karena tidak memiliki akhlak seorang mukmin. Akhlak mukmin adalah pintu surga dan kesombongan penutup pintu surga.
- 2) Mendapatkan hukuman di dunia karena kesombongannya.
- 3) Membuat orang lain membenci perilakunya

e. Cara Menghindari

- 1) Meningkatkan ibadah kepada Allah
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- 3) Menyadari dosa yang akan menimpa pada orang sombong
- 4) Mengganti dengan berperilaku *tawadu'*
- 5) Ikhlas dalam melakukan perbuatan
- 6) Menyadari segala kekurangan sebagai manusia
- 7) Menyadari bahwa hidup ini hanya sementara

5. *Riya'*

a. Dalil Naqli

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia.*” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

b. Pengertian

Pengertian *riya'* menurut bahasa berasal dari kata *al-Riya'u* (الرِّيَاءُ) yang artinya menampakkan. Yaitu memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Secara istilah *riya'* adalah melakukan ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Menurut Imam Ghazali *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *riya'* adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebajikannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian atau penghargaan. Salah satu sifat yang erat kaitannya dengan *riya'* adalah *sum'ah* yaitu suka memperdengarkan atau menceritakan kebajikannya kepada orang lain.

c. Sebab-sebab

- 1) Terlalu dikagumi orang lain
- 2) Lari dari celaan
- 3) Rakus akan apa yang diperoleh/ terdapat pada orang lain
- 4) Ambisi mendapatkan kedudukan atau kepemimpinan
- 5) Senang karena lezatnya pujian orang lain
- 6) Lalai akan dampak buruk *riya'*

d. Dampak Negatif

- 1) *Riya'* lebih berbahaya dari pada fitnah Dajjal
- 2) Nilai amal saleh hilang.
- 3) *Riya'* adalah *syirik khofi* (tersembunyi)
- 4) Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.
- 5) Akan merasa hampa dan kecewa apabila perhatian dan pujian yang ia harapkan ternyata tidak didapatnya.
- 6) Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat
- 7) Bisa menimbulkan pertengkaran bila ia mengungkit-ungkit kebaikannya pada orang lain.
- 8) Lebih sangat merusak dari pada serigala menyergap domba
- 9) Menjadi sebab azab di neraka
- 10) Menambah kesesatan seseorang

e. Cara Menghindari

Penyakit *riya'* jangan dibiarkan terus menerus merusak jiwa kita. Kita harus berupaya untuk menghindarinya dengan cara sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki niat ibadah semata-mata karena Allah
- 2) Menghindari sikap suka memamerkan perbuatan baik
- 3) Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan
- 4) Meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah
- 5) Mengingat bahaya perilaku *riya'*
- 6) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *riya'*
- 7) Hidup sederhana



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi akhlak tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya'*, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Makna, penyebab, dampak negatif dan cara menghindari sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, *riya'* dan sifat turunannya.



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, *riya'* dan sifat-sifat turunannya, akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah:

1. Bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Bijaksana yang telah menciptakan alam semesta
2. *Tawadu'* sebagai implementasi dari menjauhi sifat sombong
3. Toleransi sebagai implementasi menghindari sifat *ujub*
4. Muhasabah sebagai upaya menghindari perilaku tercela tersebut
5. Ikhlas dalam beramal agar terhindar dari perbuatan *ujub*, sombong dan *riya'*



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Betapa bahayanya *hasad* sehingga diibaratkan seperti api yang memakan kayu bakar. Tuliskan tiga contoh perbuatan *hasad* yang berbahaya itu!
2. Bekerja merupakan sarana untuk mencari rezeki, namun demikian, jangan sampai terjebak kepada cinta harta secara berlebihan. Bagaimana caranya seseorang dapat terhindar dari *hubb al-dunya*?
3. Berprestasi merupakan suatu kebanggaan. Namun demikian kebanggaan yang dicapai jangan menjerumuskan kepada perilaku *ujub*. Bagaimana cara menyikapi agar perbuatan itu tidak tergolong *ujub*?
4. Jelaskan salah satu sifat *ma'ani* Allah *as- Saami'* yang memiliki arti berbeda dengan yang dimiliki manusia!
5. Identifikasilah perbedaan sikap antara orang yang mau mempelajari sifat-sifat Allah dengan orang yang tidak mau mengenal Allah!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya*' dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang sifat tercela: *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya*', coba kamu cermati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar Anda
1	Seorang hamba beribadah pada awalnya ikhlas karena Allah dan sampai selesai keadaannya masih demikian, namun pada akhir ibadahnya dipuji oleh manusia dan ia merasa bangga dengan pujian manusia tersebut, serta ia mendapatkan apa yang diinginkannya, misalnya dengan memperoleh kedudukan di masyarakat	

2	<p>Al-Muhallab bin Abu Shufrah, seorang kapten tentara Al-Hajjaj, pada suatu hari dengan berpakaian sutera menampakkan keangkuhannya dalam perjalanan. Kemudian Mutharrif bin Abdullah berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, cara jalan seperti itu dimurkai Allah dan Rasulnya". Al-Muhallab lalu berkata: "apakah kamu belum mengetahui siapa aku?" Mutharrif menjawab: "Aku mengetahui siapa kamu. Kamu diciptakan dari mani yang keji, dan kelak akan menjadi bangkai yang busuk dan menjijikan, dan selama hidup kamu selalu membawa kotoran (tahi) ke mana-mana". Mendengar yang demikian itu, Al-Muhallab langsung merubah cara jalannya</p>	
---	--	--

Hikmah

Imam Syafi'i rahimahumullah berkata:

"Barang siapa yang mengangkat-angkat diri secara berlebihan, niscaya Allah akan menjatuhkan martabatnya"

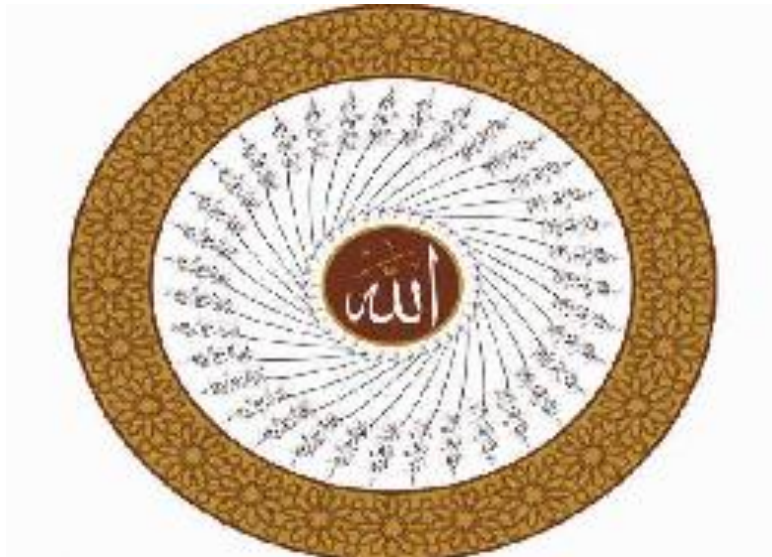


BAB II



Bab 2

Ayo Mengenal Sifat-sifat Allah



Sumber: <http://www.yuksinau.id>

“Tak kenal maka tak sayang”, begitulah kata pepatah, maka kalau ingin disayang Allah wajiblah kita mengenal-Nya dengan memahami sifat-sifat-Nya. Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi Allah beserta dalil-dalil naqli (akal) dan aqlinya (al- Qur’an dan Hadis). Sebagaimana diketahui, Allah Swt. adalah Dzat yang wajib bagi-Nya segala sifat kesempurnaan (*al-kamalat*), dan mustahil bagi-Nya segala sifat kekurangan (*annaqa’ish*). Sebab apabila Allah mempunyai sifat kekurangan, maka otomatis Dia tidak layak disebut Tuhan yang *haq* untuk disembah, karena sifat kekurangan hanya terdapat pada makhluk saja, dan ini akan menimbulkan “*Mumatsalah*,” yaitu serupanya Allah sebagai khalik dan makhluk.

Mengenal Allah dan rasul-Nya merupakan ilmu yang paling mulia. Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah mengatakan, “*Kemuliaan sebuah ilmu mengikuti kemuliaan obyek yang dipelajarinya.*” dan tentunya, tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan yang paling mulia, paling agung adalah pengetahuan tentang Allah yang tidak ada Tuhan selain Allah.

Akan tetapi kebanyakan manusia lupa kepada yang mencintainya, lupa kepada yang menciptakannya, padahal adanya manusia itu karena adanya yang menciptakan, Yang Maha Agung, Yang Maha Bijaksana. Lihatlah kebanyakan manusia! Mereka makan, minum, tidur, dan bangun. Mereka sangat berambisi mendapat kenikmatan dan menghindari kepedihan. Mereka mencari kebaikan untuk diri sendiri, keluarga, dan untuk orang-orang yang mereka cintai. Tetapi mereka tidak kenal. Mereka melupakan siapa yang memberinya. Mereka tidak bisa berfikir “*Siapa sesungguhnya dirinya*”. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

”Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hashr [59]: 19)

Ketika seseorang lupa terhadap dirinya, dia pun tidak mengenal hakikat dirinya, dan melupakan kemaslahatan bagi dirinya. Maka, jadilah dia seperti orang yang ditinggalkan dan ditelantarkan, yang berstatus seperti binatang ternak yang dilepas dan dibiarkan pergi sekehendaknya, bahkan mungkin saja binatang ternak lebih mengetahui kepentingan dirinya dari padanya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mau mengingat Allah, mencintainya dengan mengenal sifat-sifat-Nya, sehingga kita termasuk orang-orang yang dicintai Allah. hidup selamat dunia akhirat.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

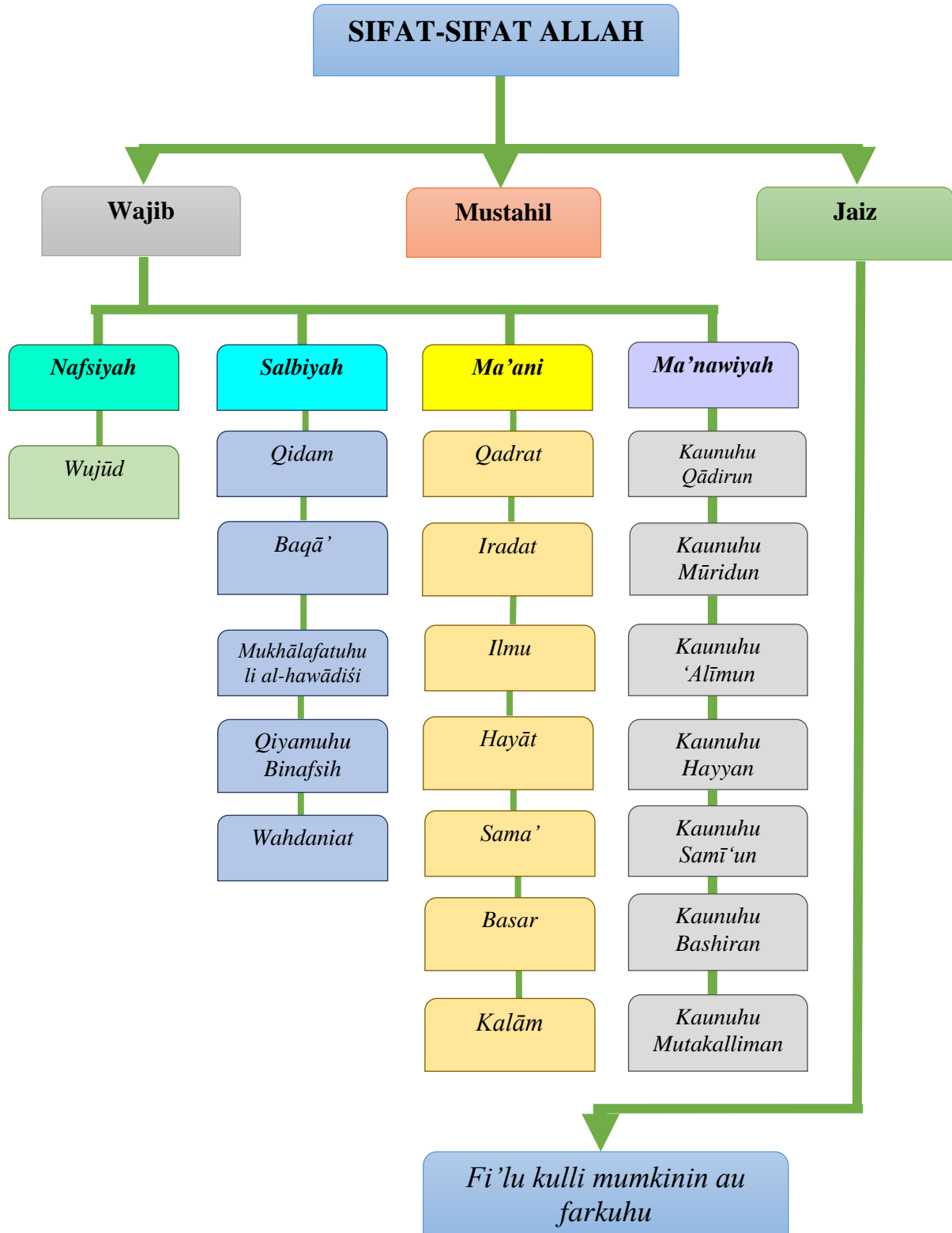
KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghayati sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
- 2.2 Menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
- 3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
- 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.

INDIKATOR

1. Meyakini sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
2. Membiasakan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
3. Menguraikan pengertian sifat wajib Allah Swt. dan sifat jaiz Allah Swt.
4. Menelaah makna sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
5. Memerinci keutamaan mengenal nama dan sifat-sifat Allah
6. Melafalkan dalil naqli tentang sifat-sifat Allah
7. Mendiskusikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://khilafatulmuslimin.net>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://paketwisata.id>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah

1. Pengertian Sifat Wajib dan Sifat Jaiz Allah

Allah adalah Dzat yang Maha Sempurna dan yang Maha Agung. Nama Allah juga disebut **إِسْمُ الْجَلَالَةِ**, Dzat-Nya adalah tunggal, tidak terdiri dari unsur-unsur dan bagian-bagian dan tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya. Dan karena itu manusia dilarang berpikir tentang Dzat Allah karena tidak dapat mengetahuinya. Manusia dipanggil untuk menggunakan akalinya bagi memikirkan alam ini dan segala isinya, tidak untuk memikirkan Dzat Allah yang gaib itu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.



Beriman kepada Allah berarti manusia wajib beriktikad dengan penuh yakin akan sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil dan sifat-sifat yang jaiz. Sifat wajib Allah adalah sifat-sifat yang khusus yang hanya dimiliki oleh Allah, dan tidak ada satupun makhluk yang memiliki sifat tersebut. Adanya Allah ini, menjadi salah satu sifat yang melekat pada sifat wajib Allah. Sifat wajib Allah inilah yang membedakan Allah sebagai sang Pencipta (*Khalik*), dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Sifat mustahil Allah adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah *Azza wa Jalla* Yang Maha Sempurna.

Sedangkan sifat jaiz Allah adalah adalah sifat yang mungkin (boleh) ada atau sifat yang mungkin (boleh) tidak ada pada Allah. Selanjutnya kita akan mengkaji dua sifat Allah, yaitu sifat wajib dan sifat jaiz Allah.

2. Sifat Wajib Allah

Dalam *al-aqidah as-Sughra* yang terkenal dengan judul *Umm al-Barahain* Imam as-Sanusi mengatakan: *فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ عَشْرُونَ صِفَةً* ”Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Perkasa adalah 20 sifat.” Setiap mukalaf wajib meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Berikut ini 20 sifat wajib bagi Allah.

1) *Wujūd* (Ada)

Allah adalah Dzat yang pasti ada. Dia berdiri sendiri, tidak diciptakan oleh siapapun, dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Ayat yang menjelaskan sifat Allah ini dalam al-Qur’an:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن
وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. as-Sajadah [32]: 4)

2) *Qidam* (Terdahulu/Awal)

Dialah sang pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Maksudnya, Allah telah ada lebih dulu dari pada apa yang diciptakannya. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur’an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zahir dan yang Bathin, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Hadid [57]: 3)

3) *Baqā'* (Kekal)

Maksudnya Allah maha kekal. Tidak akan punah, binasa, atau mati. Dia akan tetap ada selamanya. Ayat yang menjelaskan dalam Al Qur’an:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNya-lah segala penentuan dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan.” (QS. al-Qashash [28]: 88)

4) *Mukhālafatuhu li al-hawādiṣi* (Berbeda dengan makhluk ciptaannya)

Allah sudah pasti berbeda dengan ciptaannya. Dialah dzat yang Maha Sempurna dan Maha Besar. Tidak ada sesuatupun yang mampu menandingi dan menyerupai keagunganNya. Ayat yang menjelaskan dalam Al Qur'an:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ikhlās [112]: 4)

5) *Qiyamuhu Binafsihi* (Berdiri sendiri)

Maksudnya Allah itu berdiri sendiri, tidak bergantung pada apapun dan tidak membutuhkan bantuan siapapun. Ayat yang menjelaskan dalam Al Qur'an:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta”. (QS. al-Ankabut [29]: 6)

6) *Wahdaniyah* (Tunggal/ Esa)

Allah maha Esa atau Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Seandainya di langit dan di bumi ada Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu akan binasa”. (QS. al-Anbiya [21]: 22)

7) *Qudrat* (Berkuasa)

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan Allah Swt. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 20)

8) *Irādat* (Berkehendak)

Apabila Allah berkehendak, maka jadilah hal itu dan tidak ada seorangpun yang mampu mencegah-Nya. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perintahnya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'jadilah!' maka terjadilah ia.” (QS. Yasin [36]: 82)

9) *‘Ilmu* (Mengetahui)

Allah Swt. Maha Mengetahui atas segala sesuatu, baik yang tampak atau tidak tampak.

Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hadid: 4)

10) *Hayāt* (Hidup)

Allah Swt. adalah Maha Hidup, tidak akan pernah mati, binasa, ataupun musnah. Dia kekal selamanya. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.” (QS. al-Furqon [25]: 58)

11) *Sama'* (Mendengar)

Allah Maha Mendengar baik yang diucapkan maupun yang disembunyikan dalam hati. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Maidah [5]: 76)

12) *Basar* (Melihat)

Allah melihat segala sesuatu. Penglihatan Allah tidak terbatas. Dia mengetahui apapun yang terjadi di dunia ini. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya Dia (Allah) adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. al-Isra' [17]: 1)



Sumber: <http://m/liputan6.com>

13) *Kalām* (Berfirman)

Allah itu berfirman. Dia bisa berbicara atau berkata secara sempurna tanpa bantuan dari apapun. Terbukti dari adanya firmanNya dari kitab-kitab yang diturunkan lewat para Nabi. Ayat yang menjelaskan dalam al Qur'an:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.” (QS. al-A’raf [7]: 143)

Terdapat adanya persamaan antara *kalam* Allah dengan *kalam* manusia, maka itu hanya pada bahasa atau lafal saja tidak pada hakikat, karena sifat *kalam* pada Allah adalah *kadim* dan tidak terdiri dari huruf-huruf yang merupakan bahasa manusia. Sedangkan al-Qur’an yang ditulis dalam bahasa Arab merupakan manifestasi dari sifat *kalam* yang *kadim* itu terdiri dari huruf-huruf.

Dengan sifat *kalam* ini, Allah menyampaikan apa yang dikehendaki kepada para Rasul-Nya, yakni wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan melalui wahyu ini terwujud ajaran-ajaran yang kemudian membentuk suatu agama yang disebut Islam. Jadi Islam adalah agama wahyu yang berasal dari *kalam* Allah.

14) *Qādirun* (Berkuasa)

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur’an:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali sinar itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. jika Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

15) *Mūridun* (Berkehendak)

Bila Allah sudah menakdirkan suatu perkara, maka tidak ada yang bisa menolak kehendak-Nya. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur’an:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS. Hud [11]: 107)

16) *‘Alimun* (Mengetahui)

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Baik yang ditampilkan maupun disembunyikan. Tidak ada yang bisa menandingi pengetahuan Allah Yang Maha Esa. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur’an:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan Allah Maha Mengetahui sesuatu” (QS. an-Nisa [4]: 176)

17) *Hayyan* (hidup)

Allah adalah dzat yang hidup. Allah tidak akan mati, tidak akan tidur ataupun lengah. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

“Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah dia Maha Mengetahui dosa-dosa hambaNya.” (QS. al-Furqon [25]: 58)

18) *Sami'un* (Mendengar)

Allah selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan, ataupun doa hamba-Nya. Ayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al- Maidah [5]: 76)

19) *Bashiran* (Melihat)

Keadaan Allah yang melihat tiap-tiap yang maujud (benda yang ada). Allah selalu melihat gerak-gerik kita. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu berbuat baik. Ayat yang menjelaskan dalam Al Qur'an:

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya Dia (Allah) adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al- Isra' [17]: 1)

20) *Mutakalliman* (Berfirman atau berkata – kata)

Sama dengan *Qalam*, *Mutakalliman* juga berarti berfirman. Firman Allah terwujud lewat kitab-kitab suci yang diturunkan lewat para Nabi. Ayat yang menjelaskan dalam Al Qur'an:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي ۖ أَنْظُرْ إِلَيْكَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.” (QS. al-A'raf [7]: 143)

Sifat-sifat wajib bagi Allah yang terdiri atas 20 sifat itu dikelompokkan menjadi 4 sebagai berikut.

- 1) **Sifat *Nafsiyah***, yaitu sifat yang hanya berhubungan dengan Dzat Allah. Sifat *nafsiyah* ini ada satu, yaitu *wujud*.
- 2) **Sifat *Salbiyah***, yaitu sifat yang menghilangkan sifat-sifat yang tidak layak atau tidak sesuai dengan kesempurnaan Allah. Ia menafikan sifat-sifat lawannya yang hanya sesuai sepenuhnya dengan makhluk dan mustahil adanya pada Dzat Allah. Yaitu sifat

baru, binasa, bergantung kepada yang lain dan sebagainya adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia karena ia adalah tidak sempurna. Sifat *Salbiyah* ini ada lima, yaitu: *qidam, baqa', mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyat*.

- 3) **Sifat *Ma'ani***, yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Ia menambah makna kesempurnaan pada Dzat Allah. Jikapun terdapat sifat-sifat tersebut pada manusia, maka persamaannya hanya pada lahir atau lafal saja, tidak pada hakikat. Misalnya, Allah mempunyai sifat ilmu dan juga manusia mempunyai sifat ilmu, tetapi ilmu Allah adalah mutlak, sedangkan ilmu manusia adalah relatif. Allah mengetahui sesuatu peristiwa di alam ini sebelum terjadinya, sedangkan manusia mengetahui setelah terjadinya. Yang termasuk sifat *ma'ani* ada tujuh, yaitu; *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', basar, kalam*.
- 4) **Sifat *Ma'nawiyah***, yaitu kelaziman dari sifat *ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* tidak bisa berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'ani* tentu telah didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya, maka sifat *ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menemani sifat *ma'ani*. Sifat *'ilm* misalnya pasti dzat yang bersifat dengannya mempunyai kondisi berupa *kaunuhu aliman* (keberadaannya sebagai Dzat yang berilmu). Dengan demikian itu sifat *ma'nawiyah* juga ada tujuh sebagaimana *ma'ani*, yaitu: *kaunuhu qadiran, kaunuhu muridan, kaunuhu 'aliman, kaunuhu hayyan, kaunuhu sami'an, kaunuhu bashiran, kaunuhu mutakalliman*.

3. Sifat Mustahil bagi Allah

Sifat mustahil ini adalah kebalikan dari sifat wajib. Maksudnya sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah Azza wa jalla yang Maha Sempurna. Berikut sifat-sifat mustahil bagi Allah beserta artinya menurut dalil agama.

1) **Adam (Tiada)**

Sifat mustahil yang pertama adalah Adam yang berarti tiada. Sifat ini kebalikan dari wujud yang artinya ada. Dalil naqli yang menunjukkan adanya Allah Swt., yakni:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy . Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”(QS.Al-Araf : 54)

2) *Huduts* (Ada yang mendahului)

Hudust berarti ada yang mendahului, merupakan lawan kata dari qidam. Tidak mungkin ada yang mendahului keberadaan Allah Azza wa Jalla. Dialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Tentunya Pencipta sudah pasti lebih dahulu dari apa-apa yang diciptakanNya.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّهِيرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

3) *Fana* (Musnah)

Allah Swt. tidak mungkin musnah. Sebaliknya, Dia bersifat kekal selama-lamanya. Dijelaskan dalam Al-Quran:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahman: 26-27)

4) *Mumatsalatu lil hawaditsi* (Ada yang menyamai)

Allah SWT. adalah dzat yang menciptakan segala sesuatu di bumi dan alam semesta. Dialah yang Maha Agung. Tidak mungkin ada sesuatu yang menyamai atau menandinginya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”. (QS. Asy-Syura: 11)

5) *Ihtiyaju lighairihi* (Memerlukan yang lain)

Allah SWT. tidak memerlukan yang lain. Dia mampu mewujudkan dan mengatur segalanya secara sempurna tanpa bergantung pada siapapun. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِ الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا

“Dan katakanlah segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.” (QS. Al-Isra: 111)

6) *Ta'adud* (Berbilang)

Ta'adud adalah kebalikan dari wahdaniyah yang berarti tunggal. Allah itu Maha Esa. Tidak mungkin berbilang atau berjumlah lebih dari satu. Allah SWT. tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakan. Bukti keesaan Allah tertuang dalam kalimat syahadat dan juga dalam ayat Al-Quran seperti dalam QS. al-Ikhlâs ayat 1-4.

7) *Ajzun* (Lemah)

Ajzun berarti lemah, merupakan lawan kata dari qudrat yang artinya berkuasa. Jadi Allah tidak mungkin bersifat lemah. Sebaliknya Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa melampaui kekuasaan Allah SWT..

Dalam Al-Quran dijelaskan: “*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*” (QS. Al Baqarah: 20)

8) *Karahah* (Terpaksa)

Allah tidak memiliki sifat terpaksa. Sebaliknya Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa melawan ataupun menandingi kehendak dari Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.*” (QS. Hud: 107)

9) *Jahlun* (Bodoh)

Mustahil bagi Allah SWT. bersifat bodoh. Dia menciptakan alam semesta dengan segala isinya begitu sempurna. Dia tidak membutuhkan bantuan siapapun. Dan dialah yang Maha Kaya lagi Maha Mengetahui.

10) *Mautun* (Mati)

Allah tidak akan mati. Dia bersifat kekal. Terus-menerus mengurus makhluknya Tanpa tidur dan tidak letih sedikitpun. Dijelaskan dalam Al-Quran:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-*

Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

11) *Shamamun* (Tuli)

Mustahil Allah bersifat Tuli. Allah SWT. adalah Tuhan yang Maha Mendengar. Pendengaran Allah meliputi segala sesuatu.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۗ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْبٰطِلِ وَكَفَرُوا بِاللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

“Katakanlah cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi.” (Al-Ankabut : 52).

12) *Ama* (Buta)

Allah SWT. juga tidak buta. Dia Maha Melihat Segala Sesuatu. Tak ada satu hal pun yang luput dari penglihatan-Nya.

وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Dan Allah Maha Melihat atas apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hujarat: 18)

13) *Bakamun* (Bisu)

Allah SWT. tidaklah Bisu. Allah berkata dan berfirman dengan sangat sempurna. Tak ada bisa mengalahkan keindahan firman Allah SWT. Dan salah satu Nabi yang pernah berbicara langsung dengan Allah adalah Nabi Musa. Allah berfirman:

وَرُوْسًاۙ قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَیْكَ مِنْ قَبْلُ وُرُوْسًاۙ لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَیْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِیْمًا

“Dan ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan ada beberapa Rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa Allah ‘telah berfirman secara langsung.’” (QS. An-Nisa’: 164)

14) *Ajizan* (Zat yang lemah)

Mustahil Allah bersifat lemah. Allah SWT. adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Dia Maha Kuasa atas semua hal. Dia berfirman:

وَدَّ كَثِيْرٌۢ مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنۢ بَعْدِ اِيْمٰنِكُمْ كُفٰرًاۙ حَسَدًاۙ مِنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْۙ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ الْحَقُّ ۗ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرٍۙ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ

“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma’afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah 109)

15) *Karihan* (Zat yang terpaksa)

Allah SWT. bukanlah dzat yang terpaksa. Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Hanya berfirman “*kun fa yakun*” maka jadilah apa yang dikehendaki oleh Nya. Dia berfirman:

خَلْدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS.Hud: 107)

16) *Jahilan* (Zat yang sangat bodoh)

Mustahil Allah adalah dzat yang bodoh. Allah Maha Mengetahui dan Melihat apa-apa yang ditampakkan atau disembunyikan.

17) *Mayyitan* (Zat yang mati)

Allah tidak mati. Allah bersifat kekal, tidak musnah dan tidak binasa. Dia tidak pernah tidur. Selalu mengawasi hamba-hambaNya setiap saat.

18) *Ashamma* (Zat yang tuli)

Mustahil Allah bersifat tuli. Allah adalah Tuhan yang Maha Mendengar. Pendengaran Allah tak terbatas dan meliputi segala sesuatu.

19) *A'ma* (Zat yang buta)

Allah Maha Melihat, tidaklah buta. Dia Maha Sempurna dengan seluruh keagunganNya.

20) *Abkama* (Zat yang bisu)

Allah bukanlah dzat yang bisu. Allah berfirman dan firmanNya tertuang dalam kitab-kitab suci yang diturunkan lewat para Nabi. Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan ada beberapa Rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa Allah ‘telah berfirman secara langsung.’” (QS. An-Nisa’: 164)

4. Sifat Jaiz Allah

Pengertian sifat jaiz Allah adalah sifat yang mungkin (boleh) ada atau sifat yang mungkin (boleh) tidak ada pada Allah. Dalam kalimat lain, sifat jaiz ini adalah sifat yang bisa melekat pada Allah dan bisa pula tidak melekat pada Allah. Sebab semua adalah berdasarkan kehendak-Nya, maka Allah bisa melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Apabila sifat wajib dan sifat mustahil Allah Swt. ada banyak, maka sifat jaiz pada Allah hanya satu yakni (*fi 'lu kulli mukminin au tarkuhu*) *فِعْلٌ كُلِّ مُؤْمِنٍ أَوْ تَرْكُهُ* yang artinya adalah Allah dapat melakukan sesuatu hal dan dapat pula tidak melakukan sesuatu hal. Tidak ada kewajiban atas-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tidak ada pula paksaan kepada-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kehendak sepenuhnya ada pada Allah.

5. Keutamaan Mengenal Nama dan Sifat Allah

Mengenal dan mempelajari nama-nama dan sifat-sifat Allah sangatlah penuh dengan kebaikan dan keutamaan, serta mengandung beraneka ragam manfaat.

- 1) Mengenal nama dan sifat Allah adalah ilmu yang paling mulia dan paling utama, yang kedudukannya paling tinggi dan derajatnya paling agung, karena mulianya ilmu dilihat dari mulianya sesuatu yang dipelajari.
- 2) Semakin mengenal Allah berarti semakin mencintai dan mengagungkan-Nya, juga semakin takut, berharap, ikhlas dalam beramal kepada-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah, maka semakin ia berserah diri kepada Allah, semakin ia menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan baik.
- 3) Allah itu menyukai nama dan sifat-Nya, Allah pun suka jika nama dan sifat-Nya nampak bekasnya pada makhluk-Nya. Inilah bentuk kesempurnaan Allah.
- 4) Iman akan semakin bertambah, semakin mengenal Allah maka akan semakin merasa bahwa Allah selalu bersamanya.
- 5) Manusia diciptakan untuk menyembah Allah semata dan mengenal-Nya.



Sumber: <http://ukhuwahnews.com>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 56)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. at-Thalaq [65]: 12)

Jika seseorang mendalami nama dan sifat Allah berarti ia telah sibuk dalam tujuan ia diciptakan (yaitu untuk beribadah). Melalaikan mempelajarinya, berarti melalaikan dari tujuan penciptaan-Nya.

- 6) Menenangkan jiwa dan melapangkan hati. Juga ia akan merindukan surga Firdaus, hingga rindu melihat wajah Allah yang mulia.
- 7) Memperkuat iman. Diantara rukun iman yang enam adalah iman kepada Allah. Itulah rukun iman yang paling afdal. Iman itu bukan hanya mengatakan aku beriman kepada Allah, namun ia tidak mengenalnya. Beriman yang benar kepada Allah adalah dengan mengenal nama Allah dan sifat-sifat-Nya sampai derajat yang yakin. Siapa yang mengenal Allah, maka pasti mengenal selainnya. Namun siapa yang jahil (bodoh) dalam mengenal Allah, maka ia akan bodoh untuk hal lainnya. Allah berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”(QS. al-Hasyr [59]: 19)

Siapa saja yang lupa kepada Allah, maka pasti Allah akan membuatnya lupa pada diri, masalah dirinya, serta lupa akan sebab yang membahagiakan ia di dunia dan akhirat.

- 8) Mengetahui hukum dan ketentuan dengan baik karena mengenal Allah. Orang yang benar-benar mengenal Allah Swt. akan berdalil dengan sifat-sifat dan perbuatan Allah terhadap segala sesuatu yang Dia perbuat dan segala sesuatu yang Dia syariatkan.
- 9) Sebagai motivasi untuk kuat dalam sabar, semangat dalam ibadah, jauh dari kemalasan, takut berbuat dosa dan menghibur duka
- 10) Disiplin dalam bersikap, bertanggung jawab dalam berbuat, karena Allah Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui apa yang dilakukan makhluk-Nya.



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi Sifat Wajib dan Jaiz Allah, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Makna sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat jaiz Allah Swt.
2. Makna sifat mustahil bagi Allah
3. Cara menerapkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat jaiz Allah



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati sifat wajib Allah (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat jaiz Allah akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Bijaksana yang telah menciptakan alam semesta
2. Iman semakin kuat dengan memahami sifat-sifat Allah yang akhirnya benar-benar mengetahui keberadaan Allah
3. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan karena yakin bahwa Allah itu mengetahui setiap apa yang dilakukan hamba-Nya
4. Optimis dalam meraih cita-cita sebagai implementasi dari sifat Allah *qadiran*
5. Jiwa menjadi tenang karena merasa bahwa Allah senantiasa bersamanya dan Allah senantiasa memberi pertolongan pada hamba-Nya
6. Disiplin dalam melaksanakan segala aktivitas yang selalu mendasarkan pada hukum-hukum syariat
7. Mulia hidupnya baik di dunia maupun di akhirat sebagai buah dari memuliakan Allah melalui sifat-sifat-Nya
8. Cinta Allah sebagai implementasi mengenal dan memahami sifat-sifat Allah
9. Semangat dalam beribadah dan berbuat kebaikan sebagai implementasi dari sifat Allah *Hayyan*



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang dimaksud dengan kita diperintah untuk memahami sifat-sifat Allah tetapi dilarang berpikir tentang Dzat Allah!
2. Bagaimana cara menafsirkan sifat Allah *wahdaniyah* berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli!
3. Buktikan dengan contoh bahwa dengan mengenal sifat-sifat Allah, kita akan bisa hidup bertanggung jawab!

4. *Ta'adud* adalah kebalikan dari *wahdaniyah* yang berarti tunggal. Allah itu Maha Esa. Tidak mungkin berbilang atau berjumlah lebih dari satu. Allah SWT. tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakan. Buktikan dengan dalil Naqli tentang hal tersebut!
5. *Ajzun* berarti lemah, merupakan lawan kata dari *qudrat* yang artinya berkuasa. Jadi Allah tidak mungkin bersifat lemah. Sebaliknya Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jelaskan dengan dalil aqli tentang kemahakuasaan Allah tersebut!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan sifat-sifat wajib dan sifat jaiz Allah dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Setelah kalian memahami uraian tentang sifat wajib Allah, coba anda cermati wacana berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang dicermati	Tanggapan/ Komentar
1	Di waktu sore hari Budi diajak oleh Zaid berjalan-jalan menuju ke area persawahan yang melewati tepian sungai yang airnya begitu jernih. Zaid dan Budi duduk di gubug milik petani, sembari menikmati pemandangan sawah yang begitu luas dan indah. Ditambah dengan sorotan sinar matahari yang hampir terbenam. Mereka menyaksikan burung-burung berterbangan, hembusan angin yang sepoi-sepoi, sehingga membuat padi bergerak ibarat alunan ombak. Menyaksikan pemandangan alam yang memukau begitu indah, hati menjadi tersentuh, iman mereka pun semakin bertambah	
2	Aku teringat sebuah film yang berjudul 'The Color in Paradise' yang bercerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Mohammad. Kedua mata Mohammad buta sejak lahir. Ibunya telah meninggal dunia sejak ia masih kecil. Ia kemudian diasuh oleh ayah dan neneknya. Ayahnya yang berprofesi sebagai petani biasa dan terkadang bekerja kasar sebagai tukang bangunan sangat malu dengan anak laki-lakinya yang buta tersebut. Kerap kali ia tidak mengizinkan anaknya untuk bermain seperti anak normal kebanyakan. Hingga akhirnya ia pun dimasukkan ke sebuah sekolah tuna netra yang semua teman-temannya buta seperti dia. Demikian setiap harinya ia belajar membaca dan mengenali lingkungan sekitarnya hanya melalui	

No	Perilaku yang dicermati	Tanggapan/ Komentar
	<p>suara atau meraba-raba bentuk benda-benda tersebut.</p> <p>Terkadang ia harus bertanya kepada orang-orang di sekitarnya mengenai benda-benda yang ada di sekitarnya. <i>‘What is over there?’</i> tanya anak laki-laki itu suatu hari karena penasaran akan apa yang ada di hadapannya. Hingga akhirnya ia pun menemukan cara untuk mengenali lingkungan atau benda-benda di sekitarnya melalui suara, indera pencium, dan indera peraba. Ia mengenali burung melalui kicauan-riangnya. Ia mengenal angin melalui sepoian lembut hembusannya. Ia juga mengenal dedaunan dan pepohonan dengan cara meraba-raba benda tersebut. Namun anak laki-laki tersebut terlihat sangat bahagia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.</p> <p>Suatu hari anak laki-laki itu tidak dapat membendung air matanya karena perlakuan orang-orang di sekitarnya. Ia pun mengadu kepada salah seorang gurunya di kelas seraya berkata, <i>“Jika aku tidak buta, mungkin aku bisa pergi ke sekolah biasa dengan anak-anak normal lainnya.”</i></p> <p>Suatu hari gurunya pernah berkata, <i>“Tuhan lebih cinta kepada orang yang buta karena mereka tidak dapat melihat.”</i></p> <p>Ia menjawab, <i>“Jika demikian adanya maka Tuhan tidak akan membuat kita buta sehingga kita tidak dapat melihat wujud-Nya.”</i></p> <p>Gurunya mengatakan, <i>“Tuhan itu tidak bisa dilihat, tetapi Dia ada di mana-mana. Kau dapat merasakan kehadiran-Nya. Kau dapat melihat-Nya dengan ujung jemarimu.”</i></p> <p><i>“Sekarang aku dapat menggapai Tuhan di mana pun aku berada sampai hari kemudian aku dapat menyentuh-Nya dan bercerita kepada-Nya tentang apa saja, termasuk segala rahasia yang ada di dalam hatiku,”</i> katanya sambil berurai air mata.</p>	



BAB III



Bab 3

Ayo Bertaubat



Sumber : <https://m.merdeka.com/>

Setiap manusia pasti pernah melakukan salah dan dosa. Tidak ada satupun manusia dibumi ini luput dari dua hal itu. Karena itu Allah membuka pintu maaf selebar-lebarnya bagi hamba yang sadar diri dan menyesali kesalahan yang pernah dilakukan. Menyadari dan menyesali kesalahan itu disebut dengan taubat. Rasulullah bersabda, "*menyadari kesalahan adalah taubat*" (HR.Ibnu Majah).

Kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia itu banyak sekali. Setiap hari manusia pernah berbuat dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada Khalik (Allah Maha Pencipta), maupun dosa kepada sesama makhluk.

Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering bicara yang tidak benar, berdusta, melaknat, sumpah palsu, menuduh, membicarakan aib sesama muslim (*ghibah*), mencela, mengejek, menghina, mengadu domba, memfitnah, dan lain-lain. Telinga sering mendengarkan pembicaraan yang maksiat, tangan kadang digunakan untuk menyentuh bukan muhrim, mencuri, memukul bahkan sampai membunuh, kaki digunakan untuk berjalan menuju perbuatan dosa. Dosa dan kesalahan akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, bila orang itu tidak segera bertaubat kepada Allah.

Sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang segera meminta maaf dan bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penerima taubat, dan Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau bertaubat dan tidak mau menyadari bahwa dirinya sudah berbuat salah.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

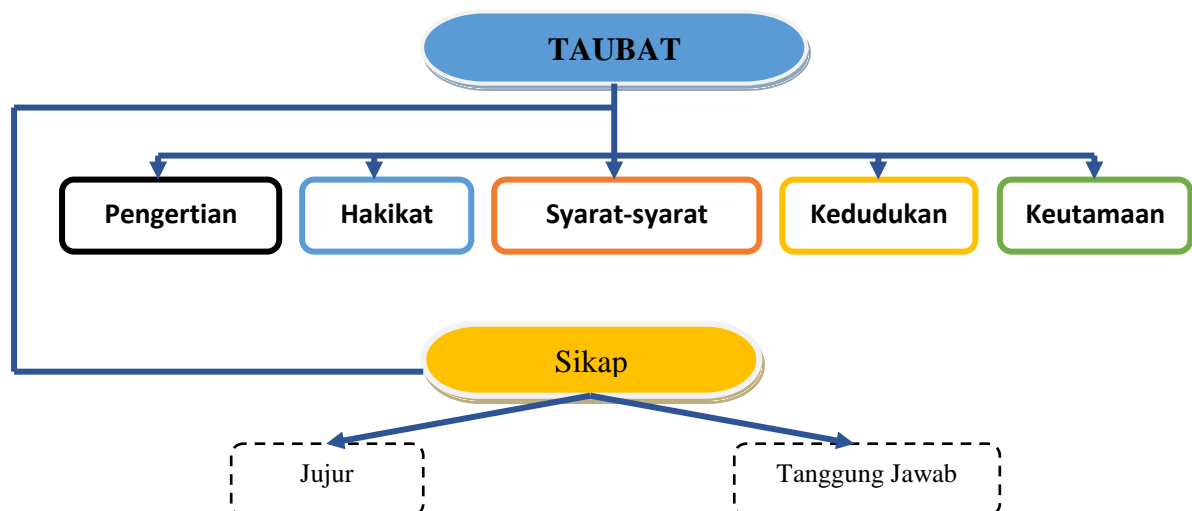
KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim.
- 2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat
- 3.3 Menganalisis hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
- 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani.

INDIKATOR

1. Meyakini pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim
2. Membiasakan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat
3. Menguraikan pengertian taubat
4. Menelaah hakikat taubat
5. Memerinci syarat-syarat taubat
6. Menguraikan kedudukan taubat
7. Menguraikan keutamaan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
8. Mendiskusikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://omaq.org>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://pustakapelajar.co.id>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Mendalami Hakikat, Syarat-syarat dan Kedudukan Taubat sebagai Pondasi Perjalanan Rohani

1. Pengertian Taubat



Memperkaya Khazanah

KISAH ORANG YANG BERTAUBAT

Ma'iz bin Malik Al Aslami pergi menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, karena aku telah berzina, oleh karena itu aku ingin agar Anda berkenan membersihkan diriku." Namun beliau menolak pengakuannya. Keesokan harinya, dia datang lagi kepada beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Namun beliau tetap menolak pengakuannya yang kedua kalinya. Lalu Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk menemui kaumnya dengan mengatakan: "Apakah kalian tahu bahwa pada akalnya Ma'iz ada sesuatu yang tidak beres yang kalian ingkari?" mereka menjawab, "Kami tidak yakin jika Ma'iz terganggu pikirannya, setahu kami dia adalah orang yang baik dan masih sehat akalnya." Untuk ketiga kalinya, Ma'iz bin Malik datang menemui Rasulullah Saw. untuk membersihkan dirinya dari dosa zina yang telah diperbuatnya.

Rasulullah Saw. pun mengirimkan seseorang menemui kaumnya untuk menanyakan kondisi akal Ma'iz, namun mereka memberitahukan kepada beliau bahwa akalnya sehat dan termasuk orang yang baik. Ketika Ma'iz bin Malik datang keempat kalinya kepada beliau, maka beliau memerintahkan untuk membuat lubang eksekusi bagi Ma'iz. Akhirnya beliau memerintahkan untuk merajamnya, dan hukuman rajam pun dilaksanakan.

Suatu ketika ada seorang wanita Ghamidiyah datang menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, diriku telah berzina, oleh karena itu sucikanlah diriku.” Tetapi untuk pertama kalinya Rasulullah Saw. tidak menghiraukan bahkan menolak pengakuan wanita tersebut. Keesokan harinya wanita tersebut datang menemui Rasulullah Saw. sambil berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa anda menolak pengakuanku? Sepertinya engkau menolak pengakuanku sebagaimana engkau telah menolak pengakuan Ma'iz. Demi Allah, sekarang ini aku sedang mengandung bayi dari hasil hubungan gelap itu.” Mendengar pengakuan itu, Rasulullah Saw. bersabda: “Sekiranya kamu ingin tetap bertaubat, maka pulanglah sampai kamu melahirkan.”

Setelah melahirkan, wanita itu datang lagi kepada beliau sambil menggendong bayinya yang dibungkus dengan kain, dia berkata, “Inilah bayi yang telah aku lahirkan.” Beliau lalu bersabda: “Kembali dan susuilah bayimu sampai kamu menyapihnya.” Setelah memasuki masa sapihannya, wanita itu datang lagi dengan membawa bayinya, sementara di tangan bayi tersebut ada sekerat roti, lalu wanita itu berkata, “Wahai Nabi Allah, bayi kecil ini telah aku sapih dan dia sudah dapat menikmati makanannya sendiri.” Kemudian beliau memberikan bayi tersebut kepada seseorang di antara kaum muslimin, dan memerintahkan untuk melaksanakan hukuman rajam. Akhirnya wanita itu ditanam dalam tanah hingga sebatas dada.

Setelah itu beliau memerintahkan orang-orang supaya melemparinya dengan batu. Sementara itu, Khalid bin Walid ikut serta melempari kepala wanita tersebut dengan batu, tiba-tiba percikan darahnya mengenai wajah Khalid, seketika itu dia mencaci maki wanita tersebut. Ketika mendengar makian Khalid, Nabi Allah Saw. bersabda, “Tenangkanlah dirimu wahai Khalid, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya perempuan itu telah benar-benar bertaubat. Sekiranya taubat (seperti itu) dilakukan oleh seorang pemilik al-Maks niscaya dosanya akan diampuni.” Setelah itu beliau memerintahkan untuk menyalati jenazahnya dan menguburkannya. (HR. Muslim no. 1695)

Ambilah pelajaran dari para sahabat *-raḍiyallahu ‘anhum-*, walaupun keimanan dan keilmuan mereka tinggi dan terus-menerus menuju kesempurnaan, tetap saja mereka bukanlah manusia yang *ma'sum* dari dosa-dosa. Karenanya tidaklah seorang pun di antara mereka yang berbuat dosa kecuali dia segera ‘mengadu’ kepada Rasulullah *-‘alaihiṣṣhalatu wassalam-* dan segera kembali kepada Allah dengan segera bertaubat, bahkan mereka tidak segan-segan untuk minta ditegakkan *ḥad* (jika dosanya mempunyai hukum *ḥad*) guna membersihkan dosa-dosa mereka. Dan ini menunjukkan kuatnya keyakinan mereka kepada Allah dan jujurnya niat mereka dalam bertaubat

Sumber: <http://kisahmuslim.com>, Ustadz Abu Muawiyah

Secara bahasa taubat berasal dari bahasa Arab **تَوَّابٌ** yang bermakna kembali. Dia bertaubat, artinya dia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa). Taubat adalah kembali kepada Allah Swt. dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah. Secara *Syar'i*, taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya.



Sumber: <https://bangka.tribunnews.com>

2. Hakikat Taubat

Hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal sholeh dan meninggalkan larangan adalah

wujud nyata dari taubat. Mengucapkan istighfar merupakan wujud perbuatan awal bertaubat.

Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, *inabah* (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Sekadar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah ‘*Azza wa Jalla*, itu belum dianggap bertaubat.

Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allah Swt. dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Tanamkan makna taubat dalam hati sebelum diucapkan secara lisan. Senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allah ‘*Azza wa Jalla* berupa keterangan terperinci tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat dan mengingat siksa neraka yang diancamkan bagi pendosa. Berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimisme kepada Allah semakin menguat dalam hati. Dengan demikian, ia senantiasa berdoa kepada Allah dengan penuh harap dan cemas agar Allah ‘*Azza wa Jalla* berkenan menerima taubatnya, menghapuskan dosa dan kesalahannya.

KISAH TAUBAT MALIK BIN DINAR



Sumber: <https://republika.co.id>

Kehidupanku bermula sebagai seorang yang terbuang, suka bermabuk-mabukan dan penuh maksiat. Aku suka *mengzalimi* manusia, makan hak-hak mereka, makan riba, membahayakan orang lain, dan segala kejahatan lainnya aku lakukan. Aku melakukan semua bentuk pembangkangan terhadap Tuhan. Aku benar-benar keji. Semua orang menjauhiku.

Suatu hari, aku berhasrat ingin menikah dan mempunyai keturunan. Aku pun menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan. Aku beri nama Fathimah. Aku begitu mencintainya. Fathimah semakin besar. Imanku semakin bertambah dan maksiatku semakin berkurang. Boleh jadi lantaran Fathimah pernah melihatku memegang gelas berisi minuman keras. Dia mendekatiku dan aku segera membuang gelas itu. Saat itu dia belum genap dua tahun. Seakan-akan Allah menyuruh Fathimah melakukannya. Semakin dia tumbuh dewasa, semakin bertambah kuat imanku dan aku merasa dekat dengan Allah. Aku semakin menjauhi maksiat hingga Fathimah berusia tiga tahun. Namun, suatu hari, ajal menjemput putriku tercinta. Aku jadi linglung dan kembali ke masa yang lebih buruk dari yang aku alami. Saat itu, aku belum memiliki kesabaran yang dapat menguatkanmu menghadapi bencana. Setan menggodaku dan mempermainkanku. Suatu hari setan mendatangi-

ku seraya berkata, “*Hari ini niscaya engkau akan mabuk seperti dulu lagi.*” Maka aku pun langsung bertekad mabuk dan menenggak minuman keras lagi sebanyak-banyaknya. Aku mulai minum sepanjang malam hingga aku tertidur.

Aku bermimpi memasuki Hari Kiamat. Langit menjadi gelap. Lautan menjadi neraka. Bumi berguncang dahsyat. Manusia berkumpul di hari itu berkelompok-kelompok. Aku di tengah manusia lainnya mendengar seruan, “*Wahai fulan bin fulan, segeralah menghadap kepada Allah yang Mahakuasa.*” Orang itu bersembunyi di sekitarku. Seolah tiada seorang pun di padang Mahsyar. Kemudian aku melihat seekor ular raksasa menuju ke arahku dan membuka mulutnya.

Aku berlari ketakutan. Lalu aku bertemu seorang pria tua yang lemah dan aku berkata kepadanya, “*Selamatkan aku dari ular itu.*”

Kakek tua itu menjawab, “*Betapa lemahnya diriku. Aku tidak sanggup menolongmu. Berlarilah ke arah sini! Semoga engkau selamat.*”

Aku semakin cepat berlari ke arah yang ditunjuknya. Ular itu berada tepat di belakangku dan neraka di hadapanku. Aku bergumam, “*Lari dari ular ataukah terperosok ke dalam neraka?*”

Aku berlari sangat cepat dan kembali ke arah sebelumnya. Aku bertemu lagi dengan sang kakek yang lemah tadi. Aku berkata kepadanya, “*Demi Allah, selamatkanlah aku!*”

Dia pun menangis iba atas keadaanku seraya berkata, “*Aku hanyalah seorang yang lemah. Lihatlah aku tidak mampu melakukan apapun. Berlarilah ke arah gunung itu! Semoga engkau selamat.*”

Maka aku berlari ke arah gunung. Ular mengerikan itu hampir menerkamku. Aku melihat di atas gunung ada beberapa anak kecil. Mereka berteriak, “*Wahai Fathimah, tolonglah ayahmu. tolonglah ayahmu..*” Aku sadar bahwa itu adalah putriku. Aku senang bahwa aku mempunyai seorang putri yang meninggal dunia saat berusia tiga tahun. Dialah yang akan menyelamatkanku dari situasi itu. Kemudian Fathimah meraihku dengan tangan kanannya dan menghalau ular dengan tangan kirinya. Aku ketakutan setengah mati.

Kemudian aku duduk di kamarku seperti di dunia. Fathimah berkata kepadaku, “*Wahai ayahku, belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. Al-Hadid [57]: 16).

“*Wahai anakku, jelaskanlah kepadaku tentang hakikat ular itu!*” Fathimah berkata, “*Itulah amal-amal burukmu. Engkau yang membesarkan dan memanjakannya sehingga hampir saja ia memakanmu. Tidakkah engkau tahu wahai ayahku, bahwa amal-amal di dunia akan bertubuh pada hari kiamat?*”

“*Bagaimana dengan orang tua yang lemah tadi?*” Tanyaku. “*Itulah amal saleh. Engkau melemahkannya sehingga ia menangis melihat keadaanmu. Ia tidak berdaya atas keadaanmu. Andaikan engkau bukan ayah yang membesarkanku dan aku tidak meninggal di waktu kecil, tidak ada lagi yang dapat berguna bagimu.*”

Aku pun terbangun dari tidurku. Aku berkata, “*Telah tiba saatnya Ya Rabb, telah tiba saatnya Ya Rabb. Benar, belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. Al-Hadid [57]: 16).

Kemudian aku mandi dan keluar untuk shalat subuh. Aku ingin bertaubat dan kembali kepada Allah. Aku masuk masjid dan mendengar sang Imam membaca ayat yang sama,

“*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. al-Hadid [57]: 16)

Itulah Malik bin Dinar, sang pemimpin tabi’in. Dialah yang terkenal dengan tangisnya sepanjang malam sambil bermunajat:

إلهي أنت وحدك الذي يعلم ساكن الجنة من ساكن النار، فأبي الرجلين أنا

اللهم اجعلني من ساكن الجنة ولا تجعلني من ساكن النار

“*Tuhanku, hanyalah Engkau yang mengetahui antara penghuni surga dan neraka. Maka yang manakah aku? Ya Allah, jadikanlah aku penghuni surga dan jangan jadikan aku penghuni neraka.*”

Malik bin Dinar pun bertaubat. Dia juga tersohor lantaran setiap kali di pintu masjid dia berseru,

أيها العبد الهارب عد إلى مولاك..أيها العبد الغافل عد إلى مولاك..أيها العبد العاصي عد إلى مولاك..

مولاك يناديك بالليل والنهار يقول لك

من تقرب مني شبراً تقربت إليه ذراعاً، ومن تقرب إلي ذراعاً تقربت إليه باعاً، من أتاني يمشي أتيته هرولة

“*Wahai hamba ahli maksiat, kembalilah kepada Tuhan-mu! Wahai hamba yang lalai, kembalilah kepada Tuhan-mu! Wahai hamba yang menjauh, kembalilah kepada Tuhan-mu!*”

Tuhan-mu menyerumu siang dan malam, “*Siapa yang mendekati kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekati kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekati kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekati kepadanya dua hasta. Siapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan, niscaya Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.*”

3. Syarat-syarat Taubat

Taubat wajib dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda. Imam Ibnul Qayyim ra. berkata: *”Sesungguhnya segera bertaubat kepada Allah Swt. dari perbuatan dosa hukumnya adalah wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda.”*

Imam Nawawi rahimahullah berkata, *” Para ulama telah sepakat, bahwa bertaubat dari seluruh perbuatan maksiat adalah wajib, wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda, apakah itu dosa kecil atau dosa besar.”* Namun dalam bertaubat, seseorang harus memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat-syarat taubat secara terperinci sebagai berikut.

- a. Islam, karena orang yang kafir tidak diampuni dosanya sebelum masuk Islam
 - b. Menyesali dosanya
 - c. Menyadari kesalahan (mengakui dosanya)
 - d. Ikhlas melakukannya, bukan untuk tujuan *riya* ' atau kepentingan dunia
 - e. Memohon ampun kepada Allah dengan memperbanyak membaca istighfar
 - f. Berjanji tidak akan mengulangi.
- Rasulullah Saw. bersabda:



Sumber: <https://republika.co.id>

أَمْسْتَعْفِرُ بِالسَّانِ الْمُسْرِئِ عَلَى الذُّنُوبِ كَأَمْسْتَهْزِي بِرَبِّهِ

“Orang yang mohon ampun dengan lisan (sedangkan ia) terus-menerus melakukan perbuatan dosa, hal itu bagaikan yang memperolok-olok Tuhannya.”

- g. Menutupi kesalahan dengan perbuatan yang terpuji (amal shalih)

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

“Bertakwalah kepada Allah dimana saja engkau berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, karena perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek.”
(HR. Tirmidzi)

- h. Masa taubat sebelum nafas sampai di tenggorokan dan sebelum matahari terbit dari sebelah barat
- i. Memperbanyak istighfar sebagaimana Rasulullah tiap hari bertaubat dengan membaca istighfar seratus kali dan rajin sholat taubat
- j. Jika perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka di samping syarat tersebut di atas, ditambah satu syarat lagi, yaitu harus ada pernyataan bebas dari hak kawan yang dirugikan. Jika berupa harta maka dikembalikan hartanya, jika berupa tuduhan, ghibah, fitnah, mencaci dan lain-lain maka harus mohon maaf.

Adapun Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengatakan, syarat taubat intinya ada tiga, yaitu menyesali, meninggalkan kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi

4. Kedudukan Taubat

Menurut Ibnul Qayyim, kedudukan taubat adalah kedudukan yang pertama, pertengahan, dan terakhir. Hamba yang meniti jalan menuju Rabbnya tidak akan menjauhinya (jalan tersebut) dan selalu menetapinya sampai mati. Jadi, taubat adalah

langkah awal dan langkah akhir seorang hamba. Kebutuhan dirinya terhadap taubat di akhir perjalanan sangatlah diperlukan, sebagaimana halnya kebutuhannya di awal perjalanan juga sangat besar.

Bagi orang mukmin, taubat itu hukumnya wajib. Dalil al-Qur'an dan as-Sunah saling mendukung atas wajibnya melakukan taubat dan kedudukannya dalam mewujudkan kesalehan dan kejayaan hamba di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:



Sumber: <https://news.okezone.com>

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. an-Nur [24]: 31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya).”(QS.at-Tahrim[66] :8)

Taubat yang sesungguhnya itu adalah taubat *nasuha*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, “Taubat yang tulus lagi mantab itu adalah taubat *nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh), yang menghapuskan keburukan-keburukan sebelumnya dan mencegah keburukan yang mendatang.” Taubat *nasuha* adalah meninggalkan dosa sekarang dan menyesali dosa yang telah dilakukan serta tidak mengulangi lagi di masa mendatang.

Allah membagi hambanya menjadi hamba yang bertaubat dan hamba yang *zalimi*. Maka barang siapa tidak bertaubat, berarti ia layak menjadi orang yang *zalim* karena kebodohnya terhadap Rabb dan hak-Nya, serta karena kekurangan diri dan cacat amalannya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِ فَالْتِك هُم الظالمون

“Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang *zalim*.”
(QS.al-Hujarat [49]: 11)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisa’ [4]: 110)

5. Keutamaan Taubat

Orang yang benar-benar bahagia adalah yang menjadikan taubat sebagai sahabat dekat dalam perjalanannya menuju Allah dan negeri akhirat. Sedangkan orang yang binasa adalah yang menelantarkan dan mencampakkan taubat di belakang punggungnya. Beberapa keutamaan taubat adalah sebagai berikut.

b. Taubat adalah sebab untuk meraih kecintaan Allah.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”(QS. al-Baqarah [1]: 222)

- c. Taubat merupakan sebab keberuntungan

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*”(QS. An-Nur [24] :31)

- d. Taubat menjadi sebab-sebab diterimanya amal-amal hamba dan turunnya ampunan atas kesalahan-kesalahannya

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“*Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*”(QS. al-Furqan [25] :71)

- e. Taubat merupakan sebab masuk surga dan keselamatan dari api neraka
- f. Taubat adalah sebab mendapatkan ampunan dan rahmat
- g. Taubat merupakan sebab berbagai kejelekan diganti dengan berbagai kebaikan
- h. Taubat menjadi sebab untuk meraih segala macam kebaikan
- i. Taubat adalah untuk menggapai keimanan dan pahala yang besar
- j. Taubat merupakan sebab turunnya berkah dari atas langit serta bertambahnya kekuatan
- k. Menjadi sebab malaikat mendoakan orang-orang yang bertaubat
- l. Allah akan menghapuskan dosa-dosanya, seolah-olah tidak berdosa. Rasulullah bersabda:



Sumber: <https://intisari.grid.id>

أَلْتَأْتِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“*Orang yang bertaubat dari dosa seolah-olah ia tidak berdosa.*” (HR. Ibnu Majjah)

- m. Menjadi sebab hati menjadi bersinar dan bercahaya.

Taubat adalah obat mujarab untuk semua jenis penyakit jiwa dan hati. Sebab taubat menjadi pondasi perjalanan rohani, membawa kembali hamba yang berbuat maksiat menuju manisnya ketaatan dan melepaskannya dari konsumsi racun mematikan yang bisa menghancurkan hati.

Bila seorang muslim segera bertaubat, benar-benar mewujudkan penyesalan atas kelengahannya dan merendahkan diri kepada penciptanya, seraya memohon agar Allah mengampuni dosa-dosanya, niscaya hal itu akan mengembalikan kepercayaan dirinya setelah ia menjauhi, membenci, dan meremehkan keberadaan jiwanya akibat dosa-dosa yang telah ia perbuat. Tidak disangsikan bahwa kebebasan dari perasaan dosa ini merupakan motivator kuat untuk membentuk kepribadian muslim yang teguh lagi tenang, yang tidak merasakan ketegangan, serta tidak mengalami kerisauan dan kegelisahan.

- n. Taubat akan memotivasi seseorang untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, beramal saleh, hidup jujur, disiplin dan bertanggung jawab.



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani, serta menggali materi dari sumber yang lainnya, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
2. Pentingnya bertaubat sejak dini
3. Jujur dan tanggung jawab sebagai buah dari taubat



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati uraian hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang yang menerima taubat para hambanya
2. Memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana Allah Maha Penerima taubat
3. Jujur dalam bertindak sebagai implementasi dari memahami syarat-syarat bertaubat
4. Bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan karena yakin semua perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban
5. Beramal saleh sebagai implementasi dari memahami syarat-syarat bertaubat
6. Introspeksi diri segera mohon maaf setelah mengetahui bahwa taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim
7. Istikamah dalam beribadah sebagai implementasi dari memahami keutamaan taubat



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Perhatikan pernyataan berikut ini.

Orang berbuat dosa kemudian bertaubat, lalu berbuat dosa lagi kemudian bertaubat lagi, lalu berbuat dosa lagi kemudian bertaubat lagi, kemudian berbuat dosa lagi lalu bertaubat dan akhirnya meninggal dunia.

Berikan penjelasan, apakah orang seperti tersebut di atas masih bisa diampuni oleh Allah!

2. Apakah Allah mengampuni dosa orang yang melakukan kejahatan, karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu!
3. Bagaimana caranya bertaubat yang ada hubungannya dengan sesama manusia? Ketika kita pernah melakukan dosa kepadanya berupa menodai harga dirinya!

4. Jelaskan maksud pernyataan berikut ini,” *bahwa orang yang bermaksiat di kalangan kaum muslimin yang telah mati tanpa bertaubat, maka urusan mereka terserah pada Allah. Jika Dia menghendaki, niscaya akan mengampuni mereka dan jika Dia menghendaki, akan menyiksa mereka dengan api, akan tetapi mereka tidak kekal di dalamnya*”!
5. Sebutkan usaha-usaha yang harus ditempuh oleh anak muda agar bisa bertaubat, sedangkan anak muda itu masih sangat sulit mengendalikan nafsu, sedangkan salah satu syarat taubat adalah berjanji tidak akan mengulangi lagi!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat dengan mengisi kolom di bawah ini!

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Tulislah bacaan ”*Sayyidul Istighfar*”, doa memohon ampun kepada Allah di buku tulis anda dengan tulisan yang baik dan benar untuk membimbing kita agar selalu memohon ampun kepada Allah. Kemudian bacalah tiap hari di kelas dan amalkanlah sebagai pujian sebelum sholat atau setelah sholat!
3. Setelah kalian memahami uraian hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani, coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang dicermati	Tanggapan/ Komentar
1	Bila anda berjalan di jalan raya, tiba-tiba seseorang membuka jendela mobil dan menyiramkan air kotor kepada anda, ketika anda mencacinya ia meminta maaf kepada anda, tetapi ia terus menyiramkan air kepada anda. Apakah anda memaafkannya?	
2	Zakiah suka bikin onar di dalam kelas, ketika tugasnya dilihat oleh bu Elok guru akidah, ternyata belum juga mengerjakan, akhirnya Zakiah dipanggil bu Elok untuk di nasehati dan diberitahu supaya tidak mengulangi lagi perbuatannya, dan ternyata Zakiah tetap saja mengulanginya. Akhirnya Zakiah diberi nilai di bawah KKM dan Zakiah tidak naik kelas.	



Sumber: <http://rumahtopia.com>



BAB IV



Bab 4

Hidup Mulia dengan Menghormati Orang Tua dan Guru



Sumber : dokumen pribadi penulis

Dalam kehidupan, setiap manusia tidak bisa lepas dari peran dan jasa orang tua. Kehadirannya merupakan sosok yang sangat penting dalam kehidupan kita. Tanpa kasih sayang orang tua, kita tidak akan hidup dan menjadi besar. Orang tua dengan sekuat tenaga menghidupi kita sampai dewasa, bahkan tak jarang orang tua yang masih selalu memikirkan kehidupan kita sampai kita dewasa.

Tidak ada orang di sekitar kita yang paling berjasa melebihi kedua orang tua kita. Ibu dengan penuh kesabaran dan pengorbanan, mengandung kita selama sembilan bulan. Setelah itu, beliau masih melahirkan kita dengan mempertaruhkan nyawa. Darahpun mengalir deras, tubuhpun terkuras sangat lemas. Kuluman doa tak pernah henti sembari terus meregang nafas, demi kelahiran kita di dunia. Kemudian apakah sudah selesai? Tidak. Beliau masih menyusui kita dengan penuh kasih sayang, merawat kita dengan selaksa cinta. Mengutamakan kita dengan mengalahkan kepentingan pribadinya. Begitu juga ayah, beliaulah yang menjadi perantara sehingga kita ada, beliau telah mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, tenaga, jiwa dan raga untuk kepentingan keluarga termasuk kita.

Betapa mulianya jasa orang tua kepada kita, sehingga Allah memerintah kita untuk berbuat baik kepadanya. Nabi Saw. pernah ditanya: “Apakah amal perbuatan yang paling utama?” Beliau menjawab:

الصَّلَاةُ لَوْفَهَا ثُمَّ بِرُّالْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Shalat pada waktunya, kemudian berbuat baik kepada dua orang tua, kemudian berjuang pada jalan Allah.”

Di samping memiliki orang tua, kita juga memiliki guru. Guru adalah orang yang mengajarkan kepada kita tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, membimbing kita dari yang belum tahu menjadi tahu. Yang belum bisa menjadi bisa. Guru mendidik anak bangsa menjadi insan yang cemerlang, berwibawa dan mampu berkarya. Adanya presiden, menteri, jendral, gubernur, semua berkat jasa guru. Tak heran apabila Kaisar Jepang ketika negaranya di Bom atom oleh Amerika tidak bertanya pada menteri tentang berapa jumlah tentaranya yang masih ada, tetapi justru menanyakan berapa jumlah guru yang selamat, karena Kaisar Jepang sadar bahwa yang mampu membangkitkan kehancuran bangsa bukan tentara, tetapi gurulah yang mampu mewujudkannya. Itulah sebabnya kita diwajibkan menghormati dan memuliakan guru sepanjang masa, sebagaimana sabda Rasul:

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tawadhu’lah kalian pada orang yang mengajari kalian “ (HR. Imam Baihaqi).

Orang tua dan guru merupakan dua sosok besar yang sangat berjasa dalam kehidupan kita. Adanya orang yang hebat dan bermartabat, karena adanya orang tua dan guru yang hebat dan bermartabat pula. Kita tidak bisa hidup tanpa kasih sayang orang tua, tidak bisa belajar tanpa biaya dari orang tua dan tidak bisa berilmu tanpa adanya guru. Semoga kita termasuk orang-orang yang mau berbakti kepada orang tua dan guru sehingga hidup kita akan mulia dunia akhirat.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Menghayati kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam
- 2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
- 3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama
- 4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama.

INDIKATOR

1. Meyakini kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam
2. Membiasakan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
3. Menelaah dalil tentang perintah berbakti kepada orang tua dan guru
4. Memerinci adab berbakti kepada orang tua dan guru
5. Menguraikan keutamaan berbakti pada orang tua dan guru
6. Mendiskusikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://infoguru-pns.blogspot.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://m.brilio.net>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Adab dan Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua dan Guru

1. Memahami Adab terhadap Orang Tua

a. Dalil Naqli Perintah Menghormati Orang Tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”

(QS.al-Isra’[17]: 23)

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرِّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

“Siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rezeki, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat)” (HR. Ahmad)

Ada beberapa hal yang ditegaskan pada ayat di atas, yaitu:

- 1) Agar manusia tidak menyembah atau beribadah kepada Tuhan selain Allah Swt. Termasuk larangan mempercayai ada kekuatan lain yang mempengaruhi dan menguasai jiwa dan raga selain yang datang dari Allah.
- 2) Agar manusia berbuat baik kepada ibu dan bapak. Perintah berbuat baik kepada orang tua disampaikan oleh Allah bersamaan atau sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah. Hal ini tentu



Sumber: <http://wartakepri.co.id>

mengandung maksud agar manusia mengerti dan menyadari bahwa betapa pentingnya berbuat baik terhadap orang tua.

- 3) Nikmat yang diterima manusia paling banyak datangnya dari Allah Swt, kemudian nikmat yang diterima dari orang tua. Oleh karena itu, kewajiban anak adalah berterima kasih kepada orang tua. Bentuk terima kasih tersebut adalah dengan cara berbuat baik kepada keduanya.



Memperkaya Khasanah

KISAH KILAB BIN UMAYYAH DAN BAKTINYA KEPADA ORANG TUA



Seorang laki-laki bernama Kilab bin Umayyah bin Askar. Dia memiliki ayah dan ibu yang sudah tua. Dia menyiapkan susu untuk keduanya tiap pagi dan petang hari. Kemudian datanglah dua orang menemui Kilab, mereka membujuknya untuk pergi berperang. Ternyata Kilab tertarik dengan ajakan tersebut, lalu dia membeli seorang hamba sahaya untuk menggantikannya mengasuh kedua orang tuanya. Setelah itu Kilab pun pergi berjihad.

Suatu malam, hamba sahaya tersebut datang dan membawa gelas jatah susu petang hari kepada ibu dan bapak Kilab, ketika keduanya sedang tidur. Dia menunggu sesaat dan tidak membangunkannya lalu pergi. Di tengah malam keduanya terbangun dalam keadaan lapar, bapak Kilab berkata,

“Dua orang telah memohon kepada Kilab dengan kitabullah. Keduanya telah bersalah dan merugi. Kamu meninggalkan bapakmu yang kedua tangannya gemetar, dan ibumu tidak bisa minum dengan nikmat. Jika merpati itu bersuara di lembah Waj karena telur-telurnya, kedunya mengingat Kilab. Dia didatangi oleh dua orang yang membujuknya. Wahai hamba-hamba Allah, sungguh keduanya telah durhaka dan merugi. Aku memanggilnya lalu dia berpaling dengan menolak. Maka dia tidak berbuat yang benar. Sesungguhnya ketika kamu mencari pahala selain dari berbakti kepadaku, hal itu seperti pencari air yang memburu fatamorgana. Apakah ada kebaikan setelah menysia-nyiakan kedua orang tua? Demi bapak Kilab, perbuatannya tidak dibenarkan.”

Jika ada orang luar Madinah yang datang ke kota Madinah, Umar bin Khatab *radīyallahu ‘anhu* selalu menanyakan tentang berita-berita dan keadaan mereka. Umar bertanya kepada salah seorang yang datang, *“Dari mana?”* Orang itu menjawab, *“Dari Thaif.”* Umar bertanya, *“Ada berita apa?”* Orang itu menjawab, *“Aku melihat seorang laki-laki berkata (laki-laki ini menyebut ucapan bapak Kilab di atas).”* Umar menangis dan berkata, *“Sungguh Kilab mengambil langkah yang keliru.”*

Kemudian bapak Kilab, Umayyah bin Askar dengan penuntutnya menemui Umar yang sedang di masjid. Dia mengatakan, *“Aku dicela. Kamu telah mencelaku tiada batas, dan kamu tidak tahu penderitaan yang kurasakan. Jika kamu mencelaku, maka kembalikanlah Kilab manakala dia berangkat ke Irak. Pemuda mulia*

dalam kesulitan dan kemudahan, kokoh dan tangguh pada hari pertempuran. Tidak, demi bapakmu, cintaku kepadamu tidaklah usang. Begitu pula harapanku dan kerinduanku kepadamu. Seandainya kerinduan yang mendalam membelah hati, niscaya hatiku telah terbelah karena kerinduan kepadanya. Aku akan mengadakan al-Faruq (maksudnya Umar bin Khattab) kepada Tuhannya yang telah menggiring jamaah haji ke tanah berbatu hitam. Aku berdoa kepada Allah dengan berharap pahala dari-Nya di lembah Akhsyabain sampai air hujan mengalirinya. Sesungguhnya al-Faruq tidak memanggil Kilab untuk pulang kepada dua orang tua yang sedang kebingungan.”

Umar menangis, lalu beliau menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari agar memulangkan Kilab ke Madinah. Abu Musa berkata kepada Kilab, “Temuilah Amirul Mukminin Umar bin Khattab.” Kilab menjawab, “Aku tidak melakukan kesalahan, tidak pula melindungi orang yang bersalah.” Abu Musa berkata, “Pergilah!”

Kilab pulang ke Madinah. Ketika Umar bertemu dengannya, beliau mengatakan, “Sejauh mana kamu berbuat baik kepada orang tuamu?” Kilab menjawab, “Aku mementingkannya dengan mencukupi kebutuhannya. Jika aku hendak memerah susu untuknya, maka aku memilih unta betina yang paling gemuk, paling sehat dan paling banyak susunya. Aku mencuci puting susu unta itu, dan barulah aku memerah susunya lalu menghidangkannya kepada mereka.”

Umar mengutus orang untuk menjemput bapaknya. Bapak Kilab datang dengan tertatih-tatih dan menunduk. Umar bertanya kepadanya, “Apa kabarmu, wahai Abu Kilab?” Dia menjawab, “Seperti yang Anda lihat wahai Amirul Mukminin.” Umar bertanya, “Apakah kamu ada kepeluan?” Dia menjawab, “Aku ingin melihat Kilab. Aku ingin mencium dan memeluknya sebelum aku mati.” Umar menangis dan berkata, “Keinginanmu akan tercapai insya Allah.”

Kemudian Umar memerintahkan Kilab agar memerah susu unta untuk bapaknya seperti yang biasa dia lakukan. Umar menyodorkan gelas susu itu kepada bapak Kilab sambil berkata, “Minumlah ini, wahai bapak Kilab.” Ketika bapak Kilab mendekati gelas ke mulutnya, dia berkata, “Demi Allah, aku mencium bau kedua tangan Kilab.” Umar mengatakan, “Ini Kilab, dia ada di sini. Kami yang menyuruhnya pulang.” Bapak Kilab menangis dan Umar bersama orang-orang yang hadir juga menangis. Mereka berkata, “Wahai Kilab, temani kedua orang tuamu.” Maka Kilab tidak pernah lagi meninggalkan mereka sampai wafat.

Sumber: <http://kisahmuslim.com>, oleh Nurfitri Hadi

b. Adab terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak, betapa mulianya perintah berbakti ini sehingga Allah mensejajarkan dengan perintah bersyukur kepada Allah :

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,”(QS.Luqman[31]: 14)

Ada beberapa sebab mengapa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu:

- 1) Orang tua telah berkorban demi anaknya, tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya. Seorang ibu dengan sepenuh daya upaya telah memberikan kasih sayang tanpa menginginkan balas budi dari anaknya.
- 2) Kasih sayang orang tua tiada taranya, karena beliau tidak mengenal lelah dan bersusah payah memperhatikan anak-anaknya supaya menjadi anak yang bahagia.
- 3) Anak adalah belahan jiwa ibu bapak, terutama ibu. Biasanya tidak akan makan sebelum anaknya makan, ibu tidak akan tidur sebelum anak-anaknya tidur, dan jika anak sakit maka ibu yang paling susah sehingga tidak bisa tidur dan tidak enak makan.



Sumber: <http://tricaratips.com>

Lalu bagaimana cara kita berbakti kepada kedua orang tua? Berikut dipaparkan prinsip-prinsip dasar berbakti kepada kedua orang tua.

- 1) Tunduk dan Patuh. Apabila keduanya berada dalam kekafiran (belum beragama Islam) dan keduanya memerintahkan untuk keluar dari agama Islam, atau memerintahkan sesuatu perbuatan syirik, kita wajib tidak mengikuti keduanya. Tetapi penolakan itu harus dengan cara halus, agar tidak menyakiti keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman [13]: 14-15)

- 2) Dilarang berkata kasar. Membentak, misalnya berkata “hus/ah” dan kata-kata sejenisnya termasuk ungkapan yang tidak baik.
- 3) Berbuat baik. Apabila orang tua atau salah satunya mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat kita masih kecil. Allah berfirman:



Sumber: <http://m.brilio.net>

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. al-Isra' [17]: 24)

- 4) Berusaha menyenangkan orang tua dan menghindari hal-hal yang menyusahkan hati kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya.

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخِطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

“Keridhoan Allah dalam keridhoan kedua orang tua dan kemurkaan Allah dalam kemurkaan kedua orang tua.” (HR. Tirmidzi)

- 5) Kita dilarang durhaka kepada kedua orang tua, karena termasuk dosa besar. Rasul bersabda:

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ

الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ (رواه البخاري)

“Ingatlah, maukah aku kabarkan kepadamu tentang dosa besar yang paling besar itu ada 3 macam? Para sahabat menjawab:”Baik ya Rasulullah” Bersabdalah Nabi: ”yaitu syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua dan menjadi saksi palsu.” (HR. Bukhari)

- 6) Bersikap santun, berjalanlah di belakang orang tua, kecuali dalam hal tertentu, dengarkanlah pembicaraannya dan jangan menyela pembicaraannya.
7) Senantiasa mendoakan, baik kepada orang tua yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Ya Allah Tuhanku, ampunilah segala dosaku, dan dosa kedua orang tuaku, kasihanilah dan sayangilah mereka sebagaimana (mereka) mendidik/ merawatku di waktu kecil.”

- 8) Jika orang tua kita sudah wafat, maka kewajiban kita adalah sebagai berikut.

- Meneruskan perjuangannya
- Senantiasa menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang pernah menjadi teman karib orang tua kita
- Memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburnya
- Memohonkan ampun untuk mereka dan senantiasa mendoakannya
- Melaksanakan wasiatnya (yang baik) jika berwaris
- Melunasi tanggungan/ hutang-hutangnya jika punya hutang



Sumber: <http://thegorbalsla.com>

c. Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap orang. Barang siapa ikhlas berbakti kepada kedua orang tua, maka Allah menjanjikan pahala yang luar biasa seperti berikut.

- Dibukakan dua pintu surga. Tidak ada seorang mukmin yang mempunyai dua orang tua, dimana pada waktu pagi ia berbuat baik kepadanya, melainkan Allah membukakan dua pintu surga kepadanya.
- Lebih utama dari pada berjihad di jalan Allah

- 3) Ridha Allah ada di dalam ridha orang tua. Murka Allah ada di dalam murka orang tua. Barang siapa yang bersyukur kepada Allah tetapi ia tidak bersyukur pada orang tua, maka syukurnya tidak diterima.
- 4) Dimudahkan rezekinya. Dan barang siapa meninggalkan doa kepada orang tua, maka disempitkan rezekinya
- 5) Dimudahkan segala urusannya baik urusan dunia maupun akhirat

2. Memahami Adab terhadap Guru

a. Dalil Naqli Menghormati Guru

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كِبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangnya).” (HR. Ahmad).

b. Adab terhadap Guru

Selain diperintah untuk berbakti kepada orang tua, kita juga diperintah untuk berbakti kepada guru. Gurulah yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita. Berkat guru, kita menjadi manusia yang beriman, mengerti akan hal yang baik dan buruk, berbudi pekerti luhur dan menjadi seseorang yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, kita wajib menghormati guru, baik pada waktu masih mengajar maupun waktu sudah tidak mengajar. Rasulullah Saw. bersabda: ”Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya (guru).” (HR. Abul Hasan al-Mawardi)



Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk memuliakan guru. Guru tidak terbatas pada orang yang mengajar di sekolah saja, tetapi setiap orang yang telah berjasa memberikan ilmu, keterampilan, serta bimbingan. Sebab-sebab kita wajib menghormati guru adalah sebagai berikut.

- 1) Guru adalah orang yang banyak berjasa kepada kita
- 2) Guru merupakan orang tua kedua
- 3) Guru yang telah membuat kita dari belum tahu menjadi tahu, belum bisa menjadi bisa
- 4) Tanpa guru hidup kita akan buta

Berikut yang termasuk tata cara menghargai dan menghormati guru.

- 1) Jika bertemu dengan guru ucapkanlah salam
- 2) Husnuzan pada apapun yang dilakukan guru
- 3) Memperhatikan dengan wajah menyenangkan dan penuh semangat saat guru memberikan pelajaran
- 4) Rendah hati dan hormat, menjaga sopan santun, tidak berjalan di depan guru, dan tidak berdiri di samping guru yang sedang duduk. Rasulullah bersabda:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رواه الطبرنى)

”Pelajarilah ilmu dan ajarilah (manusia) dan rendahkanlah diri kepada guru, serta berlaku lemah lembutlah terhadap murid-muridmu.” (HR. Tabrani)

- 5) Mentaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 6) Ikhlas dalam menerima teguran dan nasihat guru
- 7) Senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib atau kesalahan guru
- 8) Mengunjungi guru jika ia sedang sakit atau mendapat musibah
- 9) Memandang guru dengan pandangan memuliakan. KH. Hasyim Asy’ari berkata tidak diperbolehkan bagi pelajar memandang remeh gurunya. Merasa ia lebih pandai dari pada gurunya
- 10) Tidak melupakan jasa-jasa guru
- 11) Sabar menghadapi gurunya. Saat perilaku guru secara lahir salah, murid sebisa mungkin mengarahkannya kepada maksud yang baik, mungkin beliau dalam kondisi terdesak dan lain sebagainya. Saat guru memarahi murid, hendaknya murid mengawalinya meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Karena itulah tanda kecintaan guru, kepada murid.

c. Keutamaan Berbakti pada Guru

Guru adalah panglima perang dalam melawan kebodohan. Kita akan menang bila mentaati perintahnya. Memang usaha tak pernah mengkhianati hasil. Namun, akhlak dan penghormatan siswa kepada guru merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan. Ulama mengatakan kesuksesan siswa itu 70 persen karena akhlaknya dan 30 persen karena ilmunya.



تَعَلَّمُ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Belajarlah adab sebelum belajar ilmu.” (Hilayatul Aulia [6/330], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama li Thalabatil Ilmi*[17])

Sehebat apapun siswa, jika tidak patuh pada gurunya, niscaya akan gugur cita-citanya. Sebaliknya, meski tak bisa apa-apa, namun selalu rajin belajar, patuh dan hormat kepada guru, mencintainya setulus hati, maka tidak mustahil kita akan menjadi orang hebat di kemudian hari. Percayalah, setiap guru selalu mendoakan siswanya agar menjadi pribadi hebat yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama. Apabila berbakti kepada guru, akan diperoleh keutamaan sebagai berikut.

- 1) Mudah menerima pelajaran
- 2) Mendapat ilmu yang bermanfaat
- 3) Masa depannya cemerlang

- 4) Kelak menjadi orang hebat bermartabat
- 5) Hatinya tenang, tenteram, pikirannya cerah, cahaya ilmu mudah masuk
- 6) Diangkat derajatnya oleh Allah
- 7) Barakah ilmunya, rejekinya dan hidupnya



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi Adab Berbakti pada Orang Tua dan Guru, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok dengan cara berhitung sesuai dengan jumlah teman anda di kelas. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa/kelompok. Bagi tugas dengan anggota kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Adab berbakti kepada orang tua dan guru
2. Keutamaan berbakti kepada orang tua dan guru



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru, maka akan tercipta hidup mulia dan melahirkan karakter positif terhadap sesama dintaranya adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua sebagai implementasi memahami kemuliaan berbakti kepada kedua orang tua
2. Taat kepada Allah, taat kepada orang tua dan taat kepada guru, karena menyadari betapa besar jasa-jasa yang telah diberikan
3. Tunduk dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi meyakini kemuliaan menghormati orang tua dan guru.
4. Rendah diri dalam bersikap terhadap orang tua dan guru demi memuliakannya
5. Sopan dan santun dalam bersikap terhadap orang tua dan guru sebagai implementasi memahami keutamaan memuliakan orang tua dan guru
6. Saling menghargai terhadap orang tua dan guru karena menyadari kedudukannya
7. Menghormati orang tua dan guru karena jasa-jasa yang telah diberikan
8. Sabar menerima nasihat dari orang tua dan guru karena meyakini bahwa itu sebagai bentuk kecintaannya
9. Ikhlas menerima teguran dari orang tua dan guru demi kemajuan dan keselamatan hidupnya
10. *Husnu al-Dzan* pada orang tua dan guru karena tidak ada orang tua atau guru yang ingin mencelakakannya.



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa kita harus hormat dan patuh kepada bapak dan ibu guru?
2. Betapa pentingnya kita menghormati orang tua, sehingga Allah mensejajarkan perintah ini dengan perintah sholat dan jihad, maka tentu Allah akan melaknat bagi siapa yang berani menyakitinya. Jelaskan apa yang melatar belakangi Allah mensejajarkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah sholat dan jihad!
3. Bagaimanakah kita harus bersikap, ketika menemui salah satu dari orang tua kita sakit, sedangkan saudara-saudara kita yang lain tidak mau merawatnya?
4. Berikan contoh perilaku yang menunjukkan sikap mulia seorang siswa kepada guru, ketika sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas!
5. Tuliskan contoh perbuatan seseorang, yang syukurnya kepada Allah tidak diterima karena dia tidak bersyukur pada kedua orang tuanya !

C) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan adab dan keutamaan berbakti kepada orang tua dan guru dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Tuliskan kembali doa untuk kedua orang tua dalam bentuk kaligrafi di kertas manila. Tulisan yang paling baik akan dipasang di dinding kelas.
3. Setelah kalian memahami uraian mengenai keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru coba anda cermati wacana berikut ini dan berikan komentar!



Sumber: <http://m.brilio.net>



BAB V



Bab 5

Kisah Teladan Nabi Luth



Sumber : <http://www.syahida.com>

Penting untuk mengkaji kisah para Nabi dan Rasul bagi kita. Banyak pondasi penting tentang akidah, ibadah, akhlak, dakwah dalam kisah tersebut yang bisa memberi kekuatan pada jiwa kita penerus pejuang agama.

Kisah Nabi dan Rasul menjadi penting dan istimewa untuk dikaji, karena ada aspek keimanan di dalamnya. Sebagai umat Islam kita tidak hanya dituntut mengetahuinya, namun meyakini, mengambil pelajaran/ *ibrah* dan meneladaninya.

Demikian halnya betapa pentingnya kita mempelajari, mengkaji ulang dan mengambil hikmah dari kisah perjuangan Nabi Luth. Apabila kita cermati kisahnya dengan seksama, sungguh sangat menarik dan spesial. Mengapa tidak, kata pertama yang keluar dari lidah para Nabi dan Rasul ketika berdakwah umumnya adalah mengajak kaumnya untuk bertauhid, menyembah hanya kepada Allah, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Sementara Nabi Luth As. tidak demikian. Kata pertama yang diucapkan Nabi Luth ketika berdakwah pada kaumnya, bukan ajakan bertauhid akan tetapi larangan melakukan perbuatan asusila berupa homoseksual. Allah berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُجْشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَلَيْسَ لَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ الْبَسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS. an-Naml [27]: 54-55)

Bahkan bukan hanya itu. Apabila kita perhatikan ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Luth As, tidak didapati satupun ayat dimana Nabi Luth mengajak kaumnya untuk bertauhid sebagaimana ajakan para Nabi dan Rasul lainnya. Karena sangat fokus melarang kejahatan mereka yang mana paling utamanya adalah homoseksual. Menurut para ulama', perbuatan homoseksual adalah perbuatan yang sangat keji (*fahisyah*), nista dan sangat dibenci oleh Allah.

Maka sungguh menyedihkan, bahwa perbuatan yang sangat nista, keji dan membahayakan itu terjadi pula pada di zaman sekarang yang dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan keji tersebut. Kita juga harus berusaha menghindarinya dengan berupaya meningkatkan iman, meningkatkan ibadah dan memilih bergaul dengan orang-orang saleh.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

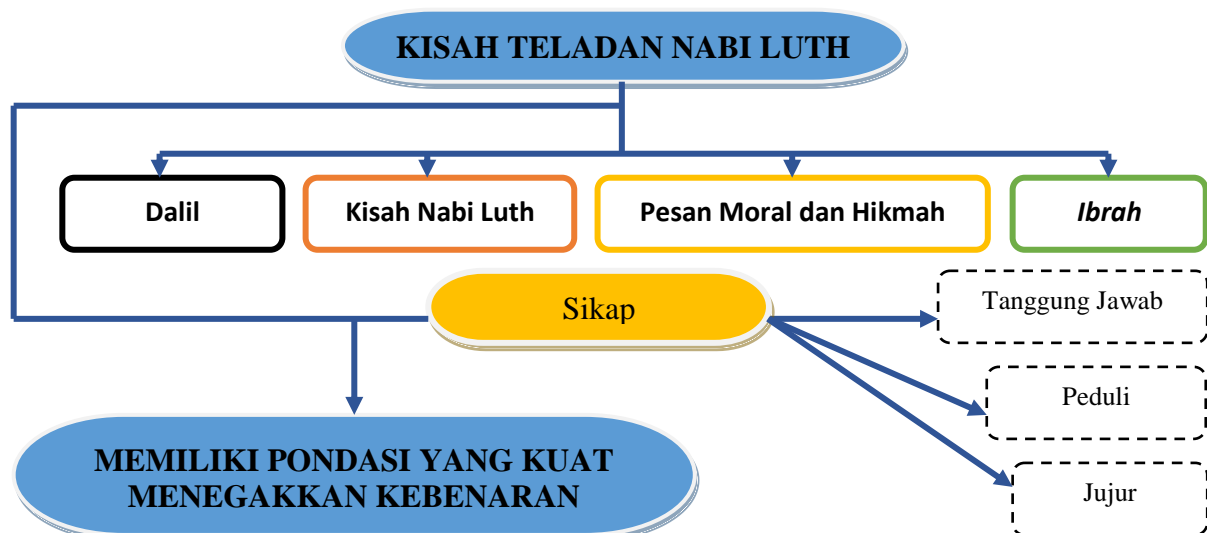
KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Menghayati kisah Nabi Luth As.
- 2.4 Mengamalkan sikap tabah, tanggung jawab dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth As.
- 3.4 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth As.
- 4.4 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth As. dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Meyakini kisah Nabi Luth As.
2. Membiasakan sikap tabah, tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth As.
3. Menelaah dalil naqli dasar kisah Nabi Luth As
4. Menceritakan kisah teladan Nabi Luth As
5. Menguraikan pesan moral dan hikmah dari cerita kisah Nabi Luth As
6. Memerinci *ibrah* kisah keteladanan Nabi Luth As
7. Mendiskusikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth As dalam kehidupan sehari-hari

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://ngopo.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://muslimafiyah.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Mendalami Kisah Teladan Nabi Luth

1. Dalil Naqli Dasar Kisah Nabi Luth As.



Sumber: <https://kisahmuslim.com>

Nabi Luth adalah salah satu nabi yang diutus untuk negeri Sodom dan Gomarah (Amurah). Beliau ditugaskan berdakwah di Sadum, Syam, Palestina. Namanya disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an. Berikut diantara Firman Allah tentang kisah Nabi Luth dalam berjuang terhadap kaumnya:

وَلَوْطًا أُتِينَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَاتِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسِقِينَ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota, yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.”(QS. al-Anbiya’ [21]: 74-75)

Kepada masyarakat yang sudah sedemikian rupa keruntuhan moralnya dan sedemikian parah penyakit sosialnya, diutuslah Nabi Luth keturunan dari Haran Bin Tarah yaitu Azar dan keponakan dari Ibrahim, sebagai Rasul. Beliau banyak mengikuti hijrah bersama Nabi Ibrahim sebelum Luth di utus kepada kaum Sodom. Sodom merupakan suatu penduduk yang bertempat di Ardan. Nabi Luth mengajak kaum Sodom untuk beriman dan beribadah kepada Allah, meninggalkan kebiasaan mungkar, tetapi kebanyakan kaumnya mendustakan, mereka mengatakan bahwa Nabi Luth *sok* suci.

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (QS. ash-Shu'ara' [26]: 160-163)

Bahkan catatan kejahatan mereka ditambah dengan kejahatan baru yang belum pernah terjadi di muka bumi. Mereka memadamkan potensi kemanusiaan mereka dan daya kreativitas yang ada dalam diri mereka. Yaitu kejahatan yang belum pernah dilakukan seseorang sebelum mereka, dimana mereka berhubungan seks dengan sesama kaum lelaki (homoseks).

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu sedang kamu memperhatikan (nya). Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS. an-Naml [27]: 54-55).

Nabi Luth menyampaikan dakwah kepada mereka dengan penuh ketulusan dan kejujuran.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun berlalu, dan Nabi Luth terus berdakwah. Namun tak seorang pun yang mengikutinya dan tiada yang beriman kepadanya kecuali keluarganya. Bahkan keluarganya pun tidak beriman semuanya. Istri Nabi Luth yang bernama Wa'ilah kafir seperti istri Nabi Nuh:

"Allah membuat istri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." (QS. at-Tahrim [66]: 10)



Sumber: <https://kepogaul.com>

Nabi luth berjuang menasehati mereka tanpa lelah. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih." (QS. an-Naml [27]: 56).

Karena mereka tidak mau mendengarkan Nabi Luth dan tetap melakukan perbuatan sesat itu, maka Nabi Luth memohon kepada Allah agar Dia menolongnya dari kaumnya,” *Ya, Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.*”(QS.al-Ankabut[29]: 30)

Akhirnya Allah menurunkan azab kepada mereka dengan mengutus malaikat menghancurkan segala nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dengan cara mengutus malaikat untuk datang ke rumah Luth menyerupai lelaki yang cukup tampan. Lelaki tampan ini mengetuk pintu rumah Nabi Luth dan mengucapkan salam. Ketika Nabi Luth membukakan pintu, Nabi Luth heran dengan pemuda ini yang ia tidak kenal berkunjung ke tempatnya. Dalam hati Nabi Luth bertanya kepada dirinya sendiri, ada perlu apakah pemuda ini bertamu kerumahnya sekaligus Nabi Luth khawatir dengan ketampanannya itu menyebabkan penduduk di sini bisa berbuat keji kepada pemuda ini nantinya kata Nabi Luth dalam hati.



Sumber: <https://ganaislamika.com>

Pemuda ini tidak memberitahu sama sekali kepada Nabi Luth bahwa dia ini adalah malaikat yang menyamar sebagai seorang pemuda yang tampan. Kemudian hal yang tidak di inginkan Nabi Luth terjadi, para laki-laki yang ada disana langsung berbondong-bondong ke tempatnya Nabi Luth untuk menyaksikan lelaki tampan tersebut sekaligus untuk mengajaknya berbuat keji yaitu berhomoseks. Nabi Luth ketika itu langsung melindungi pemuda ini dari para lelaki yang ingin berbuat keji kepadanya, namun karena terlalu banyaknya laki-laki, Nabi Luth sangat kewalahan menghadapi mereka. Terlihat muka Nabi Luth yang sangat khawatir, malaikat lalu memberitahukan kepada Nabi Luth bahwa dia adalah seorang malaikat yang menyamar untuk menghancurkan tempat ini. Setelah penduduk Sodom mengetahui perihal tamu tampan yang ada di rumah Luth, dengan buas dan penuh nafsu, mereka pun segera menuju rumah Luth. Dan sesampai mereka di rumah Luth, didapati pintu rumah Luth tertutup. Kaum Luth pun lantas berteriak, ”*Luth, bukalah pintu rumahmu jika tak ingin kami membukanya dengan paksa!*”

Istri Luth berusaha mencari Luth, dan ternyata ia menjumpai suaminya meninggalkan tamunya itu dalam kamar. Ia kemudian mengintai dari balik tirai dan hatinya merasa senang. Di luar, teriakan kaum Luth semakin menjadi-jadi. Akibatnya, dari balik pintu, Luth hanya bisa berkata kepada kaum Sodom, "*Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang bisa membedakan (baik dan buruk)?*"(QS.Hud [11]: 78). Tetapi ucapan Luth tak diindahkan kaumnya. "*Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*" (QS.Hud [11]: 78).

Luth masih dihinggapi rasa khawatir. Tetapi, tamu itu berkata lagi. "*Bukakan pintu dan tinggalkan kami bersama mereka!*" Malaikat-malaikat itu menyuruh Nabi Luth membuka pintu rumahnya seluas mungkin agar dapat memberi kesempatan bagi orang-orang haus terhadap lelaki itu masuk. Mereka pun menyerbu masuk.

Namun malangnya ketika pintu dibuka dan para penyerbu menginjakkan kaki mereka untuk masuk, tiba-tiba gelaplah pandangan mereka dan tidak dapat melihat sesuatu pun. Malaikat-malaikat tadi telah membutakan mata mereka. Sementara itu, para penyerbu rumah Nabi Luth dalam keadaan kacau balau berbenturan satu



Sumber: <https://ceritaislami.net>

dengan yang lain berteriak-teriak, bertanya-tanya apa gerangan yang menjadikan mereka buta mendadak. Lalu, bertanyalah Luth kepada utusan Allah itu, "*Apakah kaumku akan dibinasakan saat ini juga?*" Utusan Allah memberitahukan bahwa azab akan ditimpakan kepada kaum Luth pada waktu subuh nanti. Mendengar Malaikat itu, Luth segera berpikir, bukankah waktu subuh sudah dekat? Luth pun diperintahkan segera pergi dengan membawa keluarganya pada akhir malam dan keluarga Luth akhirnya pergi ke luar kota, tidak bersama dengan Wa'ilah. Karena istri Luth telah berkhianat kepada suaminya dan telah membantu orang-orang yang berbuat kerusakan, dan ia harus menerima akibatnya. Maka turunlah azab atas dirinya, bersama semua kaum Luth yang ingkar itu.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهِمْ سَافِلِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنضُودٍ مُسَوَّمَةً عِنْدَ
وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ رَبِّكَ

”Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.” (QS.Hud [11]: 82-83).

Demikianlah, akhir dari kisah istri luth dan kisah penduduk Sodomi yang telah melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh penduduk bumi sebelumnya karena mereka melampiaskan nafsu dengan mendatangi lelaki (sodomi), bukannya mendatangi wanita. Akhir kisah yang menyedihkan dari istri luth dan penduduk sodomi yang ditimpa azab yang amat pedih. Istri Nabi luth ikut terkena azab karena dia mengingkari ajaran yang di bawakan suaminya (Nabi Luth). Adapun sang anak mereka selamat dari azab, karena mengikuti ajaran ayahnya. Kini mereka yang selamat hidup rukun dan hidup sesuai dengan ajaran islam serta menyebarkannya.

3. Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth As

- a. Kegigihan Nabi Luth berdakwah mengajak kaum Sodom untuk meninggalkan perilaku yang merusak patut kita jadikan teladan. Dalam menghadapi kaumnya, Nabi Luth memiliki beberapa keistimewaan diantaranya.
 - 1) Pantang menyerah terhadap kaumnya, berkali-kali Nabi Luth menyerukan kepada kaumnya untuk meninggalkan kebudayaan menyimpang yaitu homoseks, namun karena sudah terlanjur hancur moral masyarakat di sana mereka pun tidak mau mendengar perkataan Luth. Hanya sebagian kecil saja yang mau mengikuti ajaran Nabi Luth.
 - 2) Tabah dalam menghadapi hujatan dari kaumnya, mereka tidak mau mengikuti ajaran Nabi Luth dan justru memperolok Nabi Luth dengan kata-kata ”Sok suci” bahkan mereka tega mengusir Nabi Luth kalau tidak mau menghentikan dakwahnya.
 - 3) Tetap bertanggungjawab mengemban tugas menyampaikan risalahnya. Ia tidak henti-henti menggunakan setiap kesempatan dan dalam tiap pertemuan dengan kaumnya secara berkelompok atau perorangan beriman kepada Allah, beramal saleh dan menjauhi kemaksiatan.

- 4) Sabar dalam menghadapi ujian cobaan baik yang datang dari kaumnya ataupun dari istrinya sendiri yang justru membangkang pada dakwahnya.
 - 5) Peduli ketika memikirkan malaikat yang menyamar sebagai seorang pemuda, dikhawatirkan keselamatannya dari nafsu para kaumnya.
- b. Sikap pribadi dalam satu keluarga, mempunyai karakter yang beragam. Walaupun demikian sikap pembangkangan dan penghinaan istri terhadap suami sangatlah tidak wajar dan bernilai rendah.
 - c. Cobaan dan rintangan dalam berdakwah bisa datang dari manapun, termasuk keluarga dekat seperti istri Nabi Luth malah menjadi penghalang dakwah Nabi Luth.
 - d. Sikap membangkang terhadap perintah Allah dan tidak mau bertaubat akan mendatangkan azab Allah seperti yang menimpa kaum Sodom.
 - e. Siksa atau azab yang menimpa komunitas manusia tentu bukan salah dan kemauan Allah, tetapi oleh karena perilaku anggota masyarakat itu sendiri.

4. Ibrah

Maraknya isu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) belakangan ini mengharuskan kita semua belajar lagi dan mengambil hikmah dari kisah Nabi Luth As. dan kaumnya yang dikenal berperilaku menyimpang, yaitu kaum homoseksual (liwath). Kisah kaum Nabi Luth, benar-benar bisa kita ambil pelajaran terhadap keadaan kehidupan sekarang antara lain.



Sumber: <https://theculturetrip.com>
Simbol LGBT

- a. Perbuatan homoseksual (pria atau wanita penyuka sejenis) disebut fahisyah (al-Ankabut 28) Menurut Muhammad al-Hijaz dalam at-Tafsir al-wadhih, esensi fahisyah itu adalah perbuatan yang sangat keji, buruk, menjijikan dan sangat membahayakan. Bahkan saking keji dan nistanya, Allah memberi sifat kaum homoseksual tersebut dengan tiga sifat yaitu kaum yang bodoh, kaum yang melampaui batas kemungkarannya dan kaum yang melampaui batas aturan Allah.
- b. Perilaku lesbian dan gay kaum Luth As itu disebut mungkar (ditolak keras, tidak bisa diterima norma agama, etika, atau hukum), bahkan kaum Nabi Luth menantang Nabinya untuk meminta didatangkan azab Allah Swt.
- c. Perilaku kaum Nabi Luth itu dinilai zalim, baik zalim pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Banyak riset menunjukkan timbulnya penyakit aids adalah karena

hubungan seksual sesama jenis, melalui perilaku seks anal (dubur) yang oleh Nabi Saw. secara tegas dilarang.

- d. Perilaku kaum Nabi Luth itu *musrif* artinya sungguh keterlaluan, atau melampaui batas kepatutan dan kewajaran (abnormal), hewan yang tidak punya akal saja tidak ada yang menyukai sesama jenis. Artinya perilaku kaum Nabi Luth itu lebih hina dari pada perilaku hewan.
- e. Perilaku kaum Nabi Luth itu dinilai *Mufsid* (merusak), merusak tujuan dan fungsi pernikahan yaitu reproduktif secara sehat dan halal sekaligus merusak spiritual dan masa depan manusia.
- f. Perilaku kaum Nabi Luth itu jelas melanggar HAM, melawan nurani dan fitrah kemanusiaan yang benar dan lurus, mematikan proses reproduktif melalui pernikahan berbeda jenis dan mematikan masa depan kemanusiaan.
- g. Karena keji dan nistanya perbuatan homoseksual, maka Allah menurunkan siksa kepada mereka enam siksaan sebagai berikut.
 - 1) Allah menurunkan hujan batu
 - 2) Allah membutakan mata mereka
 - 3) Allah membalikkan negeri mereka sehingga tanah menjadi atap dan atap menjadi tanah
 - 4) Allah menurunkan hujan sangat dahsyat dan hebat
 - 5) Allah menurunkan suara keras yang sangat menggelegar
 - 6) Allah menurunkan angin yang sangat kencang yang membawa bebatuanSungguh siksaan yang sangat menggenaskan sekaligus hukuman yang sangat menyeramkan.

Semua itu Allah jelaskan agar apa yang terjadi dengan kaum Nabi Luth As tidak terulang lagi pada masa-masa setelahnya. Karena itu, di penghujung kisah Nabi Luth As Allah menegaskan bahwa semua itu sejatinya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang selalu mengambil pelajaran, juga bagi orang-orang yang beriman.



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi Kisah Teladan Nabi Luth, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan besar yang dilakukan kaum Nabi Luth
2. Kegigihan perjuangan Nabi Luth terhadap kaumnya
3. Implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari
4. Cara menjauhi kebiasaan pembangkangan Nabi Luth



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati Kisah teladan Nabi Luth akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bertanggung jawab sebagai implementasi dari meneladani perjuangan Nabi Luth terhadap kaumnya
2. Sabar menghadapi masalah sebagaimana sabarnya Nabi Luth dalam menghadapi ujian dan cobaan dan kekerasan kaumnya
3. Tawakkal kepada Allah sebagai nilai positif meneladani Nabi Luth yang ketika menghadapi kaumnya tetap tidak mau menerima dakwahnya maka beliau berserah diri dan berdo'a kepada Allah supaya Allah memberikan peringatan pada kaumnya
4. Bertanggung jawab sebagaimana yang dicontohkan Nabi Luth dalam mengemban tugas menyampaikan dakwah pada kaumnya
5. Tabah dalam menghadapi cobaan, sebagaimana tabahnya Nabi Luth ketika dikecam, dan diusir kaumnya
6. Peduli terhadap sesama sebagai implementasi memahami pedulinya Nabi Luth pada kaumnya dan istrinya



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Uraikanlah, kenapa Nabi Luth tidak menyampaikan kata-kata dakwahnya seperti yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul yang lainnya, yaitu pada umumnya para Nabi memulai dakwahnya dengan menyeru pada ketauhidan!
2. Tuliskan contoh sikap Nabi Luth ketika menghadapi istrinya yang justru sebagai pembangkang terhadap dakwahnya!
3. Jelaskan apakah ada relevansi kisah azab Allah yang diberikan kepada kaum Luth dengan adanya kehidupan sekarang yang sebeginian orang juga yang membangkang seperti kaum Luth!
4. Identifikasikan kenapa dosa homoseks lebih dahsyat dibandingkan dengan dosa pelaku zina!
5. Apa langkah-langkah yang ditempuh Nabi Luth a.s dalam rangka berusaha mencegah perbuatan kesesatan kaumnya!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan Kisah Teladan Nabi Luth dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Setelah kalian memahami uraian tentang Kisah Teladan Nabi Luth, coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No	Perilaku yang dicermati	Tanggapan/ Komentar
1	Isu gay, homoseksual dan lesbian kembali menyeruak. Hubungan yang dulu dianggap jijik dan kotor itu, kini dipaksa dinilai normal dan manusiawi. Para pelaku berjuang agar hubungan mereka legal dalam pernikahan	
2	Dalam kondisi minoritas, kaum gay memposisikan diri sebagai	

No	Perilaku yang dicermati	Tanggapan/ Komentar
	orang-orang yang dizalimi, berharap perhatian dan dihargai. Tapi dalam posisi mayoritas mereka memperkosa sesama kaum lelaki.	
3	<p>Suatu ketika Khalid bin Walid mendapati di salah satu perkampungan Arab, lelaki menikah sesama lelaki, kemudian Khalid berkirim surat kepada Abu Bakar ash-Shidiq, selaku khalifah kala itu.</p> <p>Kemudian Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat tentang hukuman bagi pelaku homoseks tersebut. Ketika Ali bin Abi Thalib mengeluarkan pendapat yang paling keras terhadap pelaku homoseks, Ali bin Abi Thalib mengatakan, ” Tidaklah melakukan dosa seperti ini kecuali satu umat, dan kalian tahu apa yang Allah lakukan kepada mereka, pendapat saya, pelakunya harus dihukum mati dengan cara dibakar dengan api.”</p> <p>Kemudian Abu Bakar memerintahkan hukuman bakar bagi pelaku tersebut. Sedangkan sahabat Ibnu Abbas berpendapat bahwa hukuman pelaku homoseks atau <i>liwath</i> dijatuhkan dari bangunan tertinggi tempat dia tinggal dan dihujani dengan batu!</p>	



PENILAIAN AKHIR SEMESTER GANJIL

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Jumlah Soal : 50 butir
Jenis Soal : Pilihan Ganda
Alokasi Waktu : 90 menit

Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling benar!

1. Islam tidak memerintahkan umatnya meninggalkan dunia, tetapi diperintahkan untuk menaklukkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah ...
 - a. Tidak terlalu mencintai dunia
 - b. Meninggalkan kehidupan dunia
 - c. Bersemangat hidup di dunia
 - d. Keharusan mencintai dunia sepenuhnya
 - e. Semangat bekerja seakan-akan hidup selama-lamanya
2. Rasulullah Saw. Bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَةَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (احمد رواه)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dampak dari hasad adalah...

- a. Perbuatan hasad akan menutup kebaikan
 - b. Menghapus pahala semua amalnya
 - c. Tidak akan diampuni dosanya
 - d. Balasan bagi orang hasad akan dimasukkan neraka
 - e. Akan dicampakkan ke dalam neraka khutamah
3. Ujub dan takabur merupakan dua perbuatan tercela yang sama-sama mengandung nilai membanggakan diri, namun ada perbedaan antara keduanya. Berikut ini pernyataan yang tepat yang membedakan antara keduanya adalah ...
 - a. Ujub memerlukan orang lain sebagai bandingannya
 - b. Sombong membutuhkan orang lain sebagai bandingannya
 - c. Sombong tidak membutuhkan orang lain untuk menunjukkan kesombongannya
 - d. Ujub memperdengarkan orang lain untuk menunjukkan kejubannya
 - e. Sombong memamerkan keboleहannya dengansendirinya
 4. Betapa besarnya bahaya riya', sehingga bahayanya, lebih sangat merusak dari pada serigala menyergap domba. Hal ini terlontar dengan alasan sebagai berikut kecuali ...
 - a. Pahalanya tidak ada bekas sama sekali
 - b. Bisa membinasakan pelakunya
 - c. Menyakiti hati orang yang diberi
 - d. Menambah tenar pelakunya
 - e. Akan dibalas pahalanya

5. Kebaikannya terdengar orang lain Perhatikan sabda Rasul berikut ini :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Hadis tersebut menegaskan bahwa orang yang dalam hatinya ada perasaan sombong walupun sebesar zarah tidak bisa masuk surga. Selain itu Allah juga mengecam orang yang miskin tapi sombong dengan ancaman ...

- a. Tidak akan diberi rejeki yang melimpah
 - b. Berat timbangan amal perbuatan jeleknya
 - c. Medapat musibah yang tak terduga
 - d. Mendapat laknat di akhirat
 - e. Tidak diajak berbicara oleh Allah di hari kiamat
6. Amal kita bisa diterima oleh Allah itu sangatlah sulit, alkisah seorang yang rajin beribadah, khusyuk waktu beribadah, ternyata amalnya tidak diterima oleh Allah hanya gara-gara...
- a. Tidak mau membayar zakat
 - b. Tidak mau bersadakah
 - c. Merasa dirinya selamat di akhirat
 - d. Tidak mau menutup aurat
7. Menyakiti hati orang lain Orang yang bersifat *riya'* itu selalu berusaha bagaimana agar perbuatannya diketahui orang lain, sampai bila orang tidak melihat perbuatannya maka dia berusaha memperdengarkan atau menceritakan kebaikanannya kepada orang lain, yang disebut dengan istilah...
- a. *'Ujub*
 - b. Sombong
 - c. *Ru'yah*
 - d. Hubb al-dunya
 - e. *Sum'ah*
8. Untuk memperbaiki perbuatan jelek maka lakukan sifat sebaliknya, maka untuk memperbaiki sifat sombong, lakukanlah sikap ...
- a. *Tawadhu'*
 - b. *Tafahum*
 - c. *Ta'awun*
 - d. *Tadabbur*
 - e. *Tathayut*

9. Fir'aun adalah orang yang paling sombong di muka bumi, sehingga Allah memberikan hukuman yang sangat besar di dunia, yaitu ditenggelamkan di laut. Kesombongan yang sangat besar itu adalah...
 - a. Merasa paling kaya
 - b. Bisa membuat kerajaan
 - c. Merasa paling berkuasa
 - d. Mengaku dirinya sebagai Tuhan
 - e. Merasa menjadi pemimpin yang gagah perkasa
10. Perbuatan baik seseorang hanya akan hilang sekejap, bagaikan “Api memakan kayu bakar”, pernyataan ini merupakan dampak negative dari perilaku ...
 - a. Sombong
 - b. *Riya'*
 - c. *Ujub*
 - d. *Hasad*
 - e. *Sum'ah*
11. Agar bisa dekat dengan Allah maka kita harus mengenal dan memahami sifat-sifat Allah, oleh karena itu Allah membekali manusia dengan akal agar bisa digunakan untuk...
 - a. Memikirkan alam ini dan segala isinya
 - b. Memikirkan Dzat Allah yang ghaib dan tidak ada yang serupa dengan-Nya
 - c. Memikirkan bentuk Allah dengan segala kekuasaannya
 - d. Memikirkan Malaikat dengan berbagai bentuknya
 - e. Memikirkan Dzat Allah dengan segala keadilan-Nya
12. Allah berfirman dalam Qur'an surat al-Hadid ayat 3 sebagai berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Firman Allah tersebut menjelaskan tentang sifat Allah ...

- a. Qidam
 - b. Baqa'
 - c. Wujūd
 - d. Iradah
 - e. Akhir
13. Allah itu berdiri sendiri, tidak bergantung pada apapun dan tidak membutuhkan bantuan siapapun. Lalu untuk apa Allah menciptakan Malaikat... Mewujudkan perencanaan Allah
 - a. Membantu tugas Allah
 - b. Beribadah kepada Allah
 - c. Melanjutkan tugas Allah
 - d. Bekerjasama dengan Allah
 - e. Menerima petunjuk dari Allah

14. *Wahdaniyah* (Allah Maha Esa atau tunggal), bagaimana kita berfikir dengan menggunakan akal bahwa Allah itu Maha Esa atau tunggal...
- Apabila Allah dua maka tak mungkin alam ini bisa terwujud
 - Allah itu jumlahnya satu
 - Allah itu satu tapi dalam menjalankan tugas-Nya dibantu oleh malaikat
 - Allah itu jumlah-Nya satu tapi berada dimana-mana
 - Allah itu tidak diciptakan tapi ada dengan sendirinya
15. Mengetahui nama dan sifat Allah adalah ilmu yang paling mulia dan paling utama, yang kedudukannya paling tinggi dan derajatnya paling agung, maka kita harus mengenal dan mengimani sifat-sifat Allah tersebut dengan cara sebagai berikut di bawah ini **kecuali**...
- Menghafal nama-nama-Nya
 - Mengetahui arti nama-nama-Nya
 - Berfikir tentang hal-hal yang terjadi di alam ini
 - Memasang nama-nama Allah di setiap tempat
 - Menelaah maksud dan arti nama-nama-Nya
16. Allah itu kalam (berfirman/berbicara), manusia juga berbicara, tetapi kalam Allah berbeda dengan kalam manusia, perbedaannya adalah...
- Kalam manusia kadim
 - Kalam Allah kadim
 - Kalam Allah Hudus
 - Kalam manusia *baqa'*
 - Kalam Allah itu baharu
17. Dengan mengenal dan memahami nama-nama Allah maka akan menenangkan jiwa dan melapangkan hati manusia, hal itu bisa terwujud karena...
- Manusia bisa melihat Allah secara langsung
 - Manusia bisa hidup bebas karena meyakini keberadaan Allah
 - Dengan mengenal sifat-sifat Allah manusia terbebas dari dosa
 - Dengan mengenal nama dan sifat Allah dijamin masuk surga
 - Manusia yakin benar akan keberadaan Allah
18. Sifat *salbiyah* Allah adalah sifat yang menghilangkan sifat-sifat yang tidak layak atau tidak sesuai dengan kesempurnaan Allah, dan hanya layak dimiliki makhluk-Nya, diantara sifat *salbiyah* Allah adalah...
- Ilmu*
 - Hayat*
 - Mukhalafatu lil hawaditsi,*
 - Sama'*
 - Kalam*

19. Dalam sebuah kisah cinta “aku mencintaimu, engkau juga mencintaiku”, tapi Allah punya kehendak sendiri jika Dia menghendaki kita jodoh, ya kita jodoh tapi jika Allah tidak menghendaki ya kita harus berpisah. Wacana ini menunjukkan, kita harus meyakini bahwa Allah memiliki sifat ...
- Jaiz
 - Wajib
 - Mustahil
 - Bashar*
 - Aliman*
20. Sifat yang menafikan sifat-sifat lawannya yang hanya sesuai sepenuhnya dengan makhluk dan mustahil adanya pada Dzāt Allah, misalnya manusia itu bersifat sementara sedangkan Allah bersifat kekal. Tergolong pada sifat ...
- Ma'ani*
 - Ma'nawiyah*
 - Nafsiyah
 - Salbiyah
 - Nafsi
21. Realisasi taubat itu harus dilakukan dengan hati, dengan lisan dan dengan perbuatan. Adapun realisasi dari perbuatannya orang taubat adalah ...
- Beramal shaleh
 - Banyak beristighfar
 - Menyesali perbuatannya
 - Berjanji tidak akan mengulangi
 - Menyadari kesalahannya
22. Perhatikan sabda Rasulullah berikut ini:
- اَلْمُسْتَغْفِرُ بِاللِّسَانِ الْمَصْرُ عَلَى الذُّنُوبِ كَلُمْتَهُ زِيَّ بِرَبِّهِ
- Sabda Rasul tersebut menegaskan bahwa orang yang menyatakan taubat tetapi masih tetap mengulangi perbuatan dosanya maka bagaikan ...
- Bermain api di atas air
 - Memperolok Tuhannya
 - Menjilat ludah sendiri
 - Menyelupkan tangannya ke dalam darah
 - Orang salat yang tidak berwudhu
23. Sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang mau bertaubat, karena orang yang banyak berbuat dosa dan tidak mau bertaubat termasuk golongannya orang ...
- Kafir
 - Musyrik
 - Fasik

- d. Zalim
 - e. Munafik
24. Menurut Ibnu Qayyim, kedudukan taubat adalah kedudukan yang pertama, pertengahan, dan terakhir. Maksud dari pernyataan tersebut adalah...taubat itu harus dilakukan secara terus menerus.
- a. Taubat itu boleh dilakukan sesuai kesadarannya
 - b. Taubat itu boleh dilakukan kapan saja
 - c. Taubat itu harus dilakukan terus menerus
 - d. Taubat itu terakhir dilakukan sebelum ajal sampai di tenggorokan
 - e. Taubat itu masih diterima sebelum matahari tenggelam
25. Taubat mengandung arti kembali, yaitu kembali ke jalan yang benar, berarti pada dasarnya manusia itu dalam perjalanan hidupnya sudah pernah benar, kemudian berbuat salah dan harus bertaubat mohon ampun. Adapun urutan syarat taubat yang tepat adalah...
- a. Menyesal-berjanji tidak mengulangi-menyadari
 - b. Berjanji tidak akan mengulangi-menyadari-menyosal
 - c. Menyadari kesalahan-menyosal-berjanji-berbuat baik
 - d. Menyesal-menyadari kesalahn-berbuat baik-berjanji
 - e. Berbuat baik-menyosal-berjanji-menyadari
26. Orang yang benar-benar bahagia adalah yang menjadikan taubat sebagai sahabat dekatnya. Sedangkan orang yang menelantarkan dan mencampakkan taubat di belakang adalah tergolong ...
- a. Orang yang binasa
 - b. Orang yang murka
 - c. Orang yang munafik
 - d. Orang yang fasik
 - e. Orang yang musyrik
27. Bertaubat kepada Allah itu lebih mudah karena Allah Maha Penerima taubat, tetapi taubat yang ada hubungannya dengan sesama manusia itu lebih sulit karena ada syaratnya yaitu...
- a. Menutupi dosanya dengan beramal shaleh
 - b. Memenuhi permintaan orang yang dimintai maaf
 - c. Melakukan sholat taubat setiap malam
 - d. Membaca istighfar minimal 100 kali setiap malam
 - e. Harus ada pernyataan bebas dari yang dirugikan

28. Diantara keutamaan taubat adalah menjadi motivator kuat untuk membentuk kepribadian muslim yang teguh lagi tenang, yang tidak merasakan ketegangan, serta tidak mengalami kerisauan dan kegelisahan. Hal ini sebagai manifestasi bahwa orang yang bertaubat itu ...
- Bagaikan orang yang tidak berdosa
 - Tidak akan melakukan dosa lagi
 - Merasa dirinya tidak berdosa
 - Tidak mementingkan kehidupan dunia lagi
 - Pasti dimaafkan dosanya

29. Allah berfirman dalam Qur'an Surat an-Nur ayat 31 :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat tersebut menegaskan hukum taubat bagi kaum muslimin adalah...

- Mubah
 - Dianjurkan
 - Wajib
 - Tergantung yang melakukan
 - Sunnah
30. Salah satu syarat taubat adalah harus dilakukan dengan ikhlas, bukan dengan *riya'*. Berikut ini yang termasuk contoh taubat tapi dengan niat *riya'* adalah...
- Membaca istighfar hanya setelah salat saja
 - Bertaubat hanya apabila dilihat orang lain saja
 - Memohon ampun kepada Allah dengan menangis bersedu-sedu
 - Taubat tana diiringi salat hajat
 - Bertaubat tanpa diiringi membaca istighfar
31. Ada peran dan jasa orang tua terhadap kita yang tidak pernah bisa digantikan oleh orang lain yaitu...
- Banyak mengorbankan hartanya
 - Banyak meluangkan waktunya
 - Banyak memberikan fasilitas bermain
 - Mencurahkan kasih sayang sepenuhnya
 - Banyak memberikan uang saku untuk sekolah
32. Seandainya kedua orang tua tidak ada, maka hampir pasti tidak akan pernah terlahir seorang anak manusia, sehingga orang tua dikatakan sebagai...
- Penyebab adanya kehidupan
 - Penyebab adanya manusia
 - Manusia yang terhormat
 - Orang yang paling mulia
 - Manusia yang berpengalaman

33. Dalam Islam, akhlak terbaik seorang anak kepada orang tua adalah berbakti kepada keduanya dan tidak menyia-nyiakannya. Hal itu mengingat pengorbanan besar yang dilakukan orang tua, diantaranya sebagai berikut...
- Mencurahkan semua tenaganya demi anaknya
 - Mencurahkan semua kekayaan demi anaknya
 - Tidak menyesal merawat anaknya
 - Tidak mengharap balasan sedikitpun dari anaknya
 - Tidak marah ketika disakiti anaknya
34. Kedua orang tua memiliki peran yang berbeda. Jika ibu telah mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik. Maka tak kalah penting dengan ayah yaitu...
- Mengganggu istirahat
 - Mengingat kematian
 - Menjadi obat
 - Bangga dengan sakitnya
 - Menambah beban
35. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Luqman ayat 15 sebagai berikut;
- وَإِنْ جِهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
- Berdasarkan ayat tersebut, apabila kita menjumpai orang tua kita mengajak pada kemungkaran, maka tindakan kita yang paling tepat adalah...
- Menolaknya dengan tegas karena itu bertentangan dengan perintah Allah
 - Menolaknya dengan perkataan yang sopan dan tetap bergaul dengan baik
 - Mentaati perintahnya agar tidak mengecewakan
 - Mengingatkan langsung agar tidak semakin terjerumus dalam kemaksiatan
 - Tidak mentaatinya dan mengingatkan dengan tegas
36. Guru ibarat seorang panglima perang, maka tak heran apabila Kaisar Jepang, ketika negaranya di bom atom oleh Amerika tidak bertanya kepada menteri tentang berapa jumlah tentaranya yang masih ada, tetapi justru menanyakan berapa jumlah guru yang selamat. Hal ini membuktikan bahwa...
- Guru yang profesional akan lebih mudah menghancurkan bangsa
 - Sumber kehancuran bangsa itu berada di tangan guru
 - Tentara lebih mudah mencari gantinya
 - Karena guru lebih berbahaya dari pada tentara
 - Yang mampu membangkitkan kehancuran bangsa itu hanyalah guru
37. Seorang murid dilarang berkata kasar kepada guru, apalagi sampai berani menyakiti hatinya, baik itu terhadap guru yang masih ada ataupun sudah meninggal, sebab perbuatan yang demikian itu mencerminkan....
- Kedurhakaan
 - Kesombongan

- c. Kebiasaan
 - d. Keberanian
 - e. Kesenjangan
38. Ulama mengatakan bahwa 70 persen kesuksesan siswa itu terletak pada akhlaknya, sedangkan 30 persen pada kepandaiannya. Hal ini mengandung pelajaran bahwa...
- a. Berhasil tidaknya siswa tergantung pada keikhlasan gurunya
 - b. Penentu keberhasilan siswa tergantung pada kesungguhan siswa itu sendiri
 - c. Untuk menjadi pandai siswa cukup memperbaiki akhlaknya tanpa harus belajar
 - d. Penentu keberhasilan siswa terletak pada akhlaknya
 - e. Kepandaian siswa itu tergantung pada gurunya
39. Orang tua dan guru sama-sama berjasa besar terhadap kehidupan manusia, karena tanpa orang tua kita tak dapat hidup, dan tanpa guru kita...
- a. Tidak bisa hidup sempurna
 - b. Bisa belajar sendiri
 - c. Tak akan besar
 - d. Tak bisa cari uang
 - e. Bagaikan orang buta
40. Kalau kita amati dalam kehidupn sekarang ini, banyak sekali anak yang tidak menghiraukan adab terhadap guru, karena merasa tanpa guru pun bisa belajar sendiri. Maka tak heran bila kita temui banyak anak yang tidak mendapat keberkahan ilmu, contohnya sebagai berikut...
- a. Hidup mulia tanpa sengsara
 - b. Bila menjadi pejabat tidak amanat
 - c. Ilmunya tidak cepat banyak
 - d. Hidupnya tidak terarah
 - e. Rezekinya tidak barokah
41. Nabi Luth oleh Allah diberi tugas untuk berdakwah di masyarakat Sodom, yang masyarakatnya sangat rusak moralnya, yang mempunyai kebiasaan terlarang yang belum pernah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya, yaitu ...
- a. Pembunuhan
 - b. Menyembah berhala
 - c. Musyrik
 - d. Mabuk-mabukan
 - e. Homo seks
42. Betapa berat perjuangan Nabi Luth, yang mendapat tantangan berat dari kaumnya termasuk juga tidak mendapat dukungan dari istrinya yang bernama...
- a. Ummu Aiman
 - b. Wa'ilah
 - c. Ummu Jamilah

- d. Ummu Wa'ilah
 - e. Wakkilah
43. Ada beberapa istri Nabi yang justru menjadi penentang dakwah Nabi (suaminya), termasuk istri Nabi Luth. Pada akhir cerita istri Nabi Luth ...
- a. Mendapat azab bersama kaum Nabi Luth
 - b. Diampuni dosanya oleh Allah
 - c. Mampu menyadarkan kaum Nabi Luth
 - d. Tenggelam di lautan bersama kaum Nabi Luth
 - e. Terbuka hatinya untuk bertaubat kepada Allah
44. Karena keji dan nistanya perbuatan homoseksual, maka Allah menurunkan siksa kepada mereka enam siksaan sekaligus, diantaranya adalah...
- a. Menurunkan hujan emas
 - b. Membutakan matanya
 - c. Melumpuhkan kakinya
 - d. Mendatangkan angin topan
 - e. Mendatangkan banjir besar
45. Betapa keji, buruk, menjijikan dan sangat membahayakannya perbuatan homo seks itu, sehingga Allah menyebutnya dengan kaum yang bodoh, kaum yang melampaui batas kemungkaran dan kaum yang melampaui batas aturan Allah, dan Allah sangat tersinggung atas perbuatannya. Faktor paling besar yang membuat Allah tersinggung adalah...
- a. Dia tidak mau menyembah Allah
 - b. Tidak mau taat pada Nabi Luth
 - c. Menyalahi qodratnya
 - d. Menghina utusan-Nya yaitu Nabu Luth
 - e. Memusuhi dan mengusir Nabi Luth
46. Dari kisah kaum Nabi Luth, dapat kita ambil pelajaran bahwa, siksa atau azab yang menimpa komunitas manusia tentu bukan salah dan kemauan Allah, tetapi ...
- a. Karena perilaku anggota masyarakat itu sendiri
 - b. Takdir yang harus diterima kaum itu sendiri
 - c. Cobaan suatu kaum yang harus diterima dengan sabar
 - d. Ujian iman bagi suatu kaum
 - e. Justru merupakan rasa cinta Allah pada kaum-Nya
47. Dari kisah teladan Nabi Luth, dapat kita ambil pelajaran bahwa Nabi Luth sangat bertanggungjawab terhadap keselamatan kaumnya, salah satu contoh sikap tanggungjawab beliau adalah...
- a. Menyeru untuk menyembah Allah
 - b. Melarang kaumnya menemui laki-laki yang ada di rumahnya
 - c. Menyampaikan dakwahnya supaya beriman kepada Allah

- d. Mengajak kaumnya supaya hidup rukun penuh kedamaian
- e. Melarang membunuh sesama manusia

48. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Hud ayat 82 sebagai berikut :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهِمْ سَافِلِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ

Ayat tersebut mencontohkan azab yang diberikan Allah kepada kaum Luth berupa ...

- a. Hujan deras tiada henti
 - b. Gunung-gunung yang berterbangan
 - c. Badai dan angin topan tiada henti
 - d. Kekeringan sepanjang masa
 - e. Hujan batu dari tanah yang terbakar
49. Pada umumnya para Nabi dan Rasul ketika dakwah pertama, kata-kata yang diucapkan adalah ajakan tauhid, sementara Nabi Luth as. tidak demikian. Kata pertama yang diucapkan Nabi Luth ketika berdakwah pada kaumnya, bukan ajakan bertauhid akan tetapi larangan melakukan perbuatan asusila berupa...
- a. Zina
 - b. Mabuk-mabukan
 - c. Homoseksual
 - d. Judi
 - e. Menyembah berhala
50. Perbuatan homoseks yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth ternyata dilakukan juga oleh sebagian manusia modern di jaman sekarang ini. Maka kita harus waspada dan berusaha menghindarinya dengan cara...
- a. Segera menikah dini
 - b. Lebih banyak bergaul dengan lawan jenis
 - c. Meningkatkan iman menjaga jarak pergaulan
 - d. Menjauhi pergaulan dengan sesama jenis
 - e. Memperbanyak olah raga dan makan buah

**PEMETAAN KOMPETENSI
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
Berdasar KMA 183 TAHUN 2019
Kelas X / Semester Genap**

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan <i>al-Asma` al-Husna</i> Nya (<i>al-Kariim, al-Mu`min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami` , al-Hafiidz, al-Rofii` , al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi` , al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib</i> , dan <i>al-Awwal</i>)	1.6.1 Menghayati kebesaran Allah dengan mengamalkan ajaran agama melalui Asma`ul husna 1.6.2 membenarkan bahwa Allah <i>al-Kariim</i> (Maha Mulia), <i>al-Mu`min</i> (Maha Memberi Rasa Aman), <i>al-Wakiil</i> (Maha Mewakulkan), <i>al-Matiin</i> (Maha Kokoh), <i>al-Jaami`</i> (Maha Menghimpun), <i>al-Hafiidz</i> (Maha Memelihara), <i>al-Rofii`</i> (Maha Meninggikan), <i>al-Wahhaab</i> (Maha Memberi), <i>al-Rakiib</i> (Maha Mengawasi), <i>al-Mubdi`</i> (Maha Memulai), <i>al-Muhyi</i> (Maha Menghidupkan), <i>al-Hayyu</i> (Maha Hidup), <i>al-Qayyuum</i> ,(Maha Berdiri Sendiri), <i>al-Aakhir</i> (Yang Terakhir), <i>al-Mujiib</i> (Maha

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
	<i>Mengabulkan Do'a), dan al-awwal(Yang Pertama)</i>
2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	2.6.1 Membiasakan diri memiliki sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>
3.6 Menganalisis makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	<p>3.6.1 Menafsirkan pengertian <i>al-Asma` al-husna</i></p> <p>3.6.2 Menafsirkan arti dan makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i></p> <p>3.6.3 Menelaah dalil (al-Qur'an atau Hadits) tentang <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i></p> <p>3.6.4 Menganalisis makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i></p>
4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	<p>4.6.1 Mengidentifikasi contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i></p> <p>4.6.2 Mempresentasikan hasil analisis tentang makna <i>al-Asma` al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i></p>

KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR	
1.7	Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>	1.7.1	Meyakini kebenaran Islam Washatiah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>
2.7	Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>	2.7.1	Membiasakan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiah (moderat) sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>
3.7	Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	3.7.1	Menela'ah makna dalil Islam washatiah
		3.7.2	Menguraikan pengertian Islam Washatiah
		3.7.3	Memerinci ciri-ciri Islam Washatiah
		3.7.4	Menguraikan peranan Islam Washatiah sebagai <i>rahmatan lil 'alamin</i>
		3.7.5	Menelaah pengertian radikalisme
		3.7.6	Memerinci ciri-ciri radikalisme dalam Islam
		3.7.7	Mengupas Islam menentang radikalisme
		3.7.8	Mendiskusikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman radikalisme dalam Islam
4.7	Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	4.7.1	Menuliskan dalil dasar Islam washatiah (moderat)
		4.7.2	Mendiskusikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal
1.8	Menghayati pentingnya <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah	1.8.1	Meyakini pentingnya <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah
2.8	Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)	2.8.1	Membiasakan bersikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)
3.8	Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)	3.8.1	Menela'ah hakikat dan sifat dasar nafsu
		3.8.2	menguraikan pengertian nafsu syahwat dan ghadlab
		3.8.3	memerinci bahaya menuruti nafsu syahwat dan ghadlab
		3.8.4	menguraikan cara menundukkan nafsu syahwat dan <i>ghadlab</i> melalui

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
<p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)</p>	<p><i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)</p> <p>3.8.5 Menguraikan hikmah menundukkan nafsu syahwat dan ghadlab</p> <p>4.8.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan ghadlab; serta cara menundukkannya melalui <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (<i>tazkiyatunnafsi</i>)</p>
<p>1.9 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>2.9 Mengamalkan sikap <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p>	<p>1.9.1 Meyakini keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p> <p>1.9.2 Membuktikan keutamaan sifat <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>2.9.1 Membiasakan berperilaku <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>3.9.1 Menguraikan pengertian <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>3.9.2 Menelaah dalil yang berkaitan dengan induk sifat-sifat utama <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>3.9.3 Memerinci keutamaan induk sifat-sifat utama <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i></p> <p>4.9.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah</i>, <i>iffah</i>, <i>syaja'ah</i> dan <i>'adalah</i> sebagai pembentuk akhlak karimah</p>
<p>1.10 Menghayati dampak buruk perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i> sehingga menimbulkan tekad menjauhinya</p> <p>2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>3.10 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p>	<p>1.10.1 Meyakini dampak buruk perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i> sehingga menimbulkan tekad menjauhinya</p> <p>2.10.1 Membiasakan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>3.10.1 Menguraikan pengertian perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>3.10.2 Mengkritisi ciri-ciri perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>3.10.3 Menguraikan sebab-sebab dilaksanakannya perilaku <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p> <p>3.10.4 Menelaah dalil yang berkaitan dengan <i>licik</i>, <i>tamak</i>, <i>zhalim</i>, dan <i>diskriminasi</i></p>

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari <i>licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</i>	3.10.5 Mengupas nilai negatif perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 3.10.6 Menguraikan contoh perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 3.10.7 Memerinci cara menghindari perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 4.10.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari <i>licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi</i>
1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit. 2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit 3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit 4.11 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan hikmah mengunjungi orang sakit	1.11.1 Meyakini hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit. 2.11.1 Membiasakan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit 3.11.1 Menelaah dalil mengunjungi orang sakit 3.11.2 Memerinci adab mengunjungi orang sakit 3.11.3 Menelaah hikmah mengunjungi orang sakit 4.11.1 Mensimulasikan hasil analisis tentang adab dan hikmah mengunjungi orang sakit 4.11.2 Melafalkan doa mengunjungi orang sakit



Bab 6

Indahnya Asma'ul Husna



Sumber : dokumen pribadi penulis

Beragam cara ditempuh oleh manusia untuk mendekati diri pada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Cara tersebut ada yang ditempuh melalui jalan merenung atau ber-tafakkur dan ada pula yang melalui berdzikir.

Kedekatan hamba dengan Tuhannya tentu saja akan mengantarkannya mendapatkan berbagai fasilitas hidup, yaitu kesenangan dan kenikmatan yang tiada tara. Sebagaimana apabila anak dekat dengan orang tua, pegawai dekat dengan pimpinannya, siswa dekat dengan gurunya, maka akan mudah sekali mendapatkan kasih sayang dan dikabulkan permintaanya. Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan berdzikir dan salah satu cara untuk dikabulkannya permohonan dengan berdoa. Sedangkan adab berdoa agar mudah dikabulkannya permohonan adalah diawali memuji kepada Allah sedangkan pujian yang paling baik adalah dengan menyebut-nyebut namanya yaitu Asma'ul Husna .

Maka bukan hanya setelah shalat saja berdzikir asma'ul Husna itu dilakukan, tetapi sangatlah tepat apabila Asma'ul Husna itu dibaca ketika akan memulai pelajaran di waktu pagi, karena ilmu itu berasal dari Allah Yang Maha Suci, maka ilmu akan mudah diterima oleh orang-orang yang mau mendekati diri kepada-Nya, dengan memperbanyak menyebut-nyebut nama-Nya yaitu *al-Asma' al-Husna*.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan *al-Asma' al-Husna-Nya (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)*
- 2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman *al-Asma' al-Husna-Nya (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)*
- 3.6 Menganalisis makna *al-Asama'u al-husna (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)*
- 4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna *al-Asama'u al-husna (al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, al-Awwal)*

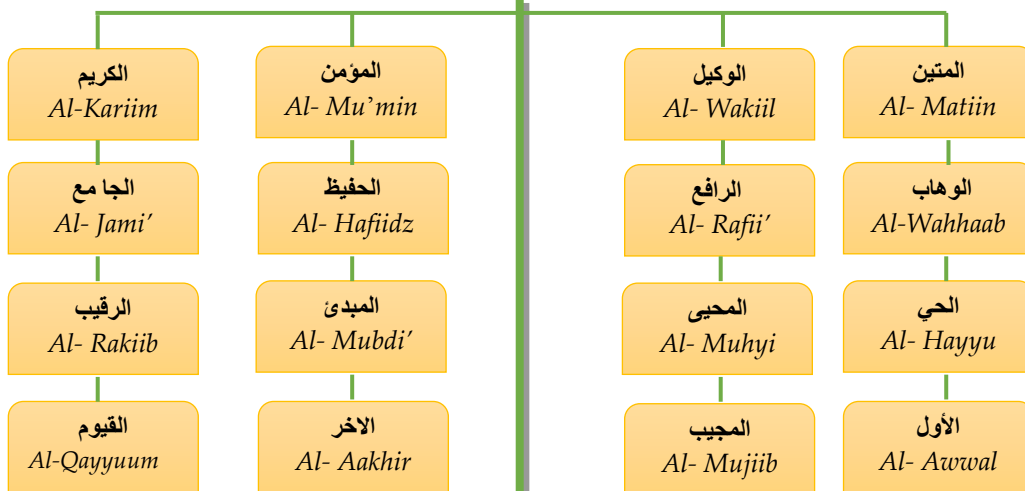
INDIKATOR

1. Menghayati kebesaran Allah dengan mengamalkan ajaran agama melalui Asma'ul husna
2. Membenarkan bahwa Allah *al-Kariim (Maha Mulia), al-Mu'min (Maha Memberi Rasa Aman), al-Wakiil (Maha Mewakulkan), al-Matiin (Maha Kukuh), al-Jaami' (Maha Menghimpun), al-Hafiidz (Maha Memelihara), al-Rofii' (Maha Meninggikan), al-Wahhaab (Maha Memberi), al-Rakiib (Maha Mengawasi), al-Mubdi' (Maha Memulai), al-Muhyi (Maha Menghidupkan), al-Hayyu (Maha Hidup), al-Qayyuum (Maha Berdiri Sendiri), al-Aakhir (Yang Terakhir), al-Mujiib (Maha Mengabulkan Doa), dan al-awwal (Yang Pertama)*
3. Membiasakan diri memiliki sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*
4. Menafsirkan pengertian *al-Asma' al-husna*
5. Menafsirkan arti dan makna *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*
6. Menelaah dalil (al-Qur'an atau Hadis) tentang *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*
7. Menganalisis makna *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*
8. Mengidentifikasi contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan makna *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*
9. Mempresentasikan hasil analisis tentang makna *al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)*

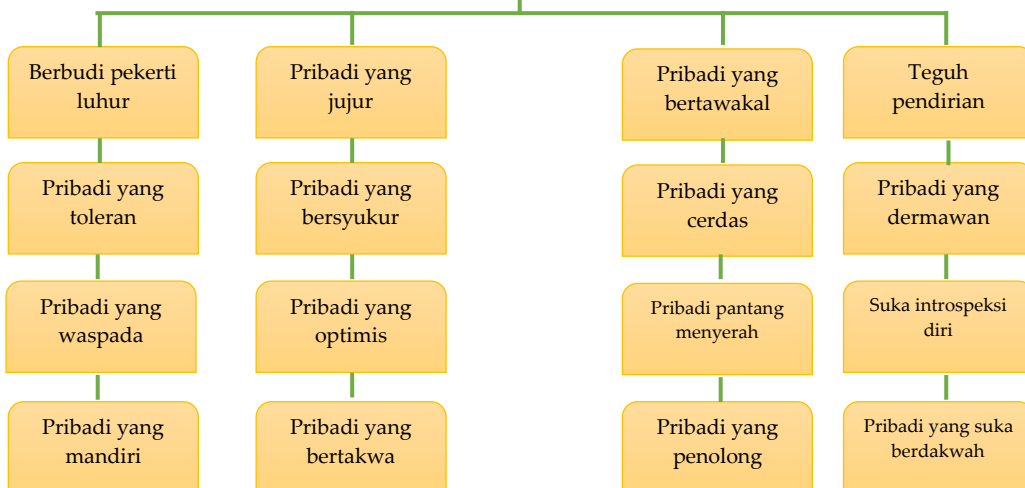
PETA KONSEP

INDAHNYA ASMAUL HUSNA

Mengimani Allah Swt. melalui
al-Asma'u al-Husna



Diperolehnya nilai dan perilaku mulia





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://www.jawapos.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://medan.tribunnews.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami *al-Asma' al-Husna*

Selanjutnya mari kita pelajari uraian berikut ini dan kita kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya.

1. Pengertian *al-Asma' al-Husna*

Dalam Islam, mengetahui, memahami, dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah menempati kedudukan yang sangat tinggi. Seseorang tidak mungkin menyembah Allah dengan cara yang sempurna sampai ia benar-benar mengetahui dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dengan dilandasi pengetahuan dan keyakinan terhadap nama dan sifat-Nya itulah, seseorang dapat menyertakan mata hatinya (*bashirah*) saat menyembah kepada Allah Swt.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ

"Hanya milik Allah *al-Asma' al-Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-Asma' al-Husna* itu" (QS. al- A'raf [7] : 180)

Al-Asma' al-Husna berasal dari bahasa Arab *الأسماء الحسنى* (*al-Asma' al-Husna*) artinya nama-nama Allah yang indah dan baik. *Asma* berarti nama (penyebutan) dan *husna* berarti yang baik atau yang indah, jadi *al-Asma' al-Husna* adalah nama-nama milik Allah yang baik dan yang indah.

Al-Asma' al-Husna secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah. Nama-nama Allah itu adalah nama yang baik dan sempurna, sedikitpun tidak ada kekurangannya dan tidak boleh diserupakan dengan yang yang lainnya.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai *al asma'ul husna* (nama-nama yang baik)" (QS. Taha [20] : 8)

Al-Asma' al-Husna adalah nama-nama Allah yang indah. Jumlahnya ada 99 nama, seperti tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, al Turmudsi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَّنْ حَفَظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْوَثَرَ

"*Sesungguhnya bagi Allah 99 nama, barang siapa yang menghafalnya ia akan masuk surga. Dan sesungguhnya Allah itu ganjil (tidak genap) menyukai akan yang ganjil*" (HR. Imam Baihaqi).

2. Mengkaji 16 Asma'ul Husna

a. Al- Kariim (Yang Maha Mulia)

Al-kariim artinya Yang Maha Mulia. Allah adalah Dzat Yang Maha sempurna dengan kemuliaan-Nya, tidak dilebihi oleh siapapun selain-Nya. Karena kemuliaan-Nya, Allah memiliki kebaikan yang tidak terbatas. Dia akan memberi jika diminta, dan tetap memberi meski tidak diminta.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia” (QS. al-Mu'minun [23] :116)

Karena kemuliaan-Nya itu pula, Allah memuliakan *al-Qur'an*, malaikat, para Nabi dan juga manusia. Jibril, malaikat yang menyampaikan kitab Allah kepada Nabi Saw, adalah utusan yang mulia, Rasulullah Saw. juga seorang Nabi yang mulia, begitu pula dengan anak-anak Adam lainnya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

”Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS.al-Isra' [17] :70)

Dengan memahami dan menghayati makna *al-Asma' al-Husna al-Kariim*, maka hendaknya kita memiliki budi pekerti yang luhur, diantaranya adalah:

- 1) Menghiasi diri dengan akhlak yang baik
 - 2) Menjaga kehormatan diri
 - 3) Memuliakan para Rasul, Malaikat, kitab Allah dan semua makhluk ciptaan Allah.
- Sehingga kita bisa mulia di sisi Allah maupun di sisi manusia

b. Al- Mukmin (Yang Maha Keamanan)

Al-Mukmin artinya Yang Maha Memberi Keamanan. Allah adalah satu-satunya dzat yang memberi rasa aman, ketenangan dalam hati manusia.



هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَتَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُذْذُوا وَإِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ

”Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)” (QS. Al-Fath [48] :4)

Manusia secara pribadi atau kelompok akan selalu berusaha memperoleh rasa aman dengan cara yang berbeda-beda. Padahal hakikat rasa aman itu sebenarnya hanya dari Allah. Pausalnya Allah Swt. adalah tempat berlindung para hamba dari rasa takut. Salah satu rasa aman yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah rasa aman dari siksa dunia dan akhirat.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ

السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ج

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

”Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (QS.al-Hasyr [59] :23)



Dengan memahami dan menghayati makna Asma’ul Husna al-Mu’min seharusnya kita meneladani sifat Allah tersebut, yaitu:

- 1) Memberikan rasa aman
- 2) Menjadi pribadi yang bisa dipercaya dan menjauhi sifat khianat
- 3) Menunjukkan sikap yang ramah dan sopan santun kepada sesama
- 4) Menciptakan lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang kondusif
- 5) Mengembangkan pemikiran yang baik dan positif bagi sesama

c. Al- Wakil (Yang Maha Mewakili)

Al-Wakil artinya Yang Maha Mewakili. Allah adalah al-Wakil. Dia yang paling tepat untuk mewakili dan menangani segenap urusan makhluk. Allah adalah Dzat yang bertanggungjawab atas semua makhluk. Dia menciptakannya dari ketiadaan, lalu mengawasi dan menjaga mereka. Selayaknyalah Allah menjadi tempat bergantung bagi para makhluk-Nya.



وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Dan bertawaklallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara"
(QS. Al-Ahzab [33] :3)

Dalam bertawakkal, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu sampai batas kemampuannya, bukan berarti menyerahkan begitu saja segala sesuatu kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha yang maksimal.

Setelah memahami dan menghayati makna Asma'ul Husna al-Wakiil maka marilah kita meneladaninya dengan cara:

- 1) Berserah diri kepada Allah
- 2) Bersyukur kepada-Nya
- 3) Menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan pengharapan
- 4) Tidak berputus asa dalam berdoa dan bekerja
- 5) Berupaya menjadi pribadi yang memiliki kredibilitas
- 6) Menjiwai setiap ikhtiar atau perbuatannya dengan mengharap keridhaan-Nya



d. *Al- Matin* (Yang Maha Kukuh)

Al-Matiin artinya Yang Maha Kukuh. Tiada sesuatupun yang dapat mengalahkan dan mempengaruhi-Nya. Imam al-Khattabi memaknai *al-Matiin* sebagai Dzat Yang Maha Kuat yang kekuatan-Nya tidak dapat terbendung, tindakan-tindakan-Nya tidak terhalangi dan tidak pernah merasa lelah.



وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh" (QS. adz-Dzariyat [51] :38)



Allah Maha Kukuh. Kukuh kekuasaan-Nya, kukuh kehendak-Nya, kukuh dalam sifat-sifat-Nya. Bagi kita sebagai hamba-Nya, hendaknya kekukuhan Allah menjadi landasan sikap kita sekurang-kurangnya untuk teguh memegang prinsip kebenaran, memiliki keinginan yang kuat, tidak tergoda untuk menerima atau mencari rezeki secara batil, konsekuen dalam membela kebenaran, menjadi manusia yang tawakkal, memiliki kepercayaan

dalam jiwanya dan tidak merasa rendah di hadapan manusia lain, karena hanya Allah lah Yang Maha Kuat dan Maha Kukuh

e. *Al- Jami'* (Yang Maha Mengumpulkan)

Al-Jami' artinya Yang Maha Mengumpulkan. Allah adalah Dzat yang mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat. Menurut Imam Khattabi, tujuan Allah mengumpulkan makhluk pada hari itu adalah untuk membalas kebaikan dan keburukan yang dilakukan para makhluk. Pada saat Allah mengumpulkan para makhluk, tidak ada satupun yang luput. Baik makhluk yang meninggal terbakar, yang dilumat binatang buas atau yang tenggelam di lautan.



قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَبَّ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. al-Jatsiyah [45] : 26)

Pada hari itu, yang paling bahagia adalah orang-orang mukmin, yaitu mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Dengan memahami dan menghayati makna Asma'ul Husna *al-Jami'* maka akan membuat kita sadar bahwa kita suatu saat akan mati dan akan dikumpulkan di sebuah tempat yang bernama padang mahsyar untuk menerima keputusan dan balasan atas perbuatan kita. Maka hendaklah kita meneladani asma Allah al-Matin yaitu dengan:

- 1) Hiduplah secara berjamaah (bersatu)
- 2) Menghimpun potensi positif diri
- 3) Mendukung upaya terwujudnya persatuan ummat Islam dunia

f. *Al- Hafidz* (Yang Maha Pemelihara)

Al-Hafidz artinya Yang Maha Pemelihara. Allah Maha *Hafidz* berarti Allah sebagai Dzat Yang Maha memelihara. Allah lah yang memelihara seluruh makhluk-Nya, termasuk langit dan bumi yang kita huni ini.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا سَوْهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

”Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya” (QS.Al-Anbiya' [21]:32)



Asy-Syaikh Muhammad Khalil al-Harras dalam *Syarh Nuniyyah Ibnul Qayyim*, mengatakan asma Allah *al-Hafidz*, memiliki dua makna yang pertama, bahwa Dia

menjaga/memelihara apa yang dilakukan oleh hamba-Nya berupa amal baik atau amal buruk, yang makruf atau yang mungkar, taat atau maksiat.

Yang kedua bahwa Allah adalah *al-Hafidz*, yakni yang menjaga hamba-hamba-Nya dari segala hal yang tidak mereka sukai. Allah menghendaki agar manusia mampu mengambil keteladanan dari sifat-Nya itu. Sebab, Dia telah menganugerahkan potensi kepada kita untuk dapat melakukannya, maka marilah kita memelihara dan menjaga keimanan kita kepada Allah, memelihara kebaikan, ketaatan, kemurnian niat dengan mengharap keridhaan Allah.

g. *Al-Rafi'* (Yang Maha Meninggikan)

Al-Rafi' artinya Yang Maha Meninggikan. *Allah al-Rafi'* artinya Dzat Yang Maha mengangkat atau meninggikan derajat hamba-hamba-Nya. Allah meninggikan status para kekasih-Nya serta memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh-Nya.

Imam al-Ghazali memaknai *al-Rafii'* sebagai Dzat yang meninggikan orang-orang mukmin dengan kebahagiaan dan surga, serta meninggikan para wali-Nya dengan kedekatan kepada-Nya.



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

”Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. al Mujadilah [58]:11)

Allah Maha meninggikan derajat siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena-Nya tinggikanlah agama Allah dalam berbagai aspek kehidupan agar Allah pun meninggikan derajat kita sebagai hamba-Nya. Bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, meningkatkan kemampuan diri, disiplin, serta menjunjung tinggi profesionalisme dan tanggung jawab

h. *Al-Wahhab* (Yang Maha Pemberi)

Al-Wahhab artinya Yang Maha Pemberi. Allah *al-Wahhab* adalah Dzat yang maha memberi tanpa batas, Dia memberi tanpa diminta, dan tanpa meminta balasannya. Dia Allah, memberikan rahmat kepada makhluk-Nya tanpa pamrih, karena Dia tak membutuhkan apapun kepada makhluk-Nya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa Dia memberi berulang-ulang, bahkan berkesinambungan, tanpa mengharapkan imbalan,



baik duniawi maupun ukhrawi.

Allah adalah Dzat yang memberi hidup dan kehidupan, memberi karunia pada kita berupa kecukupan, kesehatan, dan kekuatan. Dialah Dzat yang telah memberi kita otak, hati, pendengaran dan penglihatan, kebahagiaan, keberhasilan, di samping makanan dan minuman, pasangan dan keturunan dan lain sebagainya.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ مِمَّنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ مِمَّنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

”Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,” (QS. as-Syura[42]:49-50)

Di antara pemberian Allah yang paling agung adalah petunjuk-Nya kepada kebenaran, yang telah diturunkan kepada hamba dan Nabi-Nya, Muhammad Saw. Demikianlah Allah mengajarkan agar dalam setiap rakaat shalat, kita selalu membaca:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

”Tunjukilah Kami jalan yang lurus” (QS.al-Fatihah[1]:6)

Maka sebagai makhluk yang mau mengimani asma Allah al-Wahhaab jangan pernah bosan memohon karunia kepada-Nya, niscaya Allah pun tak kan bosan mencurahkan karunia-Nya pada kita.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (QS. Ali Imron[3]:8)

Hendaklah kita senang memberi terutama pada orang-orang yang membutuhkan, dan dalam memberi hendaknya kita tidak menghitung-hitung, termasuk dalam memberikan harta kepada sesama yang membutuhkan.

i. Al-Raqib (Yang Maha Mengawasi)

Al-Raqib artinya Yang Maha Mengawasi. Al-Raqib, Maha Mengawasi, Allah yang menjadikan hamba-Nya selalu berada dalam pengawasan-Nya. Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah berkata: "al-Raqib adalah Dzat yang maha memperhatikan dan mengawasi semua hamba-Nya ketika mereka bergerak (beaktifitas)



maupun ketika mereka diam, (mengetahui) apa yang mereka sembunyikan maupun yang mereka tampilkan, dan (mengawas) semua keadaan mereka.

وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا

”Kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.” (QS. Yunus[10]:61)

Pengawasan Allah bersifat menyeluruh dan total. Dia menjaga segala sesuatu, mengawasinya, hingga tak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Dengan memahami dan menghayati asma Allah *al-Rakiib*, akan tumbuh dalam diri seseorang pengawasan dan kontrol terhadap perbuatan lahiriah maupun batiniahnya. Hal ini karena dia menyadari bahwa Allah mengawasi semuanya, yang lahir ataupun yang batin, yang besar ataupun yang kecil, ucapan ataupun perbuatan, bahkan juga niat.

j. Al- Mubdi’u (Yang Maha Memulai)

Al-Mubdi’u artinya Yang Maha Memulai. Allah, Dia lah yang memulai semuanya. Memulai keberadaan alam beserta isinya melalui kemampuan-Nya mencipta. Dia menciptakan sesuatu dari tiada, maka wujudlah segala yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana diciptakan Nabi Adam sebagai manusia yang paling awal diciptakan oleh Allah Swt.

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

”Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepadaNya lah kamu dikembalikan” (QS. al-Rum [30] :11)

Allah menciptakan alam dan manusia dengan sempurna dan sebaik-baiknya, tanpa ada contoh sebelumnya. Coba kita bayangkan bagaimana Allah menciptakan makhluk hidup disertai dengan bermacam-macam perkembangannya, agar mereka tidak cepat punah.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

”Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. al-Ankabut[29]:19)

Allah Maha Memulai, maka marilah kita meneladaninya dengan memulai untuk banyak berbuat, dan mulai mempersiapkan diri dalam segala hal.



k. *Al- Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan)

Al-Muhyi artinya Yang Maha Menghidupkan. Allah menciptakan manusia, menghidupkan, mematikan, kemudian menghidupkan kembali pada hari kiamat. Tidak ada yang menciptakan kehidupan dan kematian kecuali hanya Allah Swt.

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

”Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat” (QS. al-Hajj [22]:66)

Allah menganugerahkan hidup bagi manusia dengan beraneka kualitas kehidupannya, tergantung tingkat keimanan masing-masing.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. an-Nahl [16]:97)

Bagi orang-orang munafik dan kaum kafir, Allah menjadikan kualitas hidup mereka rendah dalam pandangan-Nya. Kemudian pada hari kiamat nanti, mereka akan dibangkitkan dalam keadaan jauh lebih hina dan hidup dalam siksa derita.

Dengan mengimani bahwa Allah lah yang Maha Menghidupkan, kita mengetahui betapa besarnya kemampuan Allah, karena Dia lah yang menghidupkan segala sesuatu. Maka hendaklah seseorang selalu menyerahkan dan menggantungkan segala urusannya kepada Allah dan kembali kepada-Nya dengan menghidupkan segala petunjuk dengan perbuatan ta’atnya. Menghidupkan syi’ar Islam dalam kehidupan, menghidupkan semangat untuk maju, menghidupi diri sendiri, orang tua dan keluarga, dan lain sebagainya.

l. *Al- Hayyu* (Yang Maha Hidup)

Al-hayyu artinya Yang Maha Hidup. Allah adalah Dzat yang tak mungkin mengalami kematian. Sifat hidup-Nya merupakan sifat yang niscaya, mutlak dan tidak mengalami penyusutan, kerusakan atau peniadaan.



وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَيْرًا

”Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya” (QS. al-Furqan [25]:58)

Hidupnya Allah berbeda dengan hidupnya makhluk. Allah hidup tanpa *kaif* (bagaimana caranya) dan juga tanpa *aina* (di mana [di mana tempatnya]). Dia tidak ada dalam sesuatu dan tidak ada di atas sesuatu. Kehidupan Allah terlepas dari pembatasan waktu, tidak seperti kehidupan makhluk yang diusahakan dan diabatasi oleh titik permulaan dan titik akhir.

Allah Maha Hidup (*al-Hayyu*). Dengan sifat-Nya itu, Dia seolah ingin menegaskan kepada hamba-Nya mengenai pentingnya memaknai hidup yang dijiwai oleh keimanan kepada-Nya. Seorang hamba yang meneladani asma Allah *al-Hayyu*, selalu menjadikan Allah sebagai pusat ketergantungan dan ketundukan dalam segala usaha dan permohonan. Ia meyakini bahwa Allah lah yang memberikan kehidupan dan yang mengurus kehidupannya. Maka dengan kemandirian dan usaha maksimal, ia terus meraih hidup yang bermakna, menghargai hak hidup orang lain, membantu sesama dalam memenuhi hak hidup

m. *Al-Qayyum* (Yang Maha Berdiri Sendiri)

Al-Qayyum artinya Yang Maha Berdiri Sendiri. Allah *al-Qoyyum* adalah Dzat yang maha mengelola dan tidak pernah alpa. *Al-Qoyyum* bersifat hiperbolis, memiliki makna ”memelihara”, mengaktualisasikan”, ”mengatur”, ”mendidik”, ”mengawasi”, dan ”menguasai sesuatu”. Pengelolaan terhadap semesta ini dilakukan Allah secara sendirian, tanpa bantuan atau pertolongan siapapun, baik pertolongan para malaikat, para penyangga 'Arsy dan seluruh penghuni langit dan bumi .



Asy-Syaikh al-Harras menjelaskan bahwa *al-Qayyum* memiliki dua makna:

- Pertama**, Dia yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan seluruh makhluk, sehingga tidak butuh sesuatu pun, baik dalam hal adanya maupun dalam hal eksistensi-Nya.
- Kedua**, Dialah yang selalu mengatur makhluk-Nya. Dia selalu mengatur dan memperhatikan urusan makhluk-makhluk-Nya, tidak mungkin Dia lupa sesaatpun dari mengawasi mereka, kalau tidak demikian maka akan kacau aturan alam dan akan hancur tonggak-tonggakunya.

o. Al- Mujib (Yang Maha Mengabulkan Doa)

Al-Mujib artinya Yang Maha Mengabulkan Doa. *Al-Mujib* adalah nama Allah yang dengan sifat ini Dia mengabulkan atau memperkenankan semua permintaan atau permohonan hamba-Nya.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Dialah al-Mujib. Dia mengatakan. 'Siapa yang berdoa,' Akulah yang menjawab setiap orang yang memanggil-Ku.' Dialah yang mengabulkan doa orang yang terhimpit ketika memohon kepada-Nya, dalam keadaan tersembunyi atau terang-terangan."*

Menurut Imam *al-Ghazali*, *al-Mujib* yaitu yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya, menyambut doa yang berdoa dengan mengabulkannya, memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh Allah karena Dia lah yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk. Itu sebabnya Allah menyuruh kita berdoa kepada-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

Seorang hamba yang meneladani asma Allah *al-Mujib*, akan selalu memenuhi seruan-seruan Allah dan rasul-Nya. Ia juga tak pernah bosan memohon kepada Allah. Iya sadar bahwa doa merupakan ibadah. Doa merupakan titik temu terdekat antara hamba dengan Rabbnya. Doa adalah senjata, benteng, obat dan pintu segala kebaikan. Ia juga akan selalu berusaha untuk memenuhi permintaan orang lain, selama dalam batas kemampuannya dan tidak bertentangan dengan syari'at, baik materi ataupun non materi. Rasulullah Saw. Pun menunjukkan bahwa beliau tidak pernah menolak permohonan yang ditujukan kepadanya

p. Al- Awwal (Yang Pertama)

Al-Awwal artinya Yang Pertama. Allah *al-Awwal* adalah Dia lah Yang Pertama. Namun Dia juga Yang Terakhir. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al- Qur'an :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. al-Hadid [57] :3)



Imam Ali bin Abi Thalib melukiskan sifat Allah *al-Awwal* yaitu "Dia yang awal yang bagi-Nya tiada 'sebelum', sehingga mustahil ada sesuatu sebelum-Nya". Allah *al-Awwal* berarti Allah yang mengawali semuanya. Keberadaan alam ini beserta isinya diawali oleh keberadaan-Nya. Sebagai yang awal, tentu tidak ada yang mengawali-Nya. Itulah sebabnya Dia disebut *al-Awwal*. Hal ini menuntut seorang hamba agar memperhatikan keutamaan Rabbnya dalam setiap nikmat, baik berupa nikmat agama ataupun dunia, dimana sebab musababnya berasal dari Allah. Hamba yang meneladani asma Allah *al-Awwal*, akan selalu menjadi manusia yang *the best of the best* dan yang pertama dalam melaksanakan *amar makruf nahi munkar*. Semua itu ia lakukan demi mendapatkan akhir yang husnul khatimah



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi, *al-Asma' al-Husna* maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 1-3 siswa/kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Menafsirkan arti dan makna *al-Asma' al-Husna* (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal*)
2. Menunjukkan dalil (al-Qur'an atau Hadis) tentang *al-Asma' al-Husna* (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal*)
3. Keutamaan nilai-nilai dari *al-Asma' al-Husna* (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal*)
4. Mengidentifikasi contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan makna *al-Asma' al-Husna* (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal*)



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati kebesaran Allah dengan *al-Asma' al-Husna* (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiidz, al-Rafii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal*) sebagai orang yang barisan seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga bisa terwujud kehidupan yang mulia baik di sisi Allah maupun di sisi manusia, hal tersebut sebagai implementasi dari *al-Asma' al-Husna al-Kariim* (Yang Maha Mulia) .

2. Menjadi orang yang jujur dan dapat memberi rasa aman sehingga tercipta kehidupan yang nyaman, sebagai implementasi dari *al-Asma' al Husna Husna al-Mu'min* (Yang Maha Memberi Keamanan)
3. Memiliki kredibilitas tinggi dan berserah diri kepada Allah, karena sadar bahwa hanya Allah-lah tempat yang pantas untuk berserah diri, hanya Allah lah sumber kekuatan dan pengharapan. Sebagai wujud dari meneladani asma Allah *al-Wakiil*.
4. Memiliki pribadi yang kuat dan teguh pendirian, tidak merasa rendah di hadapan manusia lain, karena hanya Allah lah Yang Maha Kuat dan Kukuh. Sebagai implemetasi dari asma Allah *al-Matiin*
5. Menyadari pentingnya persatuan ummat Islam karena kelak kita akan dikumpulkan di akhirat sesuai dengan perkumpulan kita di dunia. Sebagai wujud meneladani asma Allah *al-Jaami'* (Yang Maha Mengumpulkan)
6. Bersyukur kepada Allah yang telah memelihara dan menjaga kita dalam segala aspek kehidupan dengan mewujudkan tetap komitmen menjaga iman dan perbuatan baik, sebagai bentuk implementasi dari asma Allah *al-Hafidz*.
7. Sadar akan pentingnya menuntut ilmu karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Sebagai bentuk implementasi dari asma Allah *al-Rafii'*
8. Menjadi orang yang dermawan dan tak pernah bosan memohon karunia kepada Allah, karena Allah Maha Pemberi karunia dan menyukai orang-orang yang suka memberi . Sebagai implementasi dari asma Allah *al-Wahhab*.
9. Berhati-hati dalam bertindak karena sadar bahwa Allah Maha Mengawasi segala perbuatan gerak gerik manusia. Sebagai wujud meneladani asma Allah *al-Rakiib*.
10. Bersemangat untuk memulai berbuat kebaikan, agar merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebagai implementasi dari asma Allah *al-Mubdi'u*
11. Bersemangat untuk hidup dan menghidupkan syi'ar Islam, sebagai implementasi dari asma Allah *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan).
12. Sadar akan pentingnya makna hidup yang didasari keimanan, karena hidup manusia itu terbatas dan hanya Allah lah Yang Maha Hidup kekal selamanya. Inilah implementasi asma Allah *al-Hayyu* (Yang Maha Hidup).
13. Hidup mandiri, orang yang kuat adalah orang yang tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain, karena Allah menciptakan manusia sudah dilengkapi dengan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini sebagi manifestasi dari asma Allah *al-qayyum*).
14. Menjadi orang yang bertakwa dan beramal saleh sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan yang abadi di akhirat kelak, sedangkan kehidupan dunia akan berakhir semuanya. Sebagai implementasi dari asma Allah *al-Akhir* (Yang Maha Akhir).

15. Bersemangat untuk selalu memohon kepada Allah, karena Allah Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya dan berusaha mengabulkan permintaan orang lain selama dalam kebaikan, sebagai implementasi meneladani asma Allah *al-Mujiib*.
16. Siap menjadi manusia *the best of the best* yang paling baik, yang pertama dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dengan tujuan khusnul khotimah. Sebagai implementasi dari asma Allah *al-Awwal*.



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. *Al-Asma' al-Husna* secara bahasa berasal dari dua kata "asma" yang berarti nama atau penyebutan dan "Husna" berarti yang indah dan baik. Jadi *Al-Asma' al-Husna* adalah nama-nama milik Allah yang baik dan indah. Nama Allah disini mengandung arti yang tidak boleh disamakan dengan nama-nama yang dimiliki oleh manusia atau makhluk lainnya. Jelaskan maksud dari pernyataan tersebut !
2. Apa tindakan yang patut dilakukan oleh siswa agar tetap bisa mengamalkan *Al-Asma' al-Husna al-Mu'min*, " ketika menyelesaikan soal ulangan tetapi tidak bisa menjawabnya"!
3. Salah satu contoh meneladani asma Allah *al-Hayyu* adalah dengan mewujudkan hidup yang bermakna, apa maksud hidup yang bermakna serta berikan contohnya!
4. Allah itu *al-Kariim*, Maha Mulia, dengan kemuliaan-Nya Allah memuliakan para Nabi, malaikat, manusia, dan makhluk lainnya, lalu bagaimanakah dengan kita, apakah sudah memuliakan Allah? Apapun jawabannya berikan alasannya!
5. Jelaskan contoh perbuatan yang patut dilakukan oleh siswa dalam rangka meneladani asma Allah *al-Jaami'*!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

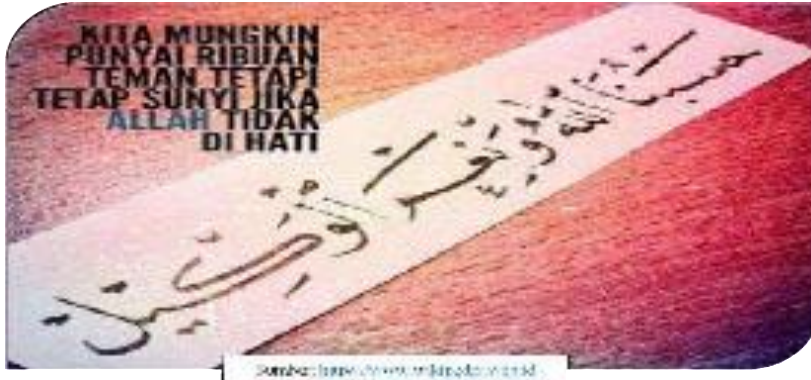
1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan asmaul husna dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang asmaul husna coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/ Komentar
1	Siswa kelas X Madrasah Aliyah selalu memulai kegiatan pembelajaran dipagi hari dengan membaca asmaul husna	

2	Pak Muhaimin tidak memperdulikan tetangganya yang hidup serba kekurangan	
3	Ali selalu datang paling awal di sekolah	
4	Nurina sangat takut ketika mengingat kematian	
5	Maisyah memberikan solusi kepada teman yang mendapat masalah	





BAB VII



Bab 7

Jadikan Islam Washatiyah sebagai *Rahmatan Lil Alamin*



Sumber : <http://goodreads.com>

Modernisasi sains menuntut tumbuhnya semangat komersialisasi berbagai bidang kehidupan masyarakat tak terkecuali sisi-sisi kehidupan beragama. Tolak ukur keberhasilan suatu perkara dikaitkan dengan bagaimana dapat berkiprah dalam membangun roda ekonomi yang semakin ke depan masyarakat dituntut untuk memiliki kecakapan yang lebih agar dapat bersaing dengan pribadi yang lain. Oleh karena itu, sudah jamak di telinga kita bahwa persaingan hidup kian mengerus sosial yang tidak kenal waktu akan memberangus siapa yang tidak siap di era modern ini.

Sejarah Islam membuktikan bahwa kepentingan demi kepentingan yang telah membuat umat Muslim menjadi beragam. Coraknya tampak dengan mengedepankan perebutan kekuasaan, kulturisasi serta faktor kultur yang lain yang telah menjelma menjadi friksi di masyarakat Muslim. Namun hal tersebut lazim terjadi mengingat sumber pedoman hidup melalui tafsir al-Qur'an al-Karim yang tidak lain mengandung ayat Muhkamah dan Mutasyabihah serta al-Hadits al-Nabawi. Oleh karena itu, umat Muslim memiliki keragaman dalam memahami Islam itu sendiri.

Di berbagai belahan dunia demikian juga di Indonesia, terdapat setidaknya 3 golongan kaum yaitu (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam al-Qur'an, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan al-Qur'an, kaidah Syar'iyahnya, masalahnya serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat persoalan sosial.

Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam Moderat.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

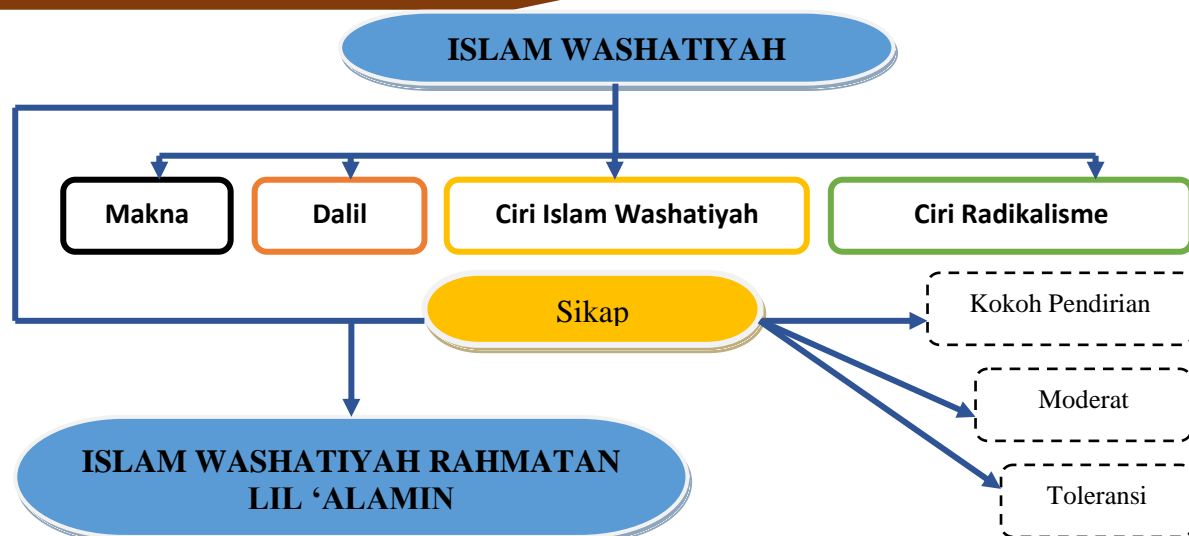
KOMPETENSI DASAR

- 1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam washatiyah (moderat) sebagai *rohmatan lil 'alamin*
- 2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai *rahmatan lil 'alamin*
- 3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal
- 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal

INDIKATOR

1. Meyakini kebenaran Islam Washatiyah (moderat) sebagai *rahmatan lil 'alamin*
2. Membiasakan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam washatiyah (moderat) sebagai *rahmatan lil 'alamin*
3. Menela'ah makna dalil Islam washatiyah
4. Menguraikan pengertian Islam Washatiyah
5. Memerinci ciri-ciri Islam Washatiyah
6. Menguraikan peranan Islam Washatiyah sebagai *rahmatan lil 'alamin*
7. Menelaah pengertian radikalisme
8. Memerinci ciri-ciri radikalisme dalam Islam
9. Mengupas Islam menentang radikalisme
10. Mendiskusikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri radikalisme dalam Islam

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://anariezqysaputry.blogspot.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang terkait

1.
2.
3.



Sumber: <http://pecihitam.org>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang terkait

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Islam Washatiyah (Moderat) sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

1. Islam Washatiyah

a. Menelaah Makna dan Dalil Islam Washatiyah

Secara bahasa, kata washatiyah berasal dari kata *wasatha* (وَسْطَ) yang berarti adil atau sesuatu yang berada di pertengahan. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasatha* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.



Islam Washatiyah adalah yakni Islam tengah diantara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, yaitu antara *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme. Islam Washatiyah berarti

Islam jalan tengah. Tidak terlibat kekerasan, sampai pembunuhan, terbuka dan berada di atas untuk semua golongan. Hal ini berdasarkan Sabda Rasul :

أَمْرًا بَيْنَ أَمْرَيْنِ وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

”Pilihlah perkara yang berada diantara dua hal dan sebaik-baik persoalan adalah sikap paling moderat (tengah).” (HR. Baihaqi)

Islam Wasathiyah, selanjutnya dikenal dengan Islam moderat, adalah Islam yang cinta damai, toleran, menerima perubahan demi kemaslahatan, perubahan fatwa karena situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil dan bijaksana.

Allah berfirman dalam Qur’an Surat al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Adapun makna ”*Ummatan wasathan*” pada ayat di atas adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.

Wasath atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup yaitu:

- 1) Wasath dalam persoalan akidah. Dalam persoalan iman kepada yang ghaib, diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu. Contohnya sebagai berikut.
 - a) Islam tidak seperti keimanan mistisisme yang cenderung berlebihan dalam mempercayai benda ghaib.
 - b) Akidah Islam menentang dengan tegas sistem keyakinan kaum atheis yang menafikan wujud Tuhan
 - c) Islam memberikan porsi berimbang antara fikir dan dzikir. Islam memosisikan wahyu sebagai pembimbing nalar, menuju kemaslahatan dunia akhirat melalui syari’ahnya.
- 2) Wasath dalam persoalan ibadah. Dalam masalah ibadah menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

- 3) Wasath dalam persoalan perangai dan budi pekerti. Dalam persoalan perangai dan budi pekerti, Islam memerintahkan manusia untuk bisa menahan dan mengarahkan hawa nafsunya agar tercipta budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Wasath dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syari'ah). Selalu tunduk dan patuh pada syari'at Allah dan menjaga keseimbangan *tasyri'* dalam Islam yaitu penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-*madarat*, suci-najis, serta bersih kotor.

b. Ciri-ciri Islam Washatiah

Islam Washatiah tidak bisa hanya disimpulkan dengan satu atau dua kata karena paling sedikit ada 10 prinsip yang dapat disampaikan kepada ummat, yang merupakan prinsip dasar dan ciri-ciri amaliah keagamaan seorang muslim moderat (wasathiyah) yaitu sebagai berikut.

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat (wasathiyah) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafriith* (mengurangi ajaran agama)
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (persamaan) yaitu tidak bersikap diskriminasi pada yang lain sebab perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang baik, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan lebih rendah.
- 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integrasi sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

c. Islam Washatiah sebagai Rahmatan Lil Alamin

Dewasa ini kita dihadapkan pada munculnya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah mengkafirkan orang, kaku, dan kelompok lain yang gampang menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, bahkan kalau perlu melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham dengan kelompok lainnya. Selain itu kita juga dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan pesimis.

Kedua kelompok tersebut tergolong kelompok ekstrem kanan (*tatharuf yamin*) dan ekstrem kiri (*yasar*), yang bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia. Bagi kita bangsa Indonesia khususnya menolak pemikiran atau paham keagamaan dan ideologi serta gerakan



Sumber: <http://darinnaiah.com>

kedua kelompok tersebut, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dan dibangun bangsa Indonesia, yaitu mewujudkan pesatuan umat.

Islam wasathiyah sejatinya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi, dimana semua paham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia. Termasuk ajaran keagamaan yang radikal yang bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pada pemahaman Islam wasathiyah.

Islam yang *rahmatan lil alamin* itu adalah Islam wasati, Islam yang moderat, yaitu Islam Washatiyah.” Islam yang moderat itu dapat dilihat dari cara seseorang berfikir dan bergerak. Cara berfikir yang moderat adalah tidak terlalu tekstual dan tidak terlalu liberal. ”Tekstual itu kaku tanpa penafsiran, liberal itu penafsirannya terlalu lebar tanpa batas”.

Islam *rahmatan lil alamin* adalah Islam yang dinamis dan tidak kaku tetapi juga tidak mudah-mudahan masalah. ”tidak galak tetapi juga tidak mencari yang mudah-mudah saja”. Islam wasathiyah adalah yang bisa menerima NKRI . ”karena Indonesia bukan hanya milik kita, tapi milik kita semua.”

Sebagai paham atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, *rigid* (kaku), dan mudah mengkafirkan (takfiri), maka amaliyah keagamaan Islam Washatiyah perlu dikembangkan sebagai implementasi Islam (*rahmatan lil alamin*), untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) terus menyosialisasikan Islam Wasathiyah yakni Islam yang moderat penuh kasih sayang sebagai upaya dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di masyarakat, mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia.

Moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan, sehingga benar-benar terwujud *rahmatan lil alamin*.

2. Radikalisme

a. Makna Radikalisme

Kata radikalisme sebagai turunan kata “*radikal*” bersifat netral dan tidak terkait dengan masalah agama. Radikal merupakan sebuah kata yang sering digunakan dalam kajian filsafat. Radikal berasal dari bahasa Latin yaitu “*radix*” yang berarti ”akar”. Secara etimologi kata radikal mengandung arti segala sesuatu yang sifatnya mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai pada prinsipnya. Sikap radikal akan mendorong

perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.

Radikalisme dianggap baik karena memiliki asosiasi/konotasi positif dengan progresif dan inovatif. Sedangkan radikalisme dianggap buruk karena memiliki asosiasi/konotasi negatif dengan ekstrimisme. Radikalisme dijadikan sebagai salah satu paham atau aliran yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan atau ekstrem. Paham radikalisme ini sering kali dikaitkan dengan agama/mengatasnamakan agama, padahal semua agama tidak mengajarkan kekerasan. Namun agama yang sering menjadi target adalah agama Islam. Sehingga muncul adanya orang Islam yang radikal, yaitu orang Islam yang mempunyai pikiran yang kaku dan sempit dalam memahami Islam, serta eksklusif dalam memandang agama-agama lain.



Sumber: <http://news.okezone.com>

Radikalisme atas nama agama ini tidak jarang kemudian menimbulkan konflik sampai pada puncaknya, terjadinya terorisme dalam taraf membahayakan stabilitas dan keamanan Negara. Dan pada akhirnya, radikalisme ini, menjadi menyebabkan peperangan yang justru menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf

terendah, radikalisme sampai mengganggu keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Klaim “sesat”, “bida’ah”, dan “kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya. Tapi perlu digaris bawahi, hakikat Islam adalah agama yang cinta dan membawa kedamaian. Mereka yang menerapkan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam bukanlah orang Islam sesungguhnya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya radikalisme diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner
- 2) Memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama
- 3) Disibukkan oleh masalah sekunder dan melupakan masalah-masalah primer
- 4) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.

b. Ciri-ciri Radikalisme

Mengenalinya ciri-ciri radikalisme dan terorisme menjadi penting bagi masyarakat untuk melakukan pencegahan paham ekstrem tersebut.

Adapun ciri-ciri radikalisme dalah sebagai berikut :

1) Intoleransi dengan orang lain yang memiliki perbedaan pandangan dan mengingkari fakta kebhinekaan .yang ada di Indonesia .

2) Sikap berlebihan. Berlebihan dalam beragama sehingga melanggar hukum dan norma agama.



3) Memaksakan kehendak dengan berbagai dalil termasuk dalil agama. Bahkan ingin mengubah moral masyarakat beragama dengan cara-cara khawariyyah (berontak), bukan tajridiyyah (bertahap, berproses).

4) Menggunakan cara-cara kekerasan, baik verbal ataupun fisik, yang menumbuhkan kecemasan (teror) dan penghancuran fisik (vandalisme) kepada orang lain yang tidak sepaham.

5) Merasa dirinya paling benar, sehingga tidak mau mendengarkan argumentasi dari kelompok lain.

c. Islam Menentang Radikalisme

Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan agama. Diantara sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi *syari'at*. Islam melarang ummatnya melampaui batas, dengan mengamalkan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran. Sebagaimana sabda Rasulullah :

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ

“Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (*ghuluw*) dalam beragama sebab sungguh *ghuluw* dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian.” (HR. an-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan. Islam dengan tegas menolak radikalisme karena sangat membahayakan, merusak syari'ah dan ibadah umat Islam, merusak tatanan dan ideologi negara, bahkan menimbulkan teroris dan pembunuhan. Maka paham radikalisme harus dihentikan penyebarannya dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah dengan meningkatkan pemahaman agama secara *kaffah* atau sempurna, baik melalui pendidikan



C. Ayo Diskusi

Formal ataupun non formal. Meningkatkan rasa toleransi dengan cara menghormati perbedaan yang ada, serta harus mewaspadaai adanya pengaruh-pengaruh dari paham yang mempengaruhi terhadap radikalisme.

Setelah Anda mendalami materi “ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri radikalisme dalam Islam,” maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mewujudkan Islam Washatiyah sebagai rahmatan lil alamin
2. Cara menghindari diri dari pengaruh radikalisme



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati makna, dalil dan ciri-ciri Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman radikalisme akan melahirkan karakter positif terhadap sesama dintaranya adalah sebagai berikut:

1. Cinta damai sebagai manifestasi dari ajaran Islam Wasathiyah
2. Toleransi terhadap sesama sebagai implementasi dari mengamalkan ajaran Islam Washatiyah
3. Saling menyayangi sebagai cermin pemahaman terhadap ajaran Islam Washatiyah
4. Suka bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan terutama berkaitan dengan urusan agama agar tidak muncul pemaksaan kehendak
5. Teguh pendirian dalam mengamalkan syari'at Islam, yang sesuai dengan Al Qur'an , Hadis dan Ijma' .
6. Dinamis dan inovatif sebagai wujud dari ajaran Islam Washatiyah yang *rahmatan lil alamin*
7. Beradab dan berakhlakul karimah merupakan manifestasi dari ajaran Islam Washatiyah

8. Husnuzan demi terwujudnya agama perdamaian yaitu agama Islam yang *rahmatan lil alamin*



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Berikan contoh bahwa Islam Washatiah berperan sebagai penengah antara paham liberalisme dan radikalisme !
2. Sebutkan dampak negatifnya apabila ajaran radikalisme dibiarkan berkembang!
3. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya paham radikalisme, salah satunya adalah pengetahuan agama yang dimiliki setengah-setengah. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan agama yang setengah-setengah, dan berikan contohnya !
4. Islam menolak adanya ajaran radikalisme, karena Islam menghendaki manusia itu hidup dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan damai. Sebutkan hal-hal yang harus ditempuh agar tercipta hidup penuh damai dan kasih sayang!
5. Berikan contoh pengamalan ajaran Islam Washatiah yang dalam beribadah menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan makna Islam Washatiah dan larangan radikalisme dalam Islam dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang "Islam Washatiyah dan Radikalisme." Ayo kita cermati wacana berikut ini dan berikan komentarmu!

IBRAH

James Volay adalah seorang jurnalis yang tewas dibantai. Peristiwa pembantaian Volay direkam dan diunggah ke youtube. Sementara itu ratusan perempuan dan anak kecil dari etnis Yazidi Suriah meregang nyawa saat dikubur hidup-hidup. Bahkan lebih dari 150.000 muslim tewas dibunuh oleh kelompok muslim ekstrimis itu di Iraq dan Suriah (Muhammad, 2014: 43).

Kelompok muslim ekstrimis itu menamai dirinya ISIS, singkatan dari Islamic States of Iraq and Syiria. Mereka berkeinginan mendirikan negara ISIS di wilayah Irak dan Syiria. Namun usaha mereka untuk mewujudkan keinginannya itu amat jauh dari nilai-nilai keislaman itu sendiri, bak panggang yang jauh dari api. Misalnya, menganggap kafir orang lain di luar anggotanya, sehingga halal dibunuh, bahkan sesama muslim pun ia penggal kepalanya.

Akar penyebab terjadinya aksi radikal dan teror adalah *takfir ghuluw*, yaitu berlebih-lebihan dalam menvonis kafir terhadap sesama muslim (TV One, akses 24/03/2015). Berlebih-lebihan yang dimaksud adalah menvonis kafir secara serampangan, padahal belum cukup syarat dan masih ada mani' atau penghalangnya menurut agama (Taqiyuddin, 2013: 20).

Mirisnya, perilaku *takfir ghuluw* yang merupakan ekspresi dari sikap ekstrem itu terus menjangkiti umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia. Jika ini terus berlanjut maka akan menjadikan konflik sesama muslim. Tentu ini sangat berbahaya bagi umat Islam dan Islam itu sendiri. Jika konflik tersebut terjadi dalam skala yang lebih besar, maka berpotensi melahirkan perang saudara yang mengerikan, seperti yang sudah terjadi di Mesir, Iraq dan Suriah. Sangat memilukan bila itu juga terjadi di negeri seribu pulau ini.

Agar tidak terjadi permusuhan antar umat Islam dan antar golongan di Indonesia, maka semua pihak harus ikut memupuk persatuan dan kesatuan serta menghindari upaya adu domba dari pihak-pihak lain yang tidak menginginkan negara ini aman dan damai.



Bab 8

Ayo Menundukkan Nafsu Syahwat dan Gadlab



Sumber : <https://mudjislamet77.wordpress.com/>

Nafsu merupakan perangkat yang pasti ada pada diri manusia. Tiada seorang pun yang tidak memilikinya. Karena nafsu merupakan pendorong manusia yang kuat untuk bisa melakukan segala perbuatan, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Perbuatan baik ataupun buruk digerakkan oleh nafsu, artinya nafsu menjadi komando segala kegiatan manusia, sekaligus sebagai motor penggerak yang menggerakkan segala macam tingkah laku manusia. Dari nafsu inilah manusia bisa berbuat baik dan bisa juga berbuat jelek. Sebetulnya setiap manusia diciptakan dengan potensi diri yang luar biasa, tetapi hawa nafsu dapat menghambat potensi itu muncul di permukaan. Potensi yang dimaksud di sini adalah potensi untuk menciptakan keadilan, ketentraman, keamanan, kesejahteraan, persatuan dan hal-hal baik lainnya.

Dalam kenyataannya manusia cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, padahal pada hakikatnya syahwat (keinginan) nafsu adalah kecenderungan kepada sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya (watak), dan menjauhi sesuatu yang tidak disukai dan dicintai, padahal seringkali kerusakan jiwa disebabkan karena hal-hal yang amat disukainya itu, dan keselamatan karena menjauhi hal-hal tersebut.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

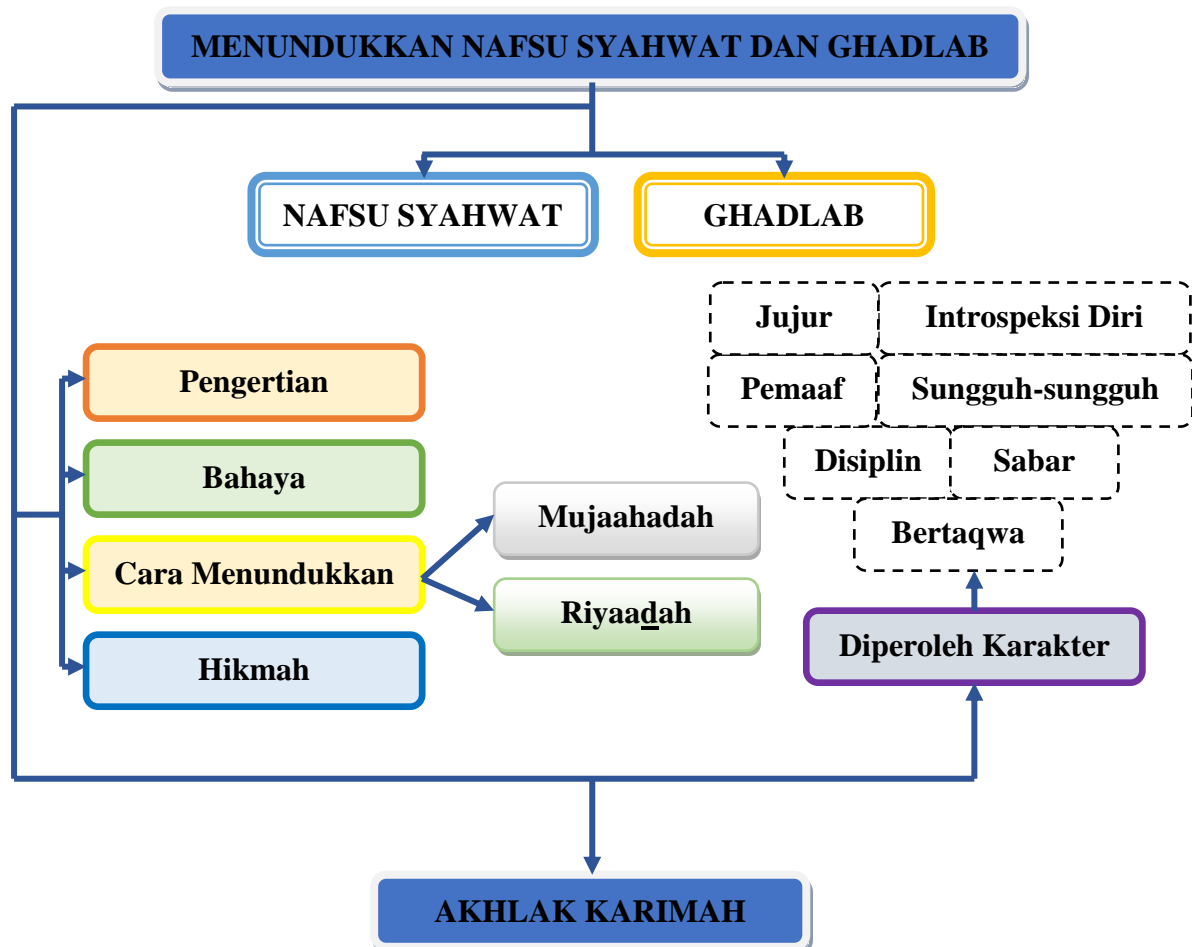
KOMPETENSI DASAR

- 1.8 Menghayati pentingnya mujaadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah
- 2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari mujaadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*)
- 3.8 Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan *gadhāb*, serta cara menundukkannya melalui mujaadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*)
- 4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan *gadhāb*, serta cara menundukkannya melalui mujaadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*)

INDIKATOR

1. Meyakini pentingnya mujaahadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*) sebagai ajaran Islam untuk membentuk akhlak karimah
2. Membiasakan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari mujaahadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*)
3. Menelaah hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan *gadhāb*
4. Menguraikan pengertian nafsu syahwat dan *gadhāb*
5. Memerinci bahaya menuruti nafsu syahwat dan *gadhāb*
6. Menguraikan cara menundukkan nafsu syahwat dan *gadhāb* melalui mujaahadah dan riyaaḍah (*tazkiyah al-nafs*)
7. Hikmah menundukkan nafsu syahwat dan *gadhāb*

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://palembang.tribunnews.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://www.facebook.com/Keluarga-Beti->

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tulislah daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Nafsu Syahwat dan Gadhlab serta Cara Menundukkannya

Kisah Teladan “Perang Melawan Nafsu”

Pernah suatu hari Rasulullah menjelaskan pada wanita-wanita yang merdeka. Janganlah kalian mencuri dan janganlah kalian berzina. Wanita tersebut bertanya “apa mungkin kami ini berzina yaa Rasullallah? Kami ini orang mulia, bukan budak”. Berarti dari konteks ini mengatakan bahwa orang yang mendekati zina adalah orang yang tidak mulia dan tidak merdeka.

Membicarakan mengenai wanita, begitu dahsyat pengaruh dari seorang wanita. Ketika dia shalihah, maka akan menjadi perhiasan dunia. Dan ketika dia buruk dan menjadi seburuk-buruknya fitnah dunia, tak jarang laki-laki hancur lebur akibat pengaruh dari seorang wanita, kecuali para pemuda yang mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Ini adalah kisah seorang pemuda ahli ibadah. Pemuda ini sangat shaleh, kerjanya setiap siang hari berpuasa dan malam hari selalu menghidupkan sepertiga malamnya hanya beribadah dengan Allah S. Air matanya senantiasa bercucuran karena rasa takut, cinta, rindu kepada Allah Swt. Hari-harinya diisi dengan bermunajat, hari-harinya diisi dengan haluan berdua-duaan dengan Allah Swt.

Namun sayangnya pemuda ahli ibadah ini tinggal dilingkungan yang buruk, lingkungan yang menghalalkan segala macam bentuk kezaliman maupun perzinaan. Sampai suatu ketika orang-orang dilingkungannya berkata “Alangkah sok suci nya pemuda ini, alangkah sok alim nya pemuda ini, sok berilmu, sok bersih. Coba kita jebak pemuda itu dengan seorang gadis cantik, pasti dia akan tergoda”. Lalu tetangga-tetangga itu menyewa seorang gadis miskin. Gadis ini tidak mempunyai pilihan lain karena itu hanya pilihan si gadis untuk mendapatkan uang. “Dan jika si gadis berhasil menyusup kerumah pemuda itu dan berhasil menggodanya, dan menghancurkan laki-laki itu kami akan memberikan imbalan apa yang kau inginkan, bukankah engkau butuh uang?”, kata tetangganya yang jahat itu.

Dan pada malam hari yang sangat dingin, wanita melancarkan aksinya. Dia mengetuk pintu rumah pemuda itu dan berkata dengan nada merinding “Wahai pemuda tolonglah saya, diluar sangat dingin dan hujan deras, aku butuh tempat perlindungan”. Laki-laki shaleh ini yang pekerjaannya setiap malam hanya membaca kitab-kitab serta bersenandung dengan Allah Swt merasa terusik akibat ada suara di luar rumahnya. Lalu pemuda itu mengintip dan berkata “Pergilah engkau wahai gadis, aku hanya seorang diri dirumah, tidak baik laki-laki dan perempuan berdua-duaan dalam satu rumah. Engkau bisa meminta bantuan kepada warga yang lain. Maka wanita

ini terus merintih dan berkat “Tolong aku wahai pemuda, aku sudah pergi kesana kemari tidak ada seorangpun yang mau menolong dan menerimaku. Aku dalam keadaan lapar dan kepinginan wahai pemuda, aku takut berada diluar dalam keadaan seperti ini. Biarkan aku menginap semalam saja dan besok pagi aku akan pulang”. Dan pemuda ini bersikeras mengatakan “Tidak wahai gadis, silahkan engkau pergi jauh-jauh dari rumahku dan aku tidak ingin ada wanita dirumahku.”

Lalu wanita itu pura-pura pergi dan beberapa saat lagi dia kembali dan berkata “kalau nanti ditengah jalan ada yang memperkosaku kemudian aku meninggal dunia karna itu. Maka aku akan menyalahkan engkau dihadapan Allah karena engkau tidak mau membantu saudara sesama muslim mu. maka aku akan menyalahkan mu wahai pemuda karena engkau tidak mau menolong seorang yang butuh pertolonganmu ini”. Pemuda yang shaleh ini bergetar hatinya mendengar perkataan si gadis itu. Lalu sipemuda itu mempersilahkan wanita itu dengan berat hatinya untuk masuk kedalam rumahnya dan pemuda itu mengatakan “engkau jangan keluar kamar, engkau masuk ke kamar samping pojok dan aku di samping depan. Dan setelah pagi tiba maka engkau harus cepat-cepat pergi dari rumahku.” Lalu si wanita itu mengiyakan.

Akhirnya wanita itu masuk ke kamar, dan selang beberapa menit pemuda itu melanjutkan membaca kitab dengan lantun. Kemudian wanita itu menjerit-jerit dan pemuda itu langsung berlari ke kamar wanita itu dan membuka pintu kamarnya. Dan apa yang dilihat pemuda itu?

Wanita itu terbaring dan menggunakan pakaian yang sangat minim dan mulai menggoda laki-laki tersebut dan berkata “tidak ada orang disini, tidak ada yang melihat wahai pemuda. Kau bisa melakukan apapun terhadapku, kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan, tidak ada yang tau dan kita bisa merahasiakannya. Lalu laki-laki itu berlari ke pojok sudut dan memegang api yang berada disampingnya itu, dia pegang lampu api itu dan wanita itu terus menjerit-jerit. Dan ketahuilah bahwa tetangga-tetangga yang jahat itu sudah mengitari rumah pemuda itu dan siap menggrebeknya agar bisa langsung tau bahwa pemuda itu melakukan perzinahan. Dan akhirnya tetangga pun menggrebek dan laki-laki itu terus berteriak.

Setelah pintu itu didobrak oleh warga apa yang terjadi??. Wanita itu berteriak dan laki-laki itu juga berteriak sambil memegang api. Lalu tetangga-tetangga menjadi heran dengan apa yang terjadi. Dan wanita ini mengatakan “Selamatkan aku dari pemuda yang shaleh ini, ketaatannya terhadap Allah membuat aku takut, ketaatannya kepada Allah tidak mau menyentuhku membuatku takut. selamatkan aku dari pemuda ini, aku tidak suka dengan laki laki yang shaleh ini, aku merasa hina dihadapan Allah”. Lalu wanita itu pergi bersama tetangga-tetangganya meninggalkan pemuda itu. Dan laki-laki ini menangis, dalam hatinya mengatakan tidak pernah melihat wanita dalam berpakaian seperti itu. Namun disatu sisi dia melihat wanita yang berpakaian minim yang kita sebagai manusia biasa akan tergoda dan merasa ingin melangkah bersama wanita tersebut. Tetapi Allah hanya mengijinkan aku memegang api ini, karena sesungguhnya api neraka lebih jauh panasnya dibandingkan dengan api ini. Lindungilah aku wahai Allah, aku berkeinginan tapi aku takut terhadapmu wahai Allah. Aku berkeinginan terhadap beliau wahai Allah tapi aku takut menahan hawa nafsu ku, dan hanya ingin terlindung dari azab nerakamu wahai Allah.

Kisah ini mengajarkan bagaimana seorang wanita dapat melumpuhkan seorang laki-laki karena wanita adalah fitnah yang luar biasa di muka bumi ini. Wanita adalah aurat, wanita adalah seseorang yang bisa membahayakan dirimu wahai kaum laki-laki. Silahkan untuk para wanita, jagalah aurat, jagalah kesucianmu, jagalah martabatmu sebagai seorang wanita, menjaga pakaian agar mata laki-laki tidak sembarangan melihat aurat kita dan berfikiran yang aneh-aneh terhadap diri seorang wanita.

1. Hakikat dan Sifat Dasar Nafsu

Kenapa hawa nafsu diciptakan? Pada hakikatnya semua manusia memiliki nafsu, karena manusia tidak dapat hidup jika tidak ada nafsu. Allah menciptakan manusia disertai dengan hawa nafsu. Banyak mengandung faedah, meski tidak bisa hidup jika tidak ada nafsu. Andaikata nafsu makan dicabut (misalnya) pasti binasalah manusia. Jika nafsu terhadap lawan jenis dihilangkan, mereka tidak punya keturunan dan akhirnya binasa. Nafsu adalah keinginan seseorang atau dorongan hati yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hawa nafsu adalah sesuatu yang disenangi oleh jiwa, baik bersifat positif maupun negatif, baik bersifat jasmani maupun ruhani. Perbuatan baik ataupun buruk digerakkan oleh nafsu, artinya menjadi pusat komando segala kegiatan manusia, sekaligus sebagai motor penggerak yang menggerakkan segala macam tingkah laku manusia. Nafsu itu ibarat seperti sungai dia bisa mengalir dengan tenang dan bisa meluap atau menghancurkan, dan karena itu perlu dikontrol dengan sistem bendungan dan irigasi yang baik sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Sehingga pada hakikatnya nafsu itu penting bagi diri manusia akan tetapi penggunaan nafsu yang tidak terkontrol pada diri manusia itu yang berbahaya.

2. Memahami Nafsu Syahwat

a. Pengertian Nafsu Syahwat

Secara istilah, nafsu adalah keinginan seseorang atau dorongan hati yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Syahwat secara *lughawi* artinya menyukai atau menyenangkan. Yaitu kecintaan terhadap sesuatu sehingga kecintaan itu menguasai hatinya.

Kecintaan itu sering menyeret seseorang untuk melanggar hukum Allah 'azza wa Jalla dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lezat. Adapun secara istilah syari'at, nafsu syahwat adalah kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya sehingga keluar dari batas syari'at.

Maka hakikat syahwat (keinginan) nafsu adalah kecenderungan kepada sesuatu yang sesuai dengan tabi'atnya (watak) dan menjauhi sesuatu yang tidak disukai dan dicintai. Akan tetapi, sebenarnya keberadaan syahwat pada manusia itu tidak tercela, karena terdapat faedah dan manfaat didalamnya. Celaan itu tertuju jika manusia melewati batas dalam memenuhi syahwat. Misalnya, menuruti nafsu syahwat dengan melakukan kemaksiatan mulai dari menonton film porno, berpacaran dan akhirnya sampai pada perzinaan.

Dorongan nafsu syahwat mengarah kepada tiga hal besar, yaitu :

- 1) Syahwat dan kesenangan terhadap harta benda, sehingga melahirkan kerakusan, perampokan, pencurian, manipulasi, korupsi, bahkan kekerasan fisik, seperti pembunuhan dan penganiayaan.
- 2) Syahwat dari kesenangan terhadap seks, sehingga



Sumber: <http://megapolitan.antaranews.com>

melahirkan kejahatan dan kekejian berupa perzinaan, pemerkosaan dan penyimpangan seksualitas lainnya, bahkan hanya karena seks terjadi pembunuhan dan penganiayaan fisik.

- 3) Syahwat dan kesenangan terhadap jabatan dan kedudukan, sehingga melahirkan para pejabat dan pemimpin yang zalim, otoriter, bahkan diktator. Akhirnya menindas siapa saja yang akan menghalang-halangi.

Jika Tahu Hal Ini, Tak Ada Lagi yang Ikuti Nafsu Syahwat



Membuka Relung Hati

Imam al-Harits al-Muhassibi mengatakan, “*Nafsu hanya menjadi musuh yang paling memusuhimu jika engkau menaatinya.*” Nafsu merupakan perangkat yang pasti ada dalam setiap manusia. Tiada seorang pun yang tidak memilikinya. Sebagaimana nafsu bisa menjadi sebab celaka, sengsara, nestapa, duka, ia pun bisa menjadi sebab bahagia, suka, cita, dan berkah.

Guna melindungi diri dari terkaman jahat nafsu syahwat ini, seorang penempuh jalan menuju Allah Ta’ala harus memahami hakikat nafsu itu sendiri. Ia kudu mengerti pahala yang didapat jika tak menuruti, dan dosa serta akibat buruk yang pasti didapat jika seseorang bergelombang dalam nafsu yang tampak mengasyikkan itu.



“*Menuruti syahwat,*” tutur Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam al-Fawaid sebagaimana dikutip oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah saat menjelaskan Risalah al-Mustarsyidin, “*bisa mengakibatkan rasa sakit dan hukuman.*”

Adakah kita bersiap sedia untuk rasakan sakit dan dihukum dengan cara yang pedih? Masih menjelaskan akibat menuruti nafsu, murid Imam Ibnu Taimiyah ini melanjutkan, “*Mengikuti nafsu bisa memutuskan kenikmatan yang jauh lebih sempurna dari syahwat itu sendiri, menya-nyiakan waktu yang menimbulkan kerugian dan penyesalan, melanggar harga diri, mampu menghabiskan harta, menya-nyiakan kedudukan dan kehormatan, merampas rasa kenikmatan.*”

Adakah kita mau menanggung semua akibat yang ditimbulkan dari mengikuti nafsu syahwat? Padahal, rasa nikmatnya hanya sesaat, dan semu. Bukan hanya itu, orang-orang yang menuhankan hawa nafsu juga akan mendapatkan keburukan-keburukan lain. “*Menuruti nafsu bisa memberi peluang bagi musuh untuk menyerang seseorang lewat celah yang sebelumnya tidak ada, mengundang kemuraman, sebab kesusahan, sumber kesedihan, pemicu ketakutan yang justru menghilangkan nikmat syahwat.*”

Orang yang mengikuti nafsu, ilmu akan dicabut darinya, membuat musuh (setan) bahagia dan kawan (malaiikat) bersedih, mencegah hadirnya kenikmatan-kenikmatan asasi yang dianjurkan, menghasilkan aib. Yang paling parah, mengikuti nafsu syahwat bisa menimbulkan bekas pada diri seseorang. Baik bekas di dalam ruhani dan pikiran serta badan seseorang. Bahkan, bisa menjadi kebiasaan hingga sukar ditinggalkan.

Dalam tahap akut, kecanduan maksiat ini benar-benar menjadi sesuatu yang mendesak-desak dan tidak hilang sebelum dituruti. Sangat mengerikan. Ya Allah, lindungi kami dari buruknya nafsu syahwat. Amin. Wallahu a’lam.

Sumber: <http://kisahhikmah.com>, oleh Pirman Bahagia

AKTIVITAS SISWA

Amatilah perilaku yang menuruti nafsu syahwat di sekitarmu, lalu kaji seberapa besar akibatnya yang ditimbulkan dari perilaku tersebut!

b. Bahaya Menuruti Nafsu Syahwat

Salah satu sifat dari nafsu syahwat adalah “tidak pernah terpuaskan”, disaat kita menuruti satu keinginannya, nafsu itu akan menuntut hal lain dan akan terus begitu hingga tak ada habisnya. Mempunyai satu gunung emas pun masih tak cukup ia masih ingin yang lebih. Orang yang mengikuti hawa nafsu tidak akan mementingkan agamanya dan tidak mendahulukan ridha Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dia akan selalu menjadikan hawa nafsu menjadi tolak ukurnya, dia dibuat buta dan tuli oleh hawa nafsunya. Orang yang mengikuti hawa nafsu tanpa terkendali akan mengakibatkan bahaya besar sebagai berikut.

- 1) Merusak potensi diri seseorang. Nabi Saw. mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan membawa kehancuran.

ثَلَاثُ مُهْلِكَاتٍ وَثَلَاثُ مُنْجِيَّاتٍ فَأَمَّا ثَلَاثُ مُهْلِكَاتٍ : شُحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبَعٍ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ
بِنَفْسِهِ . وَثَلَاثُ مُنْجِيَّاتٍ : خَشْيَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى
وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا

“Tiga perkara yang membinasakan dan tiga perkara yang menyelamatkan. adapaun tiga perkara yang membinasakan adalah kebakhilan, dan kerakusan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan diri sendiri. Sedangkan tiga perkara yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah di waktu sendirian dan dilihat orang banyak, sederhana di waktu kekurangan dan kecukupan, dan (berkata/berbuat) adil di waktu marah dan ridha.” (HR. Anas, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Adullah bin Abi aufa, dan Ibnu Umar).

- 2) Mendatangkan kesusahan dan kesempitan
- 3) Mengakibatkan rusaknya lingkungan alam karena nafsu mengeksploitasi alam yang berlebih-lebihan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ



Sumber: <http://www.merdeka.com>

”Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. ar- Rum [30]: 41).

- 4) Melahirkan kerakusan, perampokan, pencurian, manipulasi, korupsi, bahkan kekerasan fisik, seperti pembunuhan dan penganiayaan. Sebagai dampak menuruti syahwat harta.

- 5) Lahirnya para pejabat dan pemimpin yang zalim, otoriter, bahkan diktator.
- 6) Dampak menuruti syahwat kesenangan terhadap kelezatan makanan, akan menimbulkan berbagai macam penyakit tubuh.
- 7) Nafsu akan mendorong manusia untuk berbuat jahat, melampiaskan syahwat dan menentang ajaran agama. Apabila pelampiasan nafsu syahwat sex pada remaja akan menimbulkan dampak yang lebih berbahaya diantaranya adalah putus sekolah, suramnya masa depan, perceraian, melahirkan anak terlantar, dan tumbuhnya generasi yang memerosotkan harkat dan martabat negara.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

”Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”
(QS. Yusuf [12]: 53).

b. Cara Menundukkan Nafsu Syahwat

Walaupun memenuhi kebutuhan hidup yang disukainya itu diperbolehkan, namun bukan berarti seorang mukmin dibolehkan selalu menuruti hawa nafsunya bahkan dia harus mengendalikannya. Termasuk menahan syahwat perut, yang kemudian timbul syahwat kemaluan dan rakus harta benda. Maka wajib bagi kita berusaha untuk menundukkan nafsu itu demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat dengan jalan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan taqwa kepada Allah dengan menerapi diri dengan rasa takut kepada Allah Swt.
- 2) Dengan *Mujahadah*

Mujahadah berasal dari kata al-jihad yaitu berusaha dengan segala kesungguhan, kekuatan dan kesanggupan pada jalan yang diyakini benar. Mujahadah artinya berusaha untuk melawan dan menundukkan kehendak hawa nafsu. Rasulullah bersabda seorang mujahid yaitu seorang yang berjihad, yaitu dia yang melawan hawa nafsunya karena Allah.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

”Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al- Ankabut [29]: 69)

Dengan kata lain, seorang yang bermujahadah rela meninggalkan apa yang disukainya demi memburu sesuatu yang diyakininya benar, baik dan betul. Imam al-Ghazali berkata: *”Antara tanda kecintaan hamba kepada Allah ialah mengutamakan perkara yang disukai Allah dari pada kehendak nafsu serta pribadinya.”*

Mujahadah melawan nafsu dengan cara menempuh tiga langkah seperti berikut :

- 1) Takhalli, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela.
- 2) Tahalli, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji
- 3) Tajalli, tersingkapnya tabir yang menghalangi antara manusia dan Allah, rasa dilihat dan diawasi oleh Tuhan, kerinduan hanya tertuju pada Tuhan.

Ketiga peringkat ini hendaklah dilakukan dengan melaksanakan latihan-latihan rohaniah yang dinamakan *riyadah al nafs* yakni latihan untuk melawan atau menentang atau memerangi semua kehendak-kehendak nafsu yang jahat.

Latihan menundukkan hawa nafsu ini perlu dilaksanakan sedikit demi sedikit tetapi istiqamah, selain itu hendaklah *bermujahadah* dalam beramal. Perjuangan untuk melawan hawa nafsu tidaklah mudah. Imam al- Ghazali dalam *Raudatu al-taalibin* berkata *”Berhati-hatilah kamu dengan hawa nafsu. Ia adalah musuh kita yang paling ketat dan yang paling sukar untuk dikalahkan.”*

- 4) Dengan jalan *riyadah*

Riyadah adalah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. *Riyadah* ini dapat ditempuh dengan dua cara yaitu *riyadah* badan yaitu dengan mengurangi makan, minum, tidur dan mengurangi berkata-kata. Yang kedua *riyadah* rohani yaitu dengan memperbanyak ibadah, berzikir, bertafakkur, memperhatikan kejadian alam dan susunannya, serta memperhatikan segala keadaan masyarakat yang penuh kejahilan akibat menuruti hawa nafsu.

c. Hikmah Menundukkan Nafsu Syahwat

Nafsu syahwat pada diri manusia itu tidak boleh dihilangkan, tetapi penting untuk ditundukkan dan diarahkan sehingga akan memperoleh manfaat kebaikannya sebagai berikut.



Sumber: <http://facebook.com>

- 1) Menjadi motivasi untuk berbuat baik, beribadah dan meraih kesuksesan
- 2) Hidup lebih terarah dan terkontrol. Selamat dan bahagia dunia akhirat
- 3) Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar
- 4) Disukai banyak orang

Merasa Mudah Emosi?

Coba Baca Cerita ini yang Bisa Jadi Pelipur Hati



Membaca Khasiat

Suatu hari seorang pria pemaarah datang menemui kakeknya. Saat bertemu, dia mendamprat kakeknya dengan kata-kata kasar. Sang kakek pun hanya mendengarkannya dengan sabar dan tenang, tanpa tanggapan.

Lalu lelaki itu berhenti memaki. Setelah si lelaki selesai meluapkan amarahnya, kakek mulai bertanya, “Jika seseorang memberimu sesuatu, tapi kamu tidak menerimanya, lalu jadi milik siapakah pemberian itu?” “Tentu saja tetap menjadi milik si pemberi,” kata lelaki itu. “Begitu pula dengan kata-kata kasar dan amarahmu,” timpal kakek. “Aku tidak mau menerimanya, jadi itu tetap milikmu. Aku hanya mengkhawatirkan kamu harus menanggung akibatnya, karena amarah dan kata-kata kasar hanya membuahkan penderitaan. Sama seperti orang yang ingin mengotori langit dan meludahinya. Ludahnya hanya akan jatuh mengotori diri sendiri,” jelas Si Kakek.

Lelaki itu pun terdiam dan merasa malu. Dia meminta maaf, lalu kemudian pamit pergi. Ya, begitu pula dengan energi negatif dan emosi di sekitar kita. Jika kita tidak mengizinkan dan sukarela menerimanya, maka semua itu tidak akan berpengaruh pada kita. Keputusan ada di tangan Anda!

Sumber: <https://esqtraining.com>, oleh Ary Ginanjar Agustia

3. Memahami Nafsu Amarah (*Nafsu Gadab*)

a. Pengertian Marah (*Gadab*)

Marah dalam pengertian *gadab* artinya merasa tidak senang dan panas hati karena suatu peristiwa atau sebab-sebab tertentu. Marah adalah sifat alamiah yang ada pada manusia, namun diantara mereka ada yang bisa mengendalikannya ada juga yang tidak bisa. Maka itulah Islam mengajarkan untuk bisa mengendalikan marah.

Nafsu amarah selalu mendorong diri manusia untuk melahirkan perbuatan, sikap, dan tindakan kejahatan atau



Sumber: <http://pixabay.com>

syahwat hewani dan kesenangan kepada kejahatan. Kecenderungan ini begitu kuat, sehingga banyak orang dibuat tak berdaya, kecuali sedikit orang yang mendapat rahmat dari Allah Swt.

Memang sifat marah merupakan tabiat manusia, karena mereka memiliki nafsu yang cenderung ingin selalu dituruti dan tidak mau ditolak keinginannya. Nafsu amarah adalah satu musuh dalam (musuh batin) yaitu nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan dan jauh lebih berbahaya dibandingkan musuh-musuh yang lainnya.

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ التَّارِوِإِ تَمَّا تُطْفَأُ التَّارُ بِمَا ءِ فَإِذَا
غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

“*Sesungguhnya amarah itu datangnya dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu*” (HR. Abu Daud, no. 4784 Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan)

Di samping itu juga sifat marah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia untuk merusak agama dan diri mereka. Karena dengan kemarahan, seseorang bisa menjadi gelap mata sehingga melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang berakibat buruk bagi dirinya.

Oleh karena itu, umat Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. Meskipun tidak luput dari sifat marah, akan tetapi karena mereka selalu berusaha melawan keinginan nafsu. Sehingga mereka mampu meredam kemarahan mereka. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS.ali- Imran [3]: 134).

b. Bahaya Marah (*Gadab*)

Marah akan mengakibatkan bahaya besar baik bagi pelakunya maupun orang lain. Berikut bahaya marah.

- 1) Bagi diri sendiri, akan mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi, sehingga membuka peluang terkena serangan jantung, cepat tua, gangguan tidur, gangguan pernapasan, sakit kepala, struk dan depresi
- 2) Bagi orang lain dan lingkungan, keputusan dan tindakan orang marah cenderung menambah masalah bukan menyelesaikan masalah, menimbulkan kerusakan hubungan dengan teman, dapat merusak keharmonisan keluarga, bisa mengakibatkan rusaknya lingkungan, bisa mengakibatkan pembunuhan



Sumber: <https://plus.kapanlagi.com/>

c. Cara Menundukkan Marah (*Gadab*)

Sebagaimana diketahui bahwa obat atas setiap penyakit seperti virus dan faktor penyebab timbulnya penyakit itu harus dapat dihilangkan. Karena itulah untuk bisa mengobati marah kita juga harus tahu sebab-sebabnya.

Sebab-sebab marah antara lain karena tidak kuat menahan nafsu, sombong, ujub, banyak melakukan sendau gurau, perbuatan yang sia-sia, melecehkan orang lain, menghina, berdebat, bertengkar, berkhianat, serta cinta kepada harta dan kedudukan. Semua itu merupakan perangai yang buruk dan tercela dalam Islam. Seseorang tidak dapat terhindar dari amarah apabila masih ada sifat-sifat itu.

a) Dengan *riyadah*

Cara menundukan sifat-sifat tercela marah diperlukan pelatihan diri (*riyadah*) dan kesabaran dalam menghadapi segala rintangan. Riyadah yang diperlukan diantaranya adalah dengan mengetahui akibat-akibat buruk dari sifat-sifat tersebut. Setelah itu menerapkan dalam diri anda kembalikan dari sifat-sifat itu, misalnya sombong dengan tawadhu', haus harta dengan qana'ah, dan lain sebagainya. Selain itu dengan memperbanyak berzikir, membaca *ta'awudz*, beristighfar, dan memberi maaf. Sifat-sifat mulia ini terus diterapkan dalam diri. Memang memerlukan waktu yang cukup lama hingga merasa ringan mengerjakannya karena sifat itu telah menyatu dalam dirinya.

b) *Mujahadah*

Berusaha sungguh-sungguh dengan sekuat tenaga menahan hawa nafsu untuk tidak melampiaskannya kepada kemarahan, dan menyadari akan dampak negatifnya bila melampiaskan marah.

c) Menahan hawa nafsu

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. dan meminta diberi wasiat. Lalu Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي قَالَ :
لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا , قَالَ : لَا تَغْضَبْ

“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw.: Berilah wasiat kepadaku. Sabda Nabi Saw.: Janganlah engkau marah. Maka diulanginya permintaan itu beberapa kali. Sabda Beliau: Janganlah engkau marah”. (HR. Bukhari).

Dalam kitab adab al-Dunya wa al-Din, Imam al- Mawardi mengemukakan beberapa metode penyembuhan marah yaitu dengan cara yang pertama, menimbulkan rasa takut (*khauf*) kepada Allah, yang kedua menyadari dampaknya dan yang ketiga menyadari betapa besar pahalanya bila mampu menahannya.

d. Hikmah Menghindari Marah

Tak tanggung-tanggung, Allah menjanjikan surga bagi mereka yang menahan amarah dan memaafkan. Mereka akan disukai oleh Allah Swt. Sesama manusia, dan juga malaikat-Nya. Mendatangkan kebaikan, di tempatkan di surga. Selain itu orang yang bisa menahan marah akan mempermudah urusan dan memperlancar rezeki.



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi Nafsu Syahwat dan *Gadab*, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Hakikat dan sifat dasar nafsu syahwat dan *gadab*
2. Cara menundukkan nafsu syahwat dan *gadab* melalui *mujaahadah* dan *riyaadah*



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru, maka akan tercipta hidup mulia dan melahirkan karakter positif terhadap sesama dintaranya adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua sebagai implementasi memahami kemuliaan berbakti kepada kedua orang tua
2. Taat kepada Allah, taat kepada orang tua dan taat kepada guru, karena menyadari betapa besar jasa-jasa yang telah diberikan
3. Tunduk dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi meyakini kemuliaan menghormati orang tua dan guru.
4. Rendah diri dalam bersikap terhadap orang tua dan guru demi memuliakannya
5. Sopan dan santun dalam bersikap terhadap orang tua dan guru sebagai implementasi memahami keutamaan memuliakan orang tua dan guru
6. Saling menghargai terhadap orang tua dan guru karena menyadari kedudukannya
7. Menghormati orang tua dan guru karena jasa-jasa yang telah diberikan
8. Sabar menerima nasihat dari orang tua dan guru karena meyakini bahwa itu sebagai bentuk kecintaannya

9. Ikhlas menerima teguran dari orang tua dan guru demi kemajuan dan keselamatan hidupnya
10. *Husnudz*an pada orang tua dan guru karena tidak ada orang tua atau guru yang ingin mencelakakannya.



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pentingnya nafsu bagi manusia dan bagaimana seandainya manusia tidak menggunakan nafsunya!
2. Tuliskan contoh manusia yang berperilaku menuruti syahwat terhadap kedudukan!
3. Uraikan dampak negatif manusia yang menuruti syahwat terhadap harta dengan melakukan korupsi, baik bagi dirinya maupun orang lain!
4. Sebutkan tiga hal yang menyebabkan manusia menuruti nafsu marah!
5. Uraikan peranan *riyaadah* dalam menundukkan nafsu marah!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan nafsu syahwat dan *gadab* dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai nafsu syahwat dan *gadab*, coba anda amati wacana perilaku berikut ini dan berikan komentar!

REMAJA DAN PERILAKU KONSUMTIF



Sumber: islamipedia.com

Konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi. Dalam psikologi dikenal istilah *compulsive buying disorder* (kecanduan belanja) orang yang terjebak didalamnya tidak bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan.

Remaja yang kini banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan, dalam kesehariannya remaja menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan seperti menonton film dan sebagainya. Semua ini dilakukan remaja kebanyakan hanya untuk ajang pamer, gengsi dan menuruti hawa nafsunya. Kita tahu remaja merupakan fase dimana mereka masih dalam situasi labil seperti rumput yang jika tertiuip angin ia akan mengikuti kemana arah angin itu berhembus. Remaja yang dalam pergaulannya dikelilingi oleh remaja lain yang juga berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penamilan, seolah tidak mau kalah dari temanya.

Masa remaja disebut masa kehausan sosial yakni adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*), jadi kebanyakan remaja berpikir untuk dapat diterima di dalam kelompok utamanya ia harus menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut, termasuk dalam segi penampilan, dan gaya hidup, jika seorang remaja tidak diterima di dalam kelompok sebayanya maka ia akan merasa terasingkan, dan lebih memilih untuk menyendiri.

Maka dari itu, hindari perilaku konsumtif karena merugikan dirinya dan keluarganya.

HIKMAH

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat itu bukan diukur dengan keperkasaan fisik melainkan dengan yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pada saat marah”

(HR. Bukhari dan Muslim)



BAB IX



Bab 9

Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah dan 'Adalah sebagai Pembentuk Akhlak Karimah



Sumber: <https://haloraiiau.com>

Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepada umatnya sikap *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah* dan *'adalah*. Dengan sikap hikmah, seorang mukmin mampu bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang mulia, memiliki semangat beramar ma'ruf dan nahi mungkar, serta selalu berpikir positif dalam segala situasi dan kondisi. Dengan *'iffah*, seorang mukmin mampu menjaga perilakunya dari akhlak tercela, menjaga kehormatan dirinya dari segala hal yang merendahkan, serta menjaga jiwanya dari kekufuran. Dengan *syaja'ah*, seorang mukmin berani melakukan tindakan yang berorientasi pada kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang melanggar perintah-perintah Allah. Dengan *'adalah* seorang mukmin mampu menempatkan dirinya pada posisi yang semestinya, baik di hadapan Allah, dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

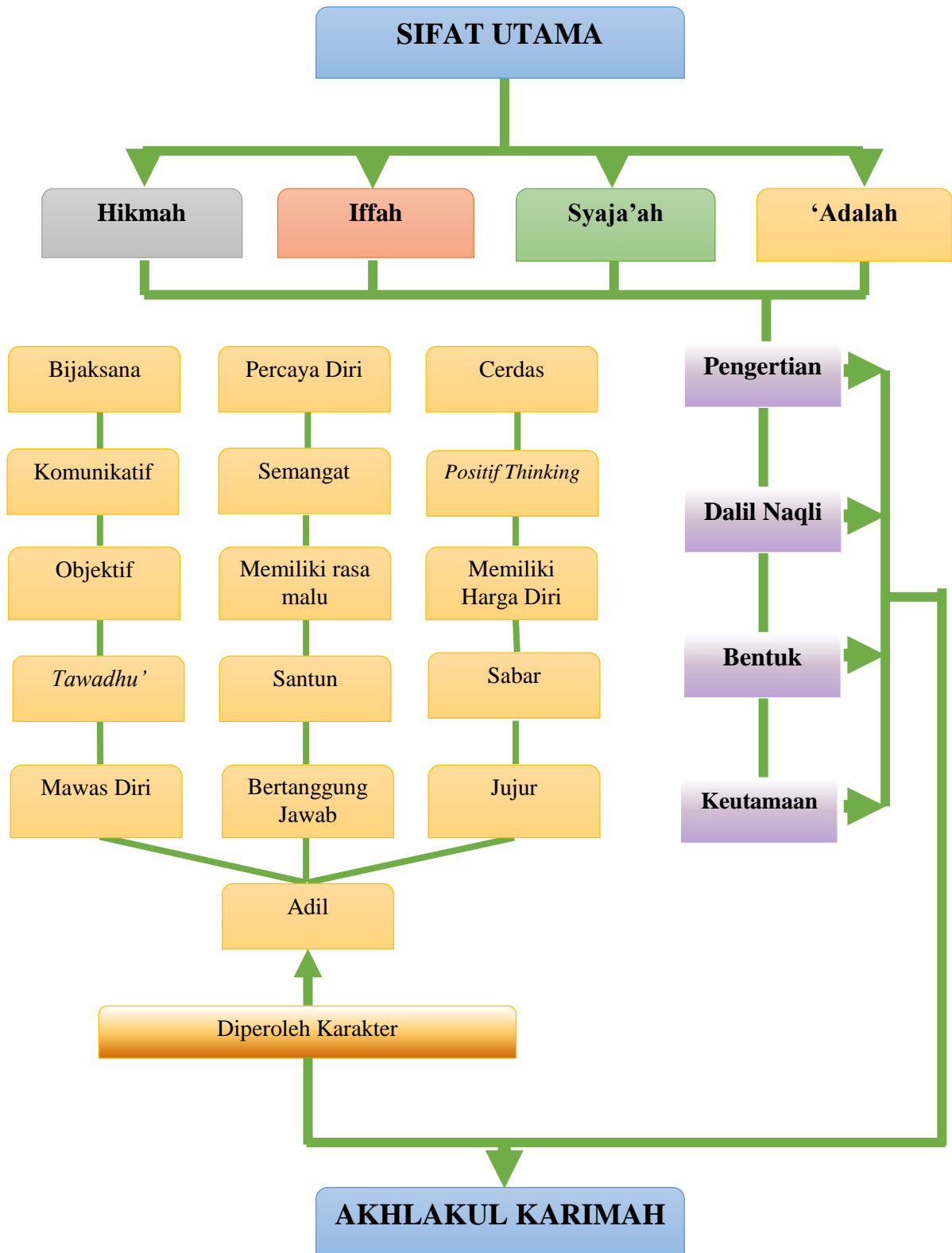
KOMPETENSI DASAR

- 1.9. Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah
- 2.9. Mengamalkan sikap *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
- 3.9. Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
- 4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah

INDIKATOR

1. Meyakini keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah
2. Menyebutkan menyebarkan sifat *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
3. Membiasakan berperilaku *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
4. Menguraikan pengertian *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
5. Menelaah dalil yang berkaitan dengan induk sifat-sifat utama *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
6. Memerinci bentuk-bentuk induk sifat-sifat utama *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
7. Menguraikan cara mengembangkan induk sifat-sifat utama *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
8. Memerinci keutamaan induk sifat-sifat utama *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah*
9. Mendiskusikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah

PETA KONSEP



Mendengar jawaban si pengemis buta itu, pria tadi tidak dapat menahan air matanya. Dia menangis sambil berkata kepada pengemis itu. “Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya. Namaku Abu Bakar. Orang mulia yang biasa memberimu makan itu telah meninggal dunia. Dia adalah Muhammad Saw.”

Pengemis buta itu terkejut. Tubuhnya bergetar. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Hanya air mata yang mengalir di pipinya. Deras, seolah tak terbendung, mengenang “Manusia Mulia” yang selalu dimakinya setiap hari. Subhanallah, sungguh keikhlasan dan kesabaran Rasulullah tiada tara.

Pada umumnya semua orang bisa sabar dan ikhlas saat diuji Allah dengan hal yang menyenangkan, tapi saat diuji dengan berbagai macam kesulitan, seperti kehilangan sesuatu atau musibah, maka kebanyakan merasa begitu sulit. Kisah Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Allah Swt. bukanlah sebuah perjuangan yang mudah. Sebaliknya, itu merupakan perjuangan berat yang kemungkinan besar tidak akan mampu ditempuh oleh orang-orang atau bahkan Nabi-nabi selain Muhammad.

Beliau harus berhadapan dengan orang-orang yang luar biasa licik, kejam, dan penguasa yang zalim. Diterpa berbagai hinaan, cacian, makian, fitnah, sumpah serapah, dan ejekan pun harus diterimanya. Luar biasanya, semua itu Rasul lalui dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Seolah dia tidak merasakan beban dan perjuangan yang sangat berat itu.

Ikhlas dan sabar merupakan dua kata yang mudah diucapkan, tetapi sulit dijalankan. Maka, apabila keduanya dijalankan bersamaan, Allah pasti akan menggantinya dengan kebaikan yang jauh lebih baik dari apa yang kita inginkan. Ikhlas menerima semua pemberian dari Allah dan bersabar bila semua pemberian dari-Nya diambil kembali. Karena, sesungguhnya semua pemberian dari-Nya tidaklah kekal. Marilah kita ikhlas dan sabar dalam segala keadaan, yakinlah bahwa janji Allah pasti benar. Percayalah, ikhlas dan sabar akan membuahkan kebahagiaan hidup.

Wallahu a’lam.

Sumber: <http://republika.co.id> , oleh Oktavia

1. Mngenal *Hikmah* Kehidupan

a. Pengertian *Hikmah* dan Ruang Lingkupnya

Secara bahasa *al-hikmah* berarti: *kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur’an al-Karim*. Menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, menjelaskan *al-Hikmah* sebagai perkataan yang tepat lagi tegas yang diikuti dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar; hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah sebagaimana dalam ketentuan hukum-Nya.

Dalam kata *al-hikmah* terdapat makna pencegahan, dan ini meliputi beberapa makna, yaitu:

- 1) *Adil* akan mencegah pelakunya dari terjerumus kedalam kezaliman
- 2) *Hilm* akan mencegah pelakunya dari



Sumber: <https://www.forummuslim.org>

terjerumus kedalam kemarahan

- 3) Ilmu akan mencegah pelakunya dari terjerumus kedalam kejahilan
- 4) *Nubuwwah Qur'an*, seorang Nabi tidak lain diutus untuk mencegah manusia dari menyembah selain Allah, dan terjerumus kedalam kemaksiatan serta perbuatan dosa. Al-Qur'an dan seluruh kitab samawiyyah diturunkan oleh Allah agar manusia terhindar dari syirik, mungkar, dan perbuatan buruk.

Lafal al-hikmah tersebut dalam al- Qur'an sebanyak dua puluh kali dengan berbagai makna.

a) Bermakna pengajaran al- Qur'an

وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al- Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah, Allah memberikan pengajaran (mau'izhah) kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasannya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu“ (QS. Al Baqarah [2] : 231)

b) Bermakna pemahaman dan ilmu

c) Bermakna an-Nubuwwah

d) Bermakna al-Qur'an yang mengandung keajaiban-keajaiban dan penuh rahasia

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ketika menafsirkan kata *al-hikmah*, berkata, “*Al-hikmah adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang lurus, kecerdasan yang murni, tepat dan benar dalam hal perkataan maupun perbuatan.*”

Kemudian beliau berkata, “*seluruh perkara tidak akan baik kecuali dengan al-hikmah, yang tidak lain adalah menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya; mendudukan perkara pada tempatnya, mengundurkan (waktu) jika memang sesuai dengan kondisinya, dan memajukan (waktu) jika memang sesuai dengan yang dikehendaki.*”

b. Dalil Naqli Hikmah

Allah memberikan *hikmah* hanya kepada orang yang dikehendaki. Orang yang diberi *hikmah* berarti telah diberikan kebaikan oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرَأُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al- Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al- Qur’an dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang ber-akal-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. Al-Baqarah [2] : 269)

Allah melarang kebencian manusia terhadap suatu kaum gara-gara berbeda pendapat, sebagaimana firman-Nya :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar” (QS.an-Nisa’[4]:54)



Sumber: <https://aceh.kemenag.go.id>
Berkomunikasi dengan orang lain dengan
beragam pendekatan dan bahasan

Allah menyeru kepada manusia supaya menyampaikan da’wahnya dengan hikmah (bijaksana) yakni dengan kata-kata yang menyenangkan, sebagaimana firman-Nya:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS.an-Nahl [16]: 125)

c. Bentuk-bentuk Hikmah

Orang yang dianugerahi al-Hikmah adalah orang yang mempunyai ilmu mendalam dan mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan. Orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan, menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya (adil) dan mampu memahami dan menerapkan hukum Allah.

Hikmah dalam berda’wah tidak terbatas pada makna perkataan yang lemah lembut, pemberian motivasi, *hilm* (tidak cepat emosi dan tidak bersikap masa bodoh), halus ataupun pemaaf. Namun hikmah juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai perkara berikut hukum-hukumnya, sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya, yaitu:

1) Dapat menempatkan perkataan yang bijak,



Sumber: <http://tabungwakaf.com>

pengajaran, serta pendidikan sesuai dengan tempatnya. Berkata dan berbuat secara tepat dan benar

- 2) Dapat memberi nasihat pada tempatnya
- 3) Dapat menempatkan *mujadalah* (dialog) yang baik pada tempatnya
- 4) Dapat menempatkan sikap tegas
- 5) Memberikan hak setiap sesuatu, tidak berkurang dan tidak berlebih, tidak lebih cepat ataupun lebih lambat dari waktu yang dibutuhkannya

d. Keutamaan *Hikmah*

Orang yang mengamalkan sifat hikmah akan merasakan buah dari perbuatannya, diantaranya.

- 1) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan.
- 2) Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan.
- 3) Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan dan bahasan.
- 4) Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyiarkan kebenaran dengan *beramar makruf nahi munkar*.
- 5) Senantiasa berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapi.
- 6) Memiliki daya penalaran yang objektif dan autentik dalam semua bidang kehidupan.
- 7) Orang-orang yang dalam perkataan dan perbuatannya senantiasa selaras dengan sunnah Rasulullah.

2. Mengenal Sikap *Iffah*

a. Pengertian *Iffah*

Secara etimologis, *'iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu- 'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti memelihara kesucian diri. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Iffah (Al-iffah) juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Orang yang memiliki *'iffah* kadang-kadang menghindarkan diri dari hal-hal yang halal karena menjaga harga diri, seperti meminta-minta untuk keperluan yang sangat mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Dalil Naqli Iffah

Berkaitan dengan perintah mengamalkan sikap ‘*iffah*, Allah menegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut :

1) Perintah menjaga kesucian panca indra

وَلَيْسَتَّعْزُفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya” (QS. An-Nur [24]: 33)

2) Perintah menjaga kesucian jasad

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِزَوَّاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

“Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

3) Perintah menjaga kesucian dari memakan harta orang lain

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا

“Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)” (QS. An-Nisa [4]: 6)

4) Perintah menjaga kesucian lisan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al- Ahzab: 70)

c. Bentuk-bentuk ‘*iffah*

Agar bisa mengamalkan sikap ‘*iffah* dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa bentuk ‘*iffah* yang perlu kita perhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Dengan menjaga kesucian diri

Untuk menanamkan sifat ‘*iffah*, janganlah mengakui ajakan nafsu atau panggilan syahwat. Nafsu harus dikendalikan, oleh karena itu sederhanakanlah dan tundukkanlah nafsu dengan akal sehat, janganlah mendekati hal-hal yang mendorong diri untuk berbuat yang tidak baik. Adapun dalam menjaga kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian:

- a) Menjaga kesucian panca indra
- b) Kesucian jasad
- c) Kesucian dari memakan harta orang lain
- d) Kesucian lisan

2) Menjaga kehormatan diri

Setiap muslim dianjurkan untuk selalu bersikap *'iffah* dengan menjaga kehormatan dirinya, diantaranya sebagai berikut :

- a) Menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual. Seorang muslim harus menjaga penglihatan, pergaulan, dan cara berpakaian.
- b) Menjaga kehormatan diri dalam masalah harta. Seorang muslim yang miskin dihimbau untuk tidak menengadahkan tangan dan meminta-minta. Sementara bagi orang muslim yang memiliki kelebihan harta dianjurkan oleh al-Qur'an agar membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap *'iffahnya*.
- c) Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya. Seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidak jujuran

3) Membimbing jiwa menuju kearifan

Agar seorang mukmin memiliki sikap *iffah*, maka harus melakukan usaha-usaha untuk membimbing jiwanya dengan melakukan dua hal berikut:

- a) Memalingkan jiwanya dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri sehingga tidak berharap mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, hingga ia tidak meminta kepada makhluk, baik secara lisan (*lisan al-maqal*) maupun keadaan (*lisan al-hal*).
- b) Merasa cukup dengan Allah *Ta'ala*, percaya dengan pencukupan-Nya dan *hunudhan billah*

d. Keutamaan *Iffah*

Seorang yang *'iffah* adalah orang yang bisa menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan ataupun diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah Swt. Oleh sebab itulah, sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak masih kecil, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap keinginan-keinginan yang tidak semua harus dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat *'iffah* akan lahir sifat-sifat mulia diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan martabat.
- 2) Memiliki keinginan yang sederhana (*qana'ah*), untuk tunduk dengan keinginan yang baik.
- 3) Dapat menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah nafsu.
- 4) Mewujudkan rasa persamaan martabat, dan sederajat kemanusiaan.
- 5) Dapat membawa pada tingkat ketakwaan yang tinggi.
- 6) Saling memahami kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahan.

Dan sebaliknya, ketika sifat 'iffah ini sudah hilang dari dalam diri seseorang, akan membawa pengaruh buruk dalam diri seseorang, akal sehat akan tertutup oleh nafsu syahwatnya, ia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, mana baik dan buruk, yang halal dan haram.

3. Mengembangkan Sikap Syaja'ah

Keberanian (*syaja'ah*) itu dibutuhkan dalam kehidupan. Untuk menegakkan kebenaran dibutuhkan *syaja'ah*, dan untuk mencegah kemungkaran sangat dibutuhkan sifat *syaja'ah*. Oleh karena itu, sifat *syaja'ah* harus selalu diasah agar selalu siap ketika dibutuhkan.

a. Pengertian *Syaja'ah*

Secara bahasa, *syaja'ah* berarti berani atau gagah. Menurut istilah, *syaja'ah* adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara berani dan terpuji. Jadi, *syaja'ah* adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Secara etimologi kata *al-syaja'ah* berarti `berani antonimnya dari kata *al-jabn* yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kesabaran di medan perang. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. Tetapi sikap ini bila tidak digunakan sebagaimana mestinya menjerumuskan seorang muslim kepada kehinaan. Selain itu syajaah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

Berdasarkan pengertian di atas, dipahami bahwa



Sumber: <http://islamduniaku20.blogspot.com>

berani terhadap sesuatu bukan berarti hilangnya rasa takut menghadapinya. Keberanian dinilai dari tindakan yang berorientasi kepada aspek masalah dan tanggungjawab dan berdasarkan pertimbangan masalah.

Jadi berani adalah: ”sikap dewasa dalam menghadapi kesulitan atau bahaya ketika mengancam. Orang yang melihat kejahatan, dan khawatir terkena dampaknya, kemudian menentang maka itulah pemberani. Orang yang berbuat maksimal sesuai statusnya itulah pemberani (*al-syaji*’), *al-syaja’ah*(berani) bukan sinonim *’adam al-khauf* (tidak takut sama sekali)

b. Menelaah Dalil Naqli tentang *Syaja’ah*

1) Allah Swt berfirman tentang *syaja’ah* dalam surah Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali Imran [3]: 139)

Ayat tersebut menegaskan bahwa *syaja’ah* itu mengarahkan pada kita agar tidak merasa minder atau merasa lemah dalam membela kebenaran karena manusia yang paling mulia di sisi Allah itu adalah orang-orang yang paling beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

c. Macam-macam Bentuk *Syaja’ah*

Syaja’ah dapat dibagi menjadi dua macam :

- 1) *Syaja’ah harbiyah*, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
- 2) *Syaja’ah nafsiyah*, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran. Yang termasuk *syaja’ah nafsiyah* adalah sebagai berikut:
 - a) *As-Sarahah fi al-haq* (terus terang dalam kebenaran), tidak plin-plan (sesekali mengatakan begini dan pada waktu lainnya mengatakan begitu)
 - b) *Kitman al-sirr* (menyembunyikan rahasia, tidak membukanya apalagi menyebarluaskan). Apapun yang dia hadapi dalam menyimpan rahasia itu, ia tetap mempertahankannya, sepeleapun tidak mengatakannya
 - c) *Al-I’tiraf bi al-khata’* (mengakui kesalahan), tidak lempar batu sembunyi tangan, menutupi kesalahan apalagi mengemasnya dengan kemasan-kemasan kebenaran
 - d) *Al-Insaf min al-nafs* (objektif terhadap diri sendiri), hati boleh panas, telinga boleh merah, tetapi akal pikiran tetap jernih, dan memilih cara mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk yang paling tepat.

Dari dua macam *syaja'ah* (keberanian) tersebut diatas, maka *syaja'ah* dapat dituangkan dalam beberapa bentuk, yakni:

- 1) Memiliki daya tahan yang besar untuk menghadapi kesulitan, penderitaan dan mungkin saja bahaya dan penyiksaan karena ia berada di jalan Allah.
- 2) Berterus terang dalam kebenaran
- 3) Mampu menyimpan rahasia, bekerja dengan baik, cermat dan penuh perhitungan
- 4) Berani mengakui kesalahan. Salah satu orang yang memiliki sifat pengecut adalah tidak mau mengakui kesalahan, mencari kambing hitam dan *bersikap "lempar batu, sembunyi tangan."*
- 5) Bersikap objektif terhadap diri sendiri. Ada orang yang cenderung bersikap over estimasi terhadap dirinya, menganggap dirinya baik, hebat, mumpuni dan tidak memiliki kelemahan serta kekurangan. Sebaliknya ada yang bersikap *under estimasi* terhadap dirinya yakni menganggap dirinya bodoh, tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak memiliki kelebihan apapun. Kedua sikap tersebut jelas tidak proporsional dan tidak objektif. Orang yang berani akan bersikap objektif, dalam mengenali dirinya yang memiliki sisi baik dan buruk.
- 6) Menahan nafsu di saat marah, seseorang dikatakan berani bila ia tetap mampu bermujahadah *li al-nafsi*, melawan nafsu dan amarah. Kemudian ia tetap dapat mengendalikan diri dan menahan tangannya padahal ia punya kemampuan dan peluang untuk melampiaskan amarahnya.

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا
Berkatalah yang benar
sekalipun ia pahit (HR. Imam
Ibnu Hibban RH)

Agar bisa menerapkan sifat *syaja'ah*, maka harus memiliki sumber keberanian pada dirinya sebagai berikut.

- 1) Berani membenarkan yang benar dan berani mengingatkan yang salah.
- 2) Berani membela hak milik, jiwa dan raga.
- 3) Berani membela kesucian agama dan kehormatan bangsa.

d. Mengupas keutamaan sifat *syaja'ah*

Syaja'ah dalam ajaran agama Islam sangat di anjurkan untuk di miliki setiap muslim, sebab selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara.

Dari syaja'ah (perwira) maka akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat tanggap, perkasa, memecah nafsu memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat: ceroboh, meremehkan orang lain, unggul-unggulan, takabbur dan ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin kurang syajaah, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati, dsb.

4. Menegakkan Sikap 'Adalah



a. Pengertian 'Adalah

Kata 'adalah berasal dari kata adil yang artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain, setelah berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.

Adil artinya sama, seimbang, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional). Menurut istilah, adil adalah menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dengan demikian keadilan berarti bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu.

Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

b. Dalil naqli tentang 'adalah

Orang yang beriman hendaknya dapat menyampaikan amanat dengan baik. Apabila menetapkan hukum, hendaknya dapat menetapkan hukum dengan adil. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa [4]: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. An-Nahl [16]: 90)

c. Bentuk-bentuk ‘adalah

- 1) Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita, sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita.
- 2) Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri
- 3) Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.
- 4) Adil terhadap makhluk lain, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut.

d. Kedudukan dan Keutamaan ‘adalah

Apakah manfaat dan keutamaan dari orang yang berlaku adil, jawabannya adalah sebagai berikut :

- 1) Terciptanya rasa aman dan tenang karena semua telah merasa diperlakukan dengan adil.
- 2) Membentuk pribadi yang melaksanakan kewajiban dengan baik
- 3) Menciptakan kerukunan dan kedamaian
- 4) Keadilan adalah dambaan setiap orang. Alangkah bahagianya apabila keadilan bisa ditegakkan demi masyarakat, bangsa dan negara, agar masyarakat merasa tenang dan damai lahir dan batin.

- 5) Begitu mulianya orang yang berbuat adil sehingga Allah tidak akan menolak doanya. Demikian pula Allah sangat mengasihi orang yang dizalimi (tidak diperlakukan secara adil) sehingga Allah tidak akan menolak doanya.
- 6) Mendapat pahala di akhirat
- 7) Meningkatkan semangat kerja

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَاتُهُمْ : الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Tiga orang yang tidak tertolak doanya, yaitu orang yang sedang berpuasa hingga



C. Ayo Diskusi

berbuka, pemimpin yang adil dan orang yang teraniaya” (HR. Ahmad)

Setelah Anda mendalami materi, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok cara berhitung sesuai dengan jumlah temanmu di kelas. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa/kelompok. Bagi tugas dengan anggota kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Keutamaan sikap *hikmah* dan cara membiasakannya
2. Keutamaan sikap *iffah* dan cara membiasakannya
3. Keutamaan sikap *syaja'ah* dan cara membiasakannya
4. Keutamaan sikap *'adalah* dan cara membiasakannya



D. Ayo Mendalami Karakter

Jika kita sudah bisa membiasakan mengamalkan induk sifat-sifat utama yakni: *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah* dan *'adalah*, kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari, dan akan memiliki sikap karakter mulia sebagai berikut :

1. Bijaksana dalam bersikap dan dalam menghadapi permasalahan hidup sebagai implementasi dari perilaku *hikmah*
2. Percaya diri dalam mengambil tindakan agar teguh pendirian, sehingga terwujud tindakan yang bijaksana (*hikmah*).
3. Menjadi orang yang cerdas, sebagai syarat memiliki kemampuan profesional sehingga mampu mewujudkan sikap *hikmah*.
4. Hidupnya komunikatif, agar tidak terjadi salah faham, sebagai implementasi dari sikap *hikmah*.

5. Memiliki semangat juang yang tinggi sebagai bekal amar *ma'ruf nahi munkar*, merupakan implementasi dari sikap *hikmah*.
6. Berfikir positif (positif thinking), tidak mudah terhasut dengan pembicaraan orang lain sehingga muncullah sikap *hikmah*.
7. Objektif dalam bertindak sehingga tercermin sikap *hikmah*.
8. Malu bertindak demi menjaga kehormatan diri, sejelek-jelek orang adalah yang tidak memiliki rasa malu.
9. Memiliki harga diri, sebagai hikmah mengamalkan sikap *iffah*.
10. *Tawadhu'* merupakan konsekuensi dari perilaku *iffah*.
11. Santun dalam berbicara, merupakan implementasi dari sikap *iffah*.
12. Sabar, mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik walaupun sebenarnya suka, sebagai implementasi dari sikap *iffah*.
13. Berhati-hati dan mawas diri dari hal-hal yang dapat merusak kesucian dirinya, sebagai implementasi dari sikap *iffah*.
14. Bersikap berani dan bertanggung jawab dalam melakukan kebenaran, sebagai wujud dari perbuatan *syaja'ah*.
15. Bersikap jujur walaupun terhadap kesalahan yang mereka lakukan
16. Bersikap adil dalam memutuskan sesuatu dan dalam bersikap kepada siapapun



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Untuk menjadi orang yang bijak, "tidak mudah", salah satu syaratnya harus memiliki kecerdasan atau kemampuan berfikir profesional. Jelaskan maksud kemampuan berfikir yang profesional!
2. Uraikan sikap bijaksana seorang murid yang tidak bisa menjawab soal pada waktu ulangan, padahal jika nilai dibawah KKM jelas tidak naik kelas!
3. Ada beberapa bentuk *'iffah* yang perlu dikembangkan dalam rangka upaya agar bisa mengamalkan perilaku *'iffah* dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah dengan menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual, khususnya bagi kaum remaja. Sebutkan minimal lima, upaya yang harus ditempuh remaja untuk menjaga kehormatan dirinya tersebut!

4. Bukanlah yang dimaksud dengan berani itu hanya berani menghadapi musuh di medan perang, tetapi berani berjihad melawan hawa nafsu itu jauh lebih penting. Berikan contoh keberanian melawan nafsu diri sendiri!
5. Terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi ini, karena ulah manusia yang tidak bisa berbuat adil kepada makhluk alam semesta. Berikan contoh perbuatan manusia yang tidak adil terhadap lingkungannya dan kerusakan bumi akibat perbuatan manusia tersebut!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan akhlak karimah dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang akhlak karimah coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar
1	Mungkin anda pernah menjumpai orang yang suka berdebat dan suka cari ribut, bagaimana komentar anda jika menjumpai hal tersebut !	
2	Indah malu memakai jilbab ketika bergaul dengan teman-temannya , karena takut dinilai sok alim	
3	Berdasarkan pengamatan, siswa yang tidak berpacaran tampaknya memiliki keterampilan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan kesehatan mental lebih unggul dari teman-temannya yang berpacaran .	
4	Amati peristiwa di tengah kemacetan lalu lintas. Misalnya ketika terjadi senggolan, ataupun tabrakan kendaraan, akan terjadi rebut dan keduanya tak mau disalahkan. Sebagai orang bijak, apa komentar anda.	
5	Ibu tidak menyamakan uang saku anaknya yang duduk di Madrasah Aliyah dengan yang di Perguruan tinggi .	



BAB X



Bab 10

Ayo Menjauhi Perilaku Tercela



Sumber: bernas.id

Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja mencukupi kebutuhan hidup dengan cara yang benar. Dengan bekerja maka manusia akan memperoleh hak milik berupa harta benda. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, harta tersebut juga harus dimanfaatkan dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt.

Tahukah kalian, bahwa kepemilikan harta yang melimpah terkadang bisa memunculkan perilaku yang tercela, yaitu tamak terhadap harta. Sifat tamak muncul karena manusia sangat mencintai harta kekayaan.

Karena kecintaannya terhadap harta, sebagian manusia berkeinginan menimbun harta untuk kepentingan pribadi, dengan kekayaan yang bertambah, bersamaan itu muncul sikap batin yang tidak baik, yaitu keserakahan dan keinginan yang tidak terkendali terhadap harta kekayaan, selalu berusaha menumpuk-numpuk harta, dengan segala macam cara.

Dia tidak pernah merasa bersyukur dengan apa yang dia miliki, tetapi justru keserakahan terhadap apa yang belum ia miliki memuncak. Sikap inilah yang disinyalir oleh Allah dalam al- Qur'an surah al-Takatsur, bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tamak dan serakah terhadap harta. *"obsesi untuk mengumpulkan harta dengan sebanyak-banyaknya tak pernah berakhir sampai dia masuk ke liang lahat"*, Na'udzubillah.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

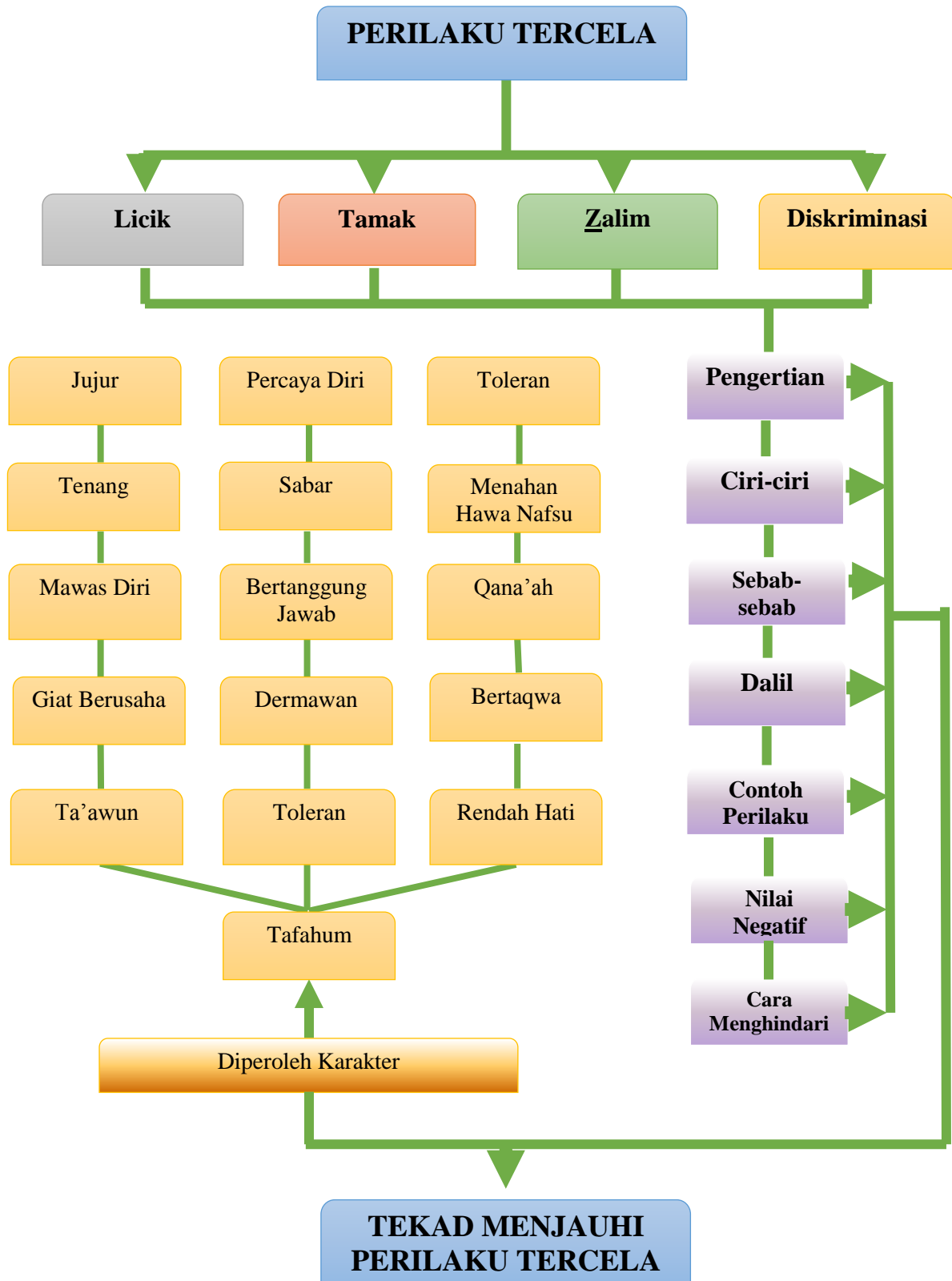
KOMPETENSI DASAR

- 1.10 Menghayati dampak buruk perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi* sehingga menimbulkan tekad menjauhinya
- 2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
- 3.10 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
- 4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*

INDIKATOR

1. Meyakini dampak buruk perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
2. Memelihara kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
3. Menguraikan pengertian perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
4. Menelaah ciri-ciri perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
5. Menguraikan sebab-sebab dilaksanakannya perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
6. Menelaah dalil yang berkaitan dengan perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
7. Menguraikan contoh perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
8. Memerinci nilai-nilai negative perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
9. Memerinci cara menghindari perilaku *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*
10. Mempresentasikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari *licik, tamak, zalim, dan diskriminasi*

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <https://www.kompasiana.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang terkait dengan perilaku tercela

1.
2.
3.



Sumber: <https://www.yukepo.com/>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang terkait dengan perilaku tercela

1.
2.
3.



B. Ayo Mendalami Perilaku Tercela (Licik, Tamak, Zalim, Diskriminasi)

1. Menelaah Arti Sikap Licik

BELAJAR DARI KAUM MADYAN, AZAB BAGI PEDAGANG YANG CURANG



Sumber: <http://republika.co.id>

Kehancuran umat-umat terdahulu menjadi pelajaran bagi umat manusia. Kebiasaan mereka diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri yang tak mau bersyukur atau mengimani akan kekuasaan Allah Swt.

Dalam al-Qur'an, kehancuran umat-umat terdahulu itu dijelaskan dengan sangat rinci, mengenai perilaku dan sifat-sifatnya. Misalnya, umat Nabi Luth (kaum Sodom) yang melakukan perkawinan dengan pasangan sesama jenis (homoseksual), kaum Tsamud (umat Nabi Saleh) yang tidak mempercayai Nabi Saleh a.s sebagai seorang utusan Allah dan membunuh unta betina hingga mereka ditimpakan azab, berupa suara petir yang menggelegar dan menghancurkan rumah-rumah mereka.

Hal yang sama juga ditimpakan pada umat Nabi Syu'aib (kaum Madyan dan Aikah) yang senantiasa melakukan penipuan atau kecurangan dalam perdagangan. Dalam melaksanakan bisnis perdagangan, mereka (Madyan dan Aikah) ini selalu mengurangi timbangan dan takaran dari semestinya.

Kenyataan ini pun banyak dijumpai pada zaman sekarang ini. Banyak pedagang yang mengurangi timbangan dan takaran dalam transaksi yang mereka lakukan dengan para pembeli. Perintah Allah kepada setiap pedagang. *"Dan, tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan jangan mengurangi takaran itu"* (QS. Ar-Rahman: 9).

Dalam ayat lain, Allah menunjukkan perilaku dari para pedagang yang curang tersebut. *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi"* (Al-Muṭaffifin: 1-3).

Sumber: <http://republika.co.id> . Achmad Svalabv

Licik merupakan salah satu sifat buruk yang harus dihindari karena sangat membahayakan bagi kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial di masyarakat. Bagi kehidupan pribadi, sikap licik akan menyebabkan pelaku hidup tidak tenang karena terus dihindangi perasaan takut diketahui kelicikannya. Adapun bagi kehidupan sosial, sikap licik sangat merugikan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan sosial. Untuk itu jangan sampai sifat licik ada dalam diri anda sendiri. Selain itu anda juga perlu menghindari orang-orang yang memiliki sifat licik, karena tentunya akan membahayakan anda kedepannya.

a. Pengertian Licik

Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang, dan licin. Sikap licik merupakan sikap yang didominasi oleh hawa nafsu untuk menguasai ataupun mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu, tetapi tidak disertai dengan kesadaran diri akan kemampuan dan ilmu yang memadai. Ia akan menggunakan segala cara yang bisa dipakai, meskipun salah dan sangat merugikan, untuk mengantarkannya pada suatu maksud ataupun tujuan yang dianggapnya menyenangkan bagi dirinya.

b. Ciri-ciri Orang Licik

Sifat licik sangat berbahaya, baik bagi pelakunya maupun orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus mengenalinya agar tidak mengikuti arus dan menanggung bahayanya. Berikut ini ciri-ciri sifat licik :

- 1) Tidak suka melihat orang lain bahagia dan bahagia melihat orang lain menderita. Jika yang lainnya merasa berhasil, mereka akan merasa iri bahkan hingga berkomentar buruk dan menyakitkan. Bahagia melihat orang lain menderita.
- 2) Berfikir untuk mencelakakan orang lain. Orang yang licik mempunyai rencana negatif untuk menghalangi agar orang lain mengalami kegagalan.
- 3) Mendekat jika membutuhkan. Orang yang licik akan mendekat jika membutuhkan dan akan menjauh jika tidak membutuhkan. Bahkan yang terparah, mereka bisa saja menceritakan segala keburukan dan menfitnah Anda di hadapan orang-orang lainnya.
- 4) Menghalalkan segala cara. Mereka senang sekali menggunakan jalan tercepat untuk mencapai keinginannya, sehingga tentu saja mereka menghalalkan segala cara termasuk perbuatan buruk seperti menipu, berbohong, mengelabui, dan hal-hal yang merugikan orang lain.



- 5) Nafsunya tak pernah berujung. Mereka ingin selalu melakukan semua hal yang dirasa dapat memuaskan dirinya.
- 6) Pandai menipu untuk memuluskan siasatnya yang licik. Orang yang licik akan selalu menipu dan berbohong serta bersilat lidah.
- 7) Membalas kebaikan orang lain dengan penghianatan

c. Sebab-sebab Orang Berperilaku Licik

Ada beberapa sebab orang berperilaku licik, diantaranya adalah karena lemahnya iman, sedikitnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan setiap perbuatan sekecil apa pun. Terlalu mencintai dunia, mereka berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan dunia dan tidak pernah mengingat akan kehidupan akhirat. Sehingga mereka menempuh dengan menghalalkan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia.

Orang yang licik biasanya hidupnya malas, mereka ingin memperoleh keuntungan tetapi tidak mau mengeluarkan tenaga dan usaha, yang mereka tempuh hanya dengan menipu dan memperdaya orang lain. Tidak adanya kesungguhan. Seperti seorang murid yang malas belajar, saat datang masa ujian, ia pun berusaha berbuat curang agar bisa lulus ujian. Orang berbuat licik biasanya berawal dari kurang percaya diri. Saat seseorang merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, maka tidak jarang ia melakukan kecurangan untuk menutupi kekurangannya.

d. Dalil Naqli Licik

Sebagaimana ciri-ciri orang yang licik, yaitu selalu menipu dan berbohong serta bersilat lidah. Maka, orang yang licik tergolong pada orang-orang yang berbuat munafik sebagaimana ciri-ciri yang dimiliki, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَّبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُتْمِنَ خَانَ (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Saw. Bersabda : tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yaitu apabila ia berkata dusta, apabila ia berjanji mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat”. (HR. Bukhari)

Perbuatan orang yang licik, selalu berusaha untuk menjelek-jelekan dan menyakiti orang lain, dan Allah memberikan balasannya berupa neraka yang apinya bergejolak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lahab dan istrinya. Allah Swt. berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk

ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut” (QS. Al- Lahab [111]: 1-5)

e. Nilai Negatif Licik

Orang yang licik biasanya memiliki suasana batin yang selalu resah dan gelisah. Keinginannya menjadi nomer satu, tidak peduli dengan kemampuannya yang tidak seberapa, ia akan berusaha menyingkirkan orang yang bisa menghalangi ambisinya. Hati orang yang licik biasanya selalu bergejolak dan tidak akan tenang.



Sumber: <http://depositphotos.com>

Kehidupannya jauh dari berkah. Jika menafkahi keluarga, biasanya hartanya hasil dari sumber yang tidak halal sehingga kehidupannya selalu dipenuhi fitnah dan ancaman. Selain itu orang yang licik akan tidak disukai orang lain, melemahkan kepercayaan kaum muslimin, menjadi faktor kegagalan masyarakat dalam semua bidang.

f. Cara Menghindari

Perbuatan licik bisa diatasi jika dalam hati tertanam dengan kuat nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Kesadaran selalu diawasi oleh Allah akan membuat seseorang tidak berani melakukan perbuatan tersebut. Memahami akibat-akibat buruk yang akan menyimpannya. Dan hendaknya menjauhi teman dan sahabat yang suka melakukan perbuatan tersebut. Jangan lupa berdoa kepada Allah, agar dijauhkan dari sifat tersebut dan upayakan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka merubah keadaan masyarakat menuju yang lebih baik.

2. Memahami Tamak

a. Pengertian Tamak

Secara bahasa, tamak berasal dari bahasa Arab *at-tama'u*, yang artinya suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup sehingga ingin selalu menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Menurut istilah tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar.



KISAH SEEKOR BURUNG DAN ULAR BUTA

Membuka Relung Hati

Ibnul Jauzi pernah mengemukakan sebuah kisah yang menarik tentang seekor ular buta. Ketika ular tersebut melilitkan tubuhnya di atas pohon kurma, seekor burung datang membawa sepotong daging dan menyuapkannya ke mulut ular. Saat mendekati ular, si burung mengeluarkan bunyi-bunyian dan bersiul sampai ular tersebut membuka mulutnya. Baru setelah itu, si burung memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya. Maha suci Allah yang telah membuat burung ini mau menurut dan menghidupi ular.

وَلَا طَيْرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

“Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu”

Dipetik dari buku: Ihfazillah, yah fazka

Orang yang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, tetapi dia sendiri justru bersikap pelit atau bakhil. Ia ingin mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan aturan. Orang yang tamak selalu merasa harta yang dimilikinya selalu kurang dan tidak mau bersyukur kepada Allah Swt. Orang yang tamak selalu menginginkan lebih banyak, tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh syari'at atau tidak.

b. Ciri-ciri Orang Berperilaku Tamak



Ada dua orang yang tamak dan masing-masing tidak akan kenyang. Pertama, orang tamak untuk menuntut ilmu, dia tidak akan kenyang. kedua, orang yang tamak memburu harta, dia juga tidak akan kenyang. Tamak yang pertama dibolehkan tetapi tamak yang kedua dilarang. Ciri-ciri orang yang tamak terhadap harta adalah sebagai berikut.

Berikut ciri-ciri tamak, yaitu:

- 1) Terlalu mencintai harta yang dimiliki
- 2) Mengharap pemberian orang lain
- 3) Mendambakan kemewahan dunia
- 4) Serakah dalam mengumpulkan harta
- 5) Bersifat bakhil, kikir dan pelit
- 6) Tidak memikirkan kehidupan akhirat
- 7) Selalu memikirkan kemewahan dunia
- 8) Terlalu hemat dalam membelanjakan harta
- 9) Semua perbuatannya selalu bertendensi pada materi

c. Penyebab Orang Tamak

Adapun penyebab hati seseorang terjangkit penyakit tamak adalah:

- 1) Tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah
- 2) Kurang memahami arti hidup bermasyarakat, yang di dalamnya ia berkewajiban saling menolong, membantu bukan saling iri hati kepada sesama
- 3) Ingin menumpuk-numpuk harta kekayaan
- 4) Tidak pernah merasa puas dengan apa yang dicapainya, menginginkan seperti apa yang didapat orang lain, berangan-angan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

d. Dalil Naqli tentang Tamak

Berikut ini adalah dalil yang berkaitan dengan tamak .

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta”
(QS. Al-Adiyat [100]: 8)

وَتُحِبُّونَ أَمْوَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”
(QS. Al-Fajr [89]: 20)

e. Nilai Negatif Tamak

Orang yang tamak akan memperoleh dampak negatif yang akan menyimpannya antara lain.

- 1) Akan menjadi orang yang ambisius yang tak akan pernah puas dan bersyukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah
- 2) Menjadi orang yang egois, hanya mementingkan bagaimana keinginannya terpenuhi tanpa memperdulikan orang lain
- 3) Memuja-muja harta, menjadi tujuan hidupnya
- 4) Hidupnya selalu resah
- 5) Bakhil, kikir tetapi selalu ingin diberi orang lain

f. Cara Menghindari Tamak

Agar kita terhindar dari ketamakan hal yang dapat kita lakukan antara lain :

- 1) Rajin bekerja untuk memperoleh harta yang halal
- 2) Usaha maksimal untuk menggapai cita-cita
- 3) Harus yakin berapa dan apapun hasil yang kita dapat adalah pemberian Allah yang terbaik untuk kita.
- 4) Tidak mempersoalkan segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada orang lain.
- 5) Selalu berserah diri kepada Allah dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita.
- 6) Qana'ah terhadap apa yang diberikan oleh Allah

3. Memahami Zalim

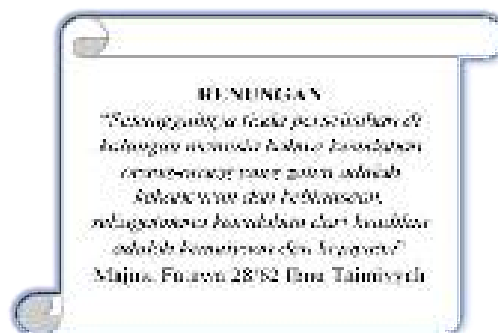
a. Pengertian Zalim

Menurut ajaran Islam aniaya atau yang biasa disebut dengan zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Zalim adalah perbuatan dosa yang harus ditinggalkan. Karena tindakan aniaya akan dapat merusak kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Berkaitan dengan istilah zalim, ar-Razi memberikan 10 penafsiran zalim, sebagai berikut: zalim adalah orang yang lebih banyak kesalahannya, sesuatu yang kulitnya lebih bagus dari pada isinya, orang yang bertauhid dengan lidah tetapi berbeda dengan sepak terjang hidupnya, orang yang berbuat dosa besar, yang membaca al-Qur'an dengan tidak mempelajari isinya apalagi mengamalkannya, zalim adalah orang yang jahil, orang yang tidak mau berhenti berbuat maksiat, orang yang setelah dihisab masuk neraka, dan orang yang mengambil al-Qur'an tetapi tidak mau mengamalkannya.

b. Ciri-ciri Orang Berperilaku Zalim

Orang yang zalim hidupnya mencederai hak-hak orang lain dan juga hak-hak Allah atas makhluknya. Ciri-ciri mereka adalah suka melakukan kemungkarannya, senantiasa mengingkari kebenaran, berpaling dari perintah Allah, melanggar hukum-hukum Allah



dan Rasulnya, dan gemar melakukan perbuatan tercela seperti dusta, khianat, aniaya, menghina dan lain-lain.

Ali bin Abi Thalib ra. Menyatakan bahwa kezaliman itu ada tiga macam yaitu; zalim kepada Allah (syirik), zalim kepada diri sendiri, dan zalim kepada sesama manusia. Adapun zalim yang tingkatannya paling tinggi dan tidak dapat diampuni oleh Allah adalah zalim kepada Allah atau syirik. Sedangkan zalim yang tidak akan dibiarkan oleh Allah adalah zalim terhadap sesama manusia, maka pasti akan dituntut oleh orang yang teraniaya di hadapan Allah.

c. Penyebab Orang Zalim

Zalim dapat dilakukan oleh siapa saja, namun biasanya orang yang berlaku zalim itu disebabkan karena lemah imannya, ingin mempertahankan kekuasaannya, tidak mampu menahan nafsu, dan terlalu mencintai dunia.

d. Dalil Naqli tentang Zalim

Allah mengancam mereka yang zalim dengan siksaan yang amat keras dan pedih sesuai dengan firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.(QS. Al-Anfal [8]: 25)

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya hanyalah Allah menunda hukuman mereka sampai pada hari dimana disaksikan oleh semua mata” (QS. Ibrahim [14]: 42)

e. Nilai Negatif Zalim

Zalim atau aniaya akan mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Diantara dampak negatif zalim adalah sebagai berikut:

- 1) Merusak persatuan dan persaudaraan.
- 2) Mengalami kebinasaan
- 3) Menerima azab di akhirat
- 4) Merusak tatanan hidup di masyarakat.
- 5) Merugikan orang lain.
- 6) Menghilangkan akhlak atau sifat yang baik.
- 7) Hidup dalam kesesatan dan jauh dari hidayah, orang zalim dan tidak mau disebut zalim dan terus menerus berbuat zalim semakin jauh dari hidayah Allah
- 8) Menghilangkan pahala amal perbuatan.



f. Cara Menghindari Zalim

Apabila kita melakukan kezaliman kepada orang lain segeralah meminta maaf kepadanya dan bertaubatlah kepada Allah, dengan *taubatan nasuha*. Semoga Allah selalu membukakan pintu hidayah kepada kita semua.

GELAPNYA KEZALIMAN

Mendaki Rahnas Pad

Seorang bisnismen besar pernah menderita sakit berkepanjangan di tangannya, para dokter tiada bermanfaat lagi baginya, kemudian dia mendatangi seorang syaikh guna diruqyah barangkali saja ada orang yang menyihirnya, tapi ruqyahpun tiada bermanfaat juga. Akhirnya syaikh tersebut berkata: “*Introspeksilah, barangkali anda pernah menzalimi orang lemah, maka segeralah bertaubat kepada Allah dan meminta maaf padanya*”. Orang itupun pulang lalu memutar kaset rekaman yang ada di pikirannya. “*Pernahkah aku menzalimi seorang?*”. Diapun teringat bahwa dia pernah merampas tanah milik wanita janda tua dan memalsu surat-surat untuk kepentingan istananya. Setelah itu, dia pun mencari tahu tentang keberadaan janda tersebut, lalu meminta maaf dan mengembalikan hak tanahnya. Demi Allah, seketika itu pula tangannya sembuh total.

(مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ طَوْقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه البخاري و مسلم)

“*Siapa yang menzalimi seseorang dalam hal sejengkal tanah, pada hari kiamat kelak ia akan dikalungi tujuh bumi.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

AKTIVITAS SISWA

Amatilah perilaku *zalim* di sekitarmu, lalu kaji seberapa besar akibatnya yang ditimbulkan dari perilaku *zalim* tersebut!

AZAB DURHAKA PADA

Memperbaya Khasanah



Sejak kecil Irfan (Muhammad Rifky) malu menjadi anak dari seorang tukang becak. Setiap Irfan meminta sesuatu pada ayahnya pasti tidak bisa karena miskin. Irfan hanya sayang dan menghormati ibunya (Wiwied Razak) yang selalu membelikan apa yang diinginkan. Saat Irfan dewasa pun, setiap wanita yang dekat dengannya pasti langsung menjauh lantaran mengetahui kalau ayahnya Irfan hanya seorang tukang becak. Akibat *zalim* kepada ayah keranda jenazah anak diserang lebah.

(وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ (رواه البخاري)

“*Waspadailah doa orang yang terzalimi, karena tidak ada suatu penghalang pun antara ia dan Allah*” (HR. Bukhari)

4. Fahami Diskriminasi

a. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya). Segala perlakuan pembedaan yang didasarkan

atas warna kulit, jenis kelamin, golongan, status sosial, dan berbagai perbedaan lainnya merupakan perbuatan diskriminasi.



Masih banyak tindakan diskriminasi kita saksikan dalam keseharian. Banyak orang yang memperoleh perlakuan berbeda karena memiliki warna kulit berbeda, perbedaan jenis kelamin, status sosial, kemampuan yang dimiliki, Perlakuan berbeda mendatangkan rasa yang tidak nyaman bahkan sakit hati bagi orang yang menerimanya. Setiap manusia menginginkan kesempurnaan, akan tetapi tidak semua keinginan manusia terwujud.

b. Bentuk-bentuk Diskriminasi

Ada banyak sekali bentuk diskriminasi yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seperti pada hukum tidak adil dalam Islam. Hal ini terjadi karena manusia umumnya memiliki kecenderungan untuk membeda-bedakan atau mengelompokkan diri.

Perlakuan diskriminasi bisa terjadi dimana dan kapan saja, hal itu disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik suku dan ras, kelas sosial, jenis kelamin, agama/kepercayaan, pandangan politik, kondisi fisik dan lain-lain.

c. Dalil Naqli tentang Diskriminasi

Islam melarang umatnya berlaku diskriminasi terhadap orang lain hanya karena perbedaan bangsa dan suku karena hal ini bertentangan dengan fitrah manusia sendiri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al- Hujurat [49]: 13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik” (QS. al-Hujurat [49]: 11)

d. Nilai Negatif Akibat Diskriminasi

- 1) Menimbulkan sifat sombong
- 2) Dapat memunculkan sifat apatisme (masa bodoh)
- 3) Membanggakan diri sendiri dan meremehkan orang lain
- 4) Dapat menimbulkan kehancuran
- 5) Terkoyak-koyak pada golongannya sendiri
- 6) Memicu munculnya sektarianisme (mementingkan kesukuan atau kelompoknya)
- 7) Menghalangi tegaknya keadilan

e. Cara Menghindari Diskriminasi

Islam melarang kaum muslimin bersikap diskriminasi karena manusia memang diciptakan berbeda satu sama lain, sedangkan diskriminasi dapat menimbulkan konflik, memperlakukan orang lain sewenang-wenang, berlaku sombong dan menunjukkan penolakan terhadap ketentuan Allah. Maka seyogyanya kita menghindari sikap diskriminasi dengan cara:

- 1) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah
- 2) Suka bersilatullahim
- 3) Bersikap tasamuh
- 4) Tidak memaksakan kepercayaan atau kehendak seenaknya sendiri kepada orang lain
- 5) Menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan
- 6) Tidak suka mengolok-ngolok orang lain
- 7) Tidak menfitnah orang lain
- 8) Tidak berburuk sangka dengan yang lain



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi menjauhi perilaku tercela: licik, tamak, zalim dan diskriminasi, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Bahaya sikap *licik* dan cara menghindarinya
2. Bahaya sikap *tamak* dan cara menghindarinya
3. Bahaya sikap zalim dan cara menghindarinya
4. Bahaya sikap *diskriminasi* dan cara menghindarinya



D. Ayo Mendalami Karakter

Kita harus menanamkan kesadaran pada diri kita untuk selalu berusaha menjauhkan diri dari sikap *licik*, *tamak*, zalim dan *diskriminasi* dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar terwujud hidup bahagia selamat dan mulia dunia akhirat. Jika kita sudah bisa membiasakan menghindari sikap *licik*, *tamak*, zalim dan *diskriminasi* kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa dan akan memiliki sikap karakter mulia sebagai berikut.

1. Jujur, percaya diri, toleran, tenang, sabar, menahan nafsu, mawas diri dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari menghindari perilaku *licik*.
2. Qana'ah, syukur, giat berusaha dan bekerja, dermawan, dan sabar sebagai implementasi dari menghindari perilaku tamak.
3. Iman yang kuat, taqwa, ta'awun, mawas diri, taubat, dan toleran sebagai implementasi dari menghindari perilaku zalim
4. Toleran, rendah hati, tafahum, dan kebersamaan sebagai implementasi dari menghindari perilaku zalim



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Uraikan contoh bentuk peduli kita terhadap non muslim agar tidak terjadi diskriminasi!
2. Sebutkan contoh perilaku zalim terhadap diri sendiri !
3. Apa saja usaha yang harus dilakukan agar siswa tidak berperilaku licik pada waktu ulangan!
4. Mengapa manusia boleh tamak terhadap ilmu dan dilarang tamak terhadap harta!
5. Sebutkan 3 ciri-ciri manusia yang berperilaku licik, jelaskan masing-masing!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan perilaku tercela: licik, tamak, zalim dan diskriminasi dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang perilaku tercela: licik, tamak, zalim dan diskriminasi coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar
1	Bacalah kembali kisah burung dan ular buta	
2	Bacalah relung hati, gelapnya kezaliman, lalu amatilah perilaku <u>z</u> alim di sekitar anda, kemudian kaji seberapa besar akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.	
3	Di zaman modern ini masih banyak pedagang yang curang baik dalam menimbang ataupun dalam memberikan contoh dagangannya, berikan komentar anda!	
4	Anggi merasa memiliki kemampuan yang rendah dihadapan teman-temannya, apalagi ketika teman-temannya tidak mau bergaul dengannya	



BAB XI



Bab 11

Menjenguk Orang Sakit sebagai Cermin Sikap Peduli



Sumber: <https://rahmatanlilalamin.or.id/>

Menjenguk orang sakit merupakan kemuliaan yang sangat dianjurkan oleh Baginda Rasulullah Saw. karena dapat menjadi penghibur bagi orang yang sakit tersebut dan memberi motivasi baginya untuk sembuh. Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, rahmat Islam ini mencakup semua sisi kehidupan, diantaranya rahmat Islam terhadap orang-orang yang lemah dan sakit.

Mengunjungi orang sakit merupakan perbuatan mulia, sebagai wujud peduli kita terhadap sesama manusia, dan terdapat keutamaan yang agung, serta pahala yang sangat besar, dan merupakan salah satu hak setiap muslim terhadap muslim lainnya. Diriwayatkan dalam hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Beliau Saw. bersabda "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima (1) Menjawab salam, (2) Menjenguk orang sakit, (3) Mengantar jenazah, (4) Memenuhi undangan, dan (5) Mendoakan yang bersin"* (HR. Bukhari, no 1240, dan muslim no. 2162)

Selain itu menjenguk orang sakit, ternyata memiliki keutamaan yang sangat luas serta manfaat yang luar biasa. Salah satu diantaranya yaitu didoakan oleh 70.000 malaikat pada hari itu juga. Dan limpahan rahmat Allah Swt. yang luas untuk kita. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata : Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit maka berserulah seorang penyeru dari langit (malaikat), bagus engkau, bagus perjalananmu, dan engkau telah mempersiapkan tempat tinggal dalam surga"*. Namun sayangnya banyak sekali orang yang tidak menghiraukan hal ini. Bahkan mereka hanya mau menjenguk jika yang sakit tersebut mengetahui kedatangannya. Sebagian besar orang sudah mengetahui begitu utamanya menjenguk orang sakit namun mereka tidak paham dengan adab-adab menjenguk orang sakit, sehingga banyak orang sakit saat dijenguk merasa kurang nyaman dengan kedatangannya. Oleh karena itu selayaknya bagi kita memahami adab-adab menjenguk orang sakit dan mengamalkannya, semoga kita mendapat hikmah dan barokahnya.

KOMPETENSI INTI

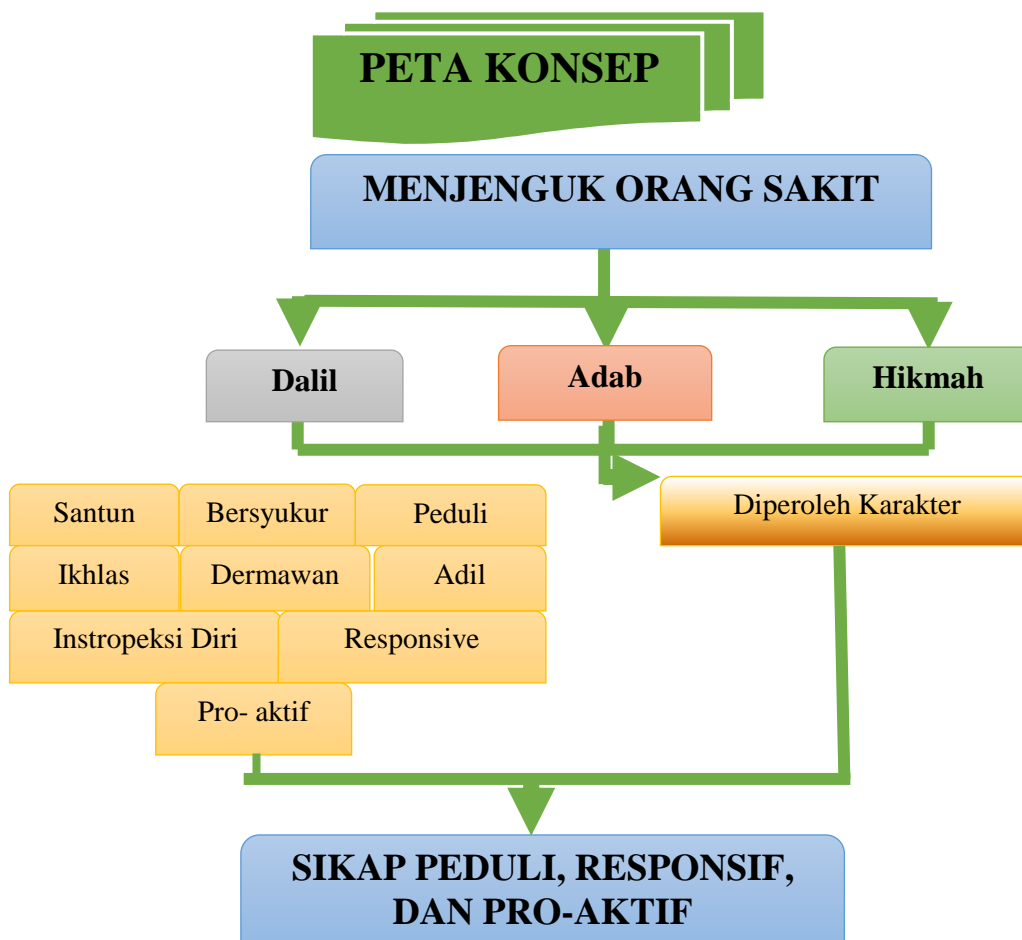
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya mengunjungi orang sakit
- 2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsive dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab mengunjungi orang sakit
- 3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit
- 4.11 Menyajikan hasil analisis tentang adab hikmah mengunjungi orang sakit

INDIKATOR

1. Meyakini hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit
2. Membiasakan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahaman dari adab membesuk orang sakit
3. Menelaah dalil mengunjungi orang sakit
4. Memerinci adab mengunjungi orang sakit
5. Menelaah hikmah mengunjungi orang sakit
6. Mensimulasikan hasil analisis tentang adab dan hikmah mengunjungi orang sakit
7. Melafalkan doa mengunjungi orang sakit





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Setelah Anda mengamati gambar di samping, buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <http://foto.kompas.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Mendalami Adab dan Hikmah Menjenguk Orang Sakit



Membuka Relung Hati

KISAH RASULULLAH MENJENGUK ORANG YANG SERING MENYAKITINYA



Suatu hari, Rasulullah Saw. akan pergi ke masjid. Seperti biasanya, beliau pun selalu melewati jalan itu karena konon memang hanya itu jalan satu-satunya. Setiap melewati jalan itu, Rasulullah Saw. dihina, dicaci, diludahi, bahkan dilempari kotoran oleh seseorang. Nabi Muhammad Saw. berusaha bersabar dan bersabar.

Malaikat Jibril menawarkan kepada Rasulullah Saw. untuk membalas kelakuan orang itu. Namun, Rasulullah Saw. berkata, "Tak usah ya, Jibril. Sahabat itu belum mengenal Islam. Biarkanlah dia dengan perilakunya." Dan terjadilah penghinaan itu terus-menerus.

Namun, hari itu sungguhlah teramat berbeda. Rasulullah Saw. tidak bertemu dengan orang yang biasa menghina. Tak terlihat orang itu duduk dan menunggu Rasulullah Saw. yang biasa lewat jalan itu. Tentu saja kondisi itu justru mengherankan Rasulullah Saw. Maka, beliau pun berusaha mencari tahu tentang nasib orang tersebut.

Maka, diketahuilah bahwa orang itu sedang sakit keras. Orang itu tidak bisa bangun dari tidurnya. Sehari-hari orang itu hanya meringkuk di tempat tidur.

Begitu mendengar kabar itu, Rasulullah Saw. pun bergegas pergi. Beliau pergi untuk menengok orang yang sedang sakit itu. Sama sekali beliau tidak menghiraukan pengalamannya yang dihina, dicemooh, dicaci, bahkan disakiti.

Rasulullah Saw. hanya berkeinginan untuk segera bertemu dengan orang itu dan ingin mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Setiba di depan pintu rumah orang itu, Nabi Muhammad Saw. segera mengetuk pintu. Hanya suara lemah yang terdengar. Suara lemah yang menggambarkan bahwa orang yang membalas salam tersebut dalam keadaan sakit keras. Langsung saja pintu rumah dibukanya. Dan tiba-tiba Nabi Muhammad Saw. terbelalak ketika melihat kondisi orang itu yang terkulai lemah di ranjangnya.

Ketika mengetahui orang yang menengoknya adalah Rasulullah Saw., orang itu pucati. Keringat dingin mengucur deras sebagai pertanda rasa ketakutan yang teramat sangat. orang itu ketakutan karena disangkanya Rasulullah Saw. akan membalas dendam. Semakin Rasulullah Saw. mendekati dirinya, orang itu semakin pucat.

Ketika sudah berada di sampingnya, tak disangka Rasulullah Saw. meletakkan tangan lembutnya di dahi orang itu. Lalu, tangan beliau mengusap-usap tangan orang tersebut. Dengan suara lembut, Rasulullah Saw. bertanya tentang penyakit dan perasaan yang dirasakannya.

Mendengar bahasa halus Rasulullah Saw., orang itu gemetar, perasaannya berkecamuk. Orang itu tak pernah menyangka bahwa Rasulullah Saw. memiliki watak yang sedemikian mulia. Sama sekali Rasulullah Saw. tidak menampakkan rasa dendamnya. Justru Rasulullah Saw. memperlihatkan kepribadiannya yang penyayang dan penyantun. Sungguh perilaku Rasulullah Saw. itu mengetuk hati orang itu. Tiba-tiba, orang itu mencium tangan Rasulullah Saw. Dengan suara gemetar, orang itu berusaha berkata-kata:

“Wahai Rasul, ketika engkau akan beribadah, saya selalu mengganggu. Saya selalu menyakitimu. Saya selalu berusaha agar kamu tidak dapat beribadah dengan segala caraku. Namun, semua usahaku ternyata gagal. Hari ini, saya sedang sakit. Tak seorang pun teman-temanku menjengukku. Justru kamu adalah orang yang pertama menjengukku. Sungguh hatimu teramat mulia. Maka, persaksikanlah wahai Muhammad, bahwa saya masuk Islam”.

Sumber: <http://blogdanapunya.blogspot.com> , oleh Mr. D

Islam adalah agama yang sempurna, yang selain mengajarkan masalah ibadah, juga mengajarkan setiap hambanya untuk peduli pada sesamanya. Salah satu bentuk kepedulian yang diajarkan oleh Islam ini adalah anjuran untuk menjenguk sahabat, kerabat atau tetangga yang sedang sakit.

Selanjutnya mari kita pelajari uraian berikut ini dan kita kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya.

1. Dalil Naqli menjenguk orang sakit

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (رواه البخاري)

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima (1) Menjawab salam, (2) Menjenguk orang sakit, (3) Mengantar jenazah, (4) Memenuhi undangan, dan (5) Mendoakan yang bersin” (HR. Bukhari, no 1240, dan Muslim no. 2162)

2. Adab Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan perbuatan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw., namun banyak terjadi orang yang menjenguk orang sakit, justru meresahkan hati orang yang sakit, karena hal yang kurang sopan yang tidak pantas dilakukan didepan orang sakit. Oleh karena itu, penting kiranya kita memerinci

adab-adab yang harus dilaksanakan ketika menjenguk orang sakit, diantaranya sebagai berikut.

- a) Niat yang ikhlas dan tujuan yang baik
- b) Memperhatikan waktu dan situasi kondisi ketika hendak menjenguk. Janganlah memberatkan orang yang dijenguk dan pilihlah waktu yang tepat. Jika orang yang sakit dirawat di rumah, hendaknya meminta izin terlebih dahulu sebelum menjenguknya, mengetuk pintu rumahnya dengan pelan, menundukkan pandangannya, menyebutkan perihal dirinya, dan tidak berlama-lama karena bisa jadi itu dapat membuatnya lelah
- c) Memberi salam sambil mengulurkan tangan dengan ramah

- d) Menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kondisinya, sebagaimana dilakukan Aisyah ketika menjenguk Abu Bakar ash-Shiddiq, dan menjenguk Bilal bin Rabbah. Pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan adalah pertanyaan yang menunjukkan kepedulian kita kepadanya, yang membuat dia pun akan bahagia. Diantara kesempurnaan menjenguk adalah meletakkan tangannya pada bagian tubuh yang sakit sambil bertanya, *“Bagaimana keadaanmu pagi ini? Atau bagaimana keadaanmu sore ini?”*



Sumber: <https://kumparan.com>

- e) Mendoakan untuk kesembuhan orang yang sakit.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لِاشْفَاءِ إِلَّا شِفَاؤَكَ شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا
”Ya Allah. Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembuhkanlah ia, (Hanya) Engkaulah yang dapat menyembuhkannya, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi” (HR. Bukhari no. 1661)

- f) Menundukan pandangan (tidak menatap dengan tajam)

- g) Santun dalam berbicara, jaga pembicaraan jangan sampai menusuk perasaan, dan hindari bersenda gurau.

- h) Responsif, tanggap terhadap apa yang dibutuhkan (tidak masa bodoh), memberi yang diinginkan.

- i) Memotivasi untuk sembuh dan menghiburnya, dengan mengucapkan *“Tidak apa, Insya Allah engkau sembuh”*. Rasulullah bila menjenguk orang sakit mengatakan :



Sumber: <https://informasinya.wordpress.com>

لَا بَأْسَ طَهُورًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Tidak apa, semoga menjadi penghapus dosa, jika Allah menghendaki” (HR. Bukhari)

j) Melarangnya berharap kematian, dan ucapkanlah, ”Semoga Allah memberikan yang terbaik buatmu.”

k) Menasehatinya agar selalu sabar, dan supaya tetap menjalankan perintah Allah sesuai dengan kemampuan, misalnya melaksanakan shalat, berdzikir, sesuai dengan kemampuannya



Sumber: <https://mukisi.com>

l) Membimbing dan membantu talqin. Dan apabila orang yang sakit, sudah parah penyakitnya dan seperti mendekati ajal, maka hendaklah kita membimbingnya, dengan mengucap kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, dan disunnahkan membacakan surah Yasin semoga Allah mengampuni dosanya.

m) Tidak membeda-bedakan keadaan. Tetap menjenguk orang sakit tanpa membeda-bedakan keadaan, sekalipun berbeda agama.

n) Hendaknya membawa buah tangan, sesuai dengan kemampuan.

3. Hikmah menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit adalah salah satu amal baik yang selalu dianjurkan oleh Rasulullah. Menjenguk orang sakit adalah kepekaan sosial dan pada banyak kasus, menjadi penyebab utama sembuhnya penyakit seseorang. Datang dengan wajah tersenyum dan mendoakan kesembuhan, adalah obat yang manjur yang tidak disadari banyak orang. Pada diri orang sakit terdapat keutamaan dan kemuliaan bagi orang yang menjenguknya, Allah telah menjanjikan pahala yang banyak dan ganjaran yang besar bagi orang yang menjenguk orang sakit.



Sumber: <https://idntimes.com>

a) Menjenguk orang sakit dapat menyadarkan diri bahwa kesehatan itu sangat berharga

“Siapa saja yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudara fillah-nya, maka ada yang memanggil, “Semoga engkau baik dan baik perjalananmu, serta engkau bersiap-siap surga sebagai tempat tinggal.” (HR. Imam Turmudzi)

b) Mensyukuri nikmat. Mengingat kita pada-Nya, serta bersyukur atas nikmat

sehat yang tengah kita rasa

c) Menjenguk orang sakit berarti memetik buah-buah pahala. Rasulullah bersabda :

إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ،
فَإِنْ كَانَ غُدُوَّةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمِيبَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ
أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ

“Apabila seseorang menjenguk saudaranya yang muslim (yang sedang sakit), maka (seakan-akan) dia berjalan sambil memetik buah-buahan surga sehingga dia duduk, apabila sudah duduk maka diturunkan kepadanya rahmat dengan deras. Apabila menjenguknya di pagi hari maka 70.000 mendoakannya agar mendapat rahmat hingga waktu sore hari, apabila menjenguknya sore hari, maka 70.000 malaikat mendoakannya agar diberi rahmat hingga waktu pagi tiba.” (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad dengan sanad shahih)



Sumber: <https://sumsel.kemenag.go.id.com>

- d) Mendapat pujian dari Allah dan Malaikat
- e) Akan mendapatkan doa agar hidup sentosa dunia akhirat
- f) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap sesama manusia
- g) Menjalin silaturahmi antara yang sehat dan yang sakit

- h) Meningkatkan kesadaran untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama
- i) Membantu mengurangi rasa sakit, dan memberikan motivasi untuk sembuh pada orang yang sakit
- j) Membahagiakan hati orang yang sakit

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang paling menjaga akhlakunya”
(HR. Abu Dawud)



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok dengan cara berhitung sesuai dengan jumlah teman anda di kelas. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 siswa/kelompok. Bagi tugas dengan anggota kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Adab menjenguk orang sakit
2. Urgensi menjenguk orang sakit
3. Hal-hal yang perlu dilakukan terhadap orang sakit yang akan meninggal
4. Hikmah menjenguk orang sakit



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati adab dan hikmah menjenguk orang sakit maka akan terbentuk sikap peduli dan responsif terhadap sesama dintaranya adalah sebagai berikut.

1. Peduli terhadap sesama terutama kepada orang sakit yang keadaannya lemah dan sangat membutuhkan perhatian
2. Responsif atau tanggap untuk segera memberikan pertolongan pada kebutuhan orang sakit
3. Berbuat baik terhadap sesama terutama kepada orang sakit tanpa membeda-bedakan keadaan.
4. Bersyukur atas kesehatan yang telah diberikan oleh Allah
5. Dermawan, mau memberikan bantuan kepada orang sakit
6. Ikhlas untuk memberikan pertolongan kepada orang sakit
7. Santun dalam menanyakan hal-hal terkait dengan penyakitnya
8. Introspeksi diri bahwa semua manusia itu bisa mengalami sakit dan kematian



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan kewajiban muslim terhadap muslim yang lainnya sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw.!
2. Uraikan hikmah menjenguk orang sakit bagi orang yang sakit !
3. Kenapa orang yang sakit sudah parah disunnahkan untuk dibacakan surah Yasin!
4. Berikan contoh perilaku yang menunjukkan sikap peduli kita kepada orang sakit dalam hal pembicaraan!
5. Sebutkan adab menjenguk orang sakit yang berada di rumah !

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan adab dan hikmah menjenguk orang sakit dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		

2. Tuliskan kembali doa menjenguk orang sakit dengan bentuk kaligrafi! Ditulis dikertas manila dan tulisan yang terbaik akan dipasang di dinding kelas!
3. Bacalah kisah inspiratif berikut ini dan berikan komentar anda di bagian akhir

PETANI YANG SUKA MENJENGUK ORANG SAKIT



Ali Ibrahim al-Moussa, seorang petani di Arab Saudi, mendapatkan penghargaan dari sebuah rumah sakit. Penghargaan itu diberikan atas konsistensinya melakukan perbuatan baik yang dilakukannya selama 30 tahun. Dikutip dari english.alarabiya.net, Minggu, 2 Desember 2018, Moussa adalah seorang petani sederhana. Namun perbuatan baiknya menjadi sorotan luas karena dia telah secara rutin mengunjungi pasien-pasien yang dirawat di rumah sakit Hawtat Sudair di kota al-Majmaah, Arab Saudi.

Dia menjenguk para pasien di rumah sakit itu setiap hari selama 30 tahun tanpa henti meski usianya terus menua. Dalam setiap kunjungannya, Moussa ikut memantau kemajuan kesehatan pasien, menemani mereka dan mendoakan mereka yang terbaring sakit di rumah sakit tersebut. Ketika usia Moussa sudah senja dan telah terlalu tua untuk mengendarai mobil, dia diantar oleh putranya untuk mengunjungi rumah sakit itu.

“Manajemen rumah sakit mengizinkan ayah saya untuk melihat pasien-pasien. Ayah senang membesuk mereka, padahal Beliau tidak tahu apa-apa soal medis. Beliau hanya seorang petani sederhana penanam pohon kelapa sawit dan menghabiskan hidupnya bertani,” kata putra Moussa.

Putra Moussa menceritakan ayahnya senang berbuat kebaikan dengan menjenguk orang sakit. Perbuatannya ini telah membuatnya terkenal diantara pasien-pasien rumah sakit karena kehadiran Moussa dianggap telah membawa kebahagiaan bagi mereka.

Moussa menemani pasien, membantu mengurangi sakit, memberikan semangat dan menceritakan kisah-kisah bagaimana Allah menyembuhkan penyakit.

Kebaikan Moussa telah membuat rumah sakit Hawtat Sudair terharu. Rumah sakit itu pun memberikan Moussa penghargaan berupa sebuah medali dan kado sebagai pengakuan atas inisiatifnya membantu pasien-pasien melalui caranya yang unik.

Sumber: <http://duniatempo.co> , editor Suci Sekarwati



PENILAIAN AKHIR TAHUN

Mata Pelajaran	: Akidah Ahlak
Jumlah soal	: 50 butir
Jenis Soal	: Pilihan Ganda
Alokasi Waktu	: 90 menit

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e pada jawaban yang paling benar!

1. Salah satu cara yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia untuk lebih mengenal Allah dan meyakini kebenaran-Nya adalah dengan ...
 - a. Puasa Senin Kamis tujuh kali berturut-turut
 - b. Mempelajari ilmu agama
 - c. Memahami Asma'ul Husna
 - d. Shalat istihkarah tiap malam
 - e. Memperbanyak shadakah jariyah
2. *Al-Asma' al-husna* artinya adalah nama-nama Allah yang sangat baik dan indah, pernyataan berikut ini yang paling benar berkaitan dengan *al-Asma' al-husna* adalah ...
 - a. Barang siapa yang hafal *al-Asma' al-husna* walaupun tidak mengamalkannya pasti dijamin masuk surga
 - b. *Al-Asma' al-husna* wajib dihafalkan, agar lebih mudah dalam mengenal Allah
 - c. Jangan menghafal *al-Asma' al-husna* sebelum memahami betul seluruh isinya
 - d. Bisa digunakan untuk mengusir jin dan setan bila dipasang di dinding rumah
 - e. Sangat baik diamalkan untuk berdzikir sebelum berdoa dan memulai pelajaran
3. Allah adalah Dzat Yang Maha Mengumpulkan, Allah adalah Dzat yang mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat, yang tujuannya untuk membalas kebaikan dan keburukan yang dilakukan para makhluk, pernyataan ini merupakan makna dari *al-Asma' al-Husna*...
 - a. *Al-Hayyu*
 - b. *Al-Qayyum*
 - c. *Al-Jaami'*
 - d. *Al-Mubdi'u*
 - e. *Al-Awwal*
4. Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi tanpa batas, Dia memberi tanpa diminta, dan tanpa meminta balasannya, merupakan pengertian dari *al-Asma' al-Husna* ...
 - a. *Al-Wahhab*
 - b. *Al-Mu'min*
 - c. *Al-Matiin*
 - d. *Al-Wahhab*
 - e. *Al-Jaami'*

5. Allah adalah Tuhan Yang Maha Agung, yang memulai semuanya, memulai keberadaan alam beserta isinya melalui kemampuan-Nya mencipta. Dia menciptakan alam dan manusia dengan sempurna dan sebaik-baiknya tanpa ada contoh sebelumnya. Inilah sebabnya Allah memiliki sebutan nama...
 - a. *Al-Hayyu*
 - b. *Al-Qayyum*
 - c. *Al-Mubdi'u*
 - d. *Al-Mumiit*
 - e. *Al-Rafi'*
6. Setelah memahami dan menghayati al-Asma'al-husna, Naila berubah menjadi anak yang berbudi pekerti sangat luhur, memuliakan gurunya, orang tuanya, dan teman-temannya, karena Naila benar-benar mampu mengamalkan al-Asma'al-husna ...
 - a. *Al-Wahhab*
 - b. *Al-Kariim*
 - c. *Al-Qayyum*
 - d. *Al-Matiin*
 - e. *Al-Rafi'*
7. Zahro' adalah anak yang memiliki akhlak kurang baik, tetapi setelah memahami dan menghayati asma Allah *al-Rakiib*, Zahro' langsung berubah sikap yang menunjukkan pengamalan yang sesuai dengan asma Allah *al-Rakiib* yaitu...
 - a. Menghidupkan tempat-tempat ibadah
 - b. Amar ma'ruf nahi munkar
 - c. Tetap berbuat baik walaupun tidak diketahui orang lain
 - d. Mengabulkan permintaan orang lain dalam hal kebaikan
 - e. Suka bersedekah terhadap yang membutuhkan
8. Perhatikan Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 8 berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ayat tersebut sering diucapkan oleh orang yang benar-benar mau meneladani asma Allah al-Wahhab, yaitu...

- a. Menjadi orang yang jujur
 - b. Memuliakan orang yang lebih tua
 - c. Mengikuti perkumpulan anak-anak muda
 - d. Tidak pernah bosan selalu memohon karunia Allah
 - e. Tidak merasa rendah di hadapan manusia
9. Menghadiri undangan dan menerima hadiah merupakan puncak dari penghormatan, maka apabila diundang hadirilah, karena menghadiri undangan merupakan realisasi iman kita kepada *al-Asma'al-husna* ...
 - a. *Al-Wahhab*

- b. *Al-Kariim*
- c. *Al-Rofii'*
- d. *Al-Mujib*
- e. *Al-Hayyu*

10. Islam washatiyah adalah Islam pertengahan antara liberalisme dan radikalisme, dimana liberalisme itu terlalu meremehkan dan radikalisme itu berlebih-lebihan. Maka washatiyah berada di tengah-tengahnya, pernyataan berikut ini yang paling benar adalah...

- a. Washatiyah melestarikan tradisi lama yang baik dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik
- b. Liberalisme tidak bersikap diskriminasi pada yang lain yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang
- c. Radikalisme bersikap intolerir yaitu menghargai perbedaan demi kemaslahatan
- d. Washatiyah bersikap tawassuth yaitu lurus dan tegas menempatkan sesuatu pada tempatnya
- e. Radikalisme bersikap toleran yaitu menghargai pendapat paham yang lainnya

11. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 103 sebagai berikut :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Ayat tersebut sebagai dasar bahwa Islam itu menyeru ummatnya untuk...

- a. Mengendalikan hawa nafsu
- b. Menjaga toleransi antar sesama umat Islam
- c. Menjaga persatuan sesama muslim
- d. Menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama
- e. Semangat berjihad demi agama Allah

12. Salah satu cara untuk menghindari pengaruh radikalisme, dalam memahami ilmu agama di madrasah diberi pelajaran Al-Qur'an Hadis, SKI, Akidah Akhlak, dan Fiqih dengan tujuan ...

- a. Agar bisa mengerjakan soal ujian dengan mudah
- b. Agar bisa memahami Islam dengan sempurna
- c. Agar bisa menguasai pelajaran-pelajaran tersebut
- d. Agar bisa memilih salah satu pelajaran yang disukai untuk dikembangkan lebih lanjut
- e. Menjadi pedoman untuk menempuh pendidikan di jenjang berikutnya

13. Keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, merupakan pengertian dari...

- a. Insting
- b. Qolbu
- c. Ghadhab
- d. Syahwat

- e. Nafsu
14. Kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya sehingga keluar dari batas syari'at, demi untuk mendapatkan yang lezat-lezat merupakan pengertian dari ...
 - a. Nafsu mutma'innah
 - b. Nafsu syahwat
 - c. Akhlak mahmudah
 - d. Akhlak madzmumah
 - e. Nafsu kamilah
 15. Orang yang terlalu menuruti nafsu syahwat akan terjerumus ke dalam kejelekan dan membahayakan, bahkan nafsu syahwat tersebut bisa mengakibatkan perceraian dan pembunuhan, oleh karena itu hendaknya manusia...
 - a. Mampu membunuhnya
 - b. Mampu menghilangkan
 - c. Mampu mengendalikan
 - d. Mampu mendorongnya
 - e. Mampu menghapusnya
 16. Adanya pemimpin yang zalim, diktator, otoriter, bahkan sampai menindas siapa saja yang menghalangi kekuasaannya, merupakan dampak negatif dari menuruti nafsu syahwat ...
 - a. Kedudukan
 - b. Makan
 - c. Sex
 - d. Harta benda
 - e. Perbelanjaan
 17. Dalam menundukkan hawa nafsu, kita harus berupaya semaksimal mungkin, diantaranya harus dengan kesungguhan, kekuatan dan kesanggupan untuk melawannya, yang dalam tasawuf disebut dengan istilah...
 - a. *Mujadalah*
 - b. *Taqarrub*
 - c. *'Uzlah*
 - d. *Riyaadhah*
 - e. *Mujaahadah*
 18. Nafsu syahwat sangat sulit sekali ditundukkan, karena sudah melekat erat dalam diri manusia dan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan, sehingga Imam Ghazali berpesan dalam rangka menundukkan hawa nafsu harus...
 - a. Secepatnya
 - b. Bertindak tegas
 - c. Secara pelan-pelan
 - d. Bergantian
 - e. Dengan serempak

19. Dalam rangka bermujahadah melawan nafsu, harus ditempuhnya melalui tiga langkah yaitu takhalli, tahalli dan tajalli, yang termasuk contoh takhalli adalah...
- Memperbanyak sedekah
 - Berhenti pacaran
 - Rajin berdzikir
 - Menolak sedekah
 - Bekerja keras
20. Nafsu yang selalu mendorong diri manusia untuk melahirkan perbuatan, sikap, dan tindakan kejahatan atau syahwat hewani dan kesenangan pada kejahatan adalah nafsu...
- Mutmainnah
 - Birahi
 - Kamillah
 - Lawwamah
 - Amarah
21. Perhatikan firman Allah dalam surat al- A'raf ayat 200 berikut.

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menundukkan nafsu marah dengan

- Berdiri
 - Berwudhu
 - Membaca basmalah
 - Membaca ta'awudz
 - Duduk
22. Salah satu cara yang ditempuh untuk menundukkan nafsu marah adalah dengan melaksanakan riyadhah. Adapaun cara riyadhah untuk menundukkan nafsu marah contohnya adalah ...
- Mengembalikan sikap hasad pada riya'
 - Mengembalikan sikap sombong dengan ujub
 - Mengembalikan sikap sombong dengan tawadlu'
 - Memaksa pelaku untuk menghentikan perbuatan tersebut
 - Mengajak pelaku membaca Qur'an terus menerus
23. Perhatikan pernyataan berikut:
- 1) Bahwa semakin banyak orang bijaksana maka kualitas kehidupan komunitas akan semakin baik dan semakin kuat
 - 2) Semakin banyak orang berkualitas, kekacauan dan ketidaktentraman masyarakat semakin minim
 - 3) Kata-kata orang bijak akan memicu munculnya ketegangan dan kekacauan di masyarakat

- 4) Kualitas kehidupan masyarakat ditentukan oleh hadirnya orang-orang bijaksana
- 5) Kehadiran orang bijak akan mendatangkan terbatasnya gerak para penghianat dan penipu masyarakat
- 6) Untuk menjadi orang bijak, harus pandai berperang mulut, perang tangan dan perang kaki

Penyataan tersebut diatas yang paling benar adalah no ...

- a. 1,2 dan 3
 - b. 2,3 dan 4
 - c. 3,4 dan 5
 - d. 4,5 dan 6
 - e. 1,2 dan 5
24. Orang yang mampu menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan ataupun diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Adalah identifikasi orang yang mengamalkan sikap...
- a. Hikmah
 - b. *Iffah*
 - c. Syaja'ah
 - d. *Ma'rifah*
 - e. *'Adalah*
25. Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيزِهِنَّ

Salah satu cara membiasakan bersikap *'iffah*, yang sesuai dengan ayat tersebut adalah...

- a. Menjauhi zina
 - b. Menundukkan kepala
 - c. Menyegerakan menikah
 - d. Menjaga khalwat, baik kholwat mukhafafah maupun khalwat mughaladhah
 - e. Mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh
26. Rasulullah Saw. Bersabda :
- مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه)

Hadis tersebut memberikan pelajaran tentang salah satu cara mengembangkan sikap iffah dengan menjaga ...

- a. Kehormatan
- b. Kemurnian agama
- c. Kesucian pakaian
- d. Kesucian pakaian
- e. Kesucian lisan

27. Memiliki harga diri, tawadhu', sabar, qana'ah, santun, merupakan nilai-nilai positif yang melekat pada orang yang mengamalkan sikap...
- Qana'ah*
 - Iffah*
 - Hikmah
 - Syaja'ah
 - 'Adalah*
28. Syaja'ah berarti berani, namun berani disini bukan berarti hilangnya rasa takut menghadapinya. Akan tetapi keberanian yang berorientasi kepada...
- Aspek membela diri
 - Aspek maslahat
 - Kemenangan
 - Keberanian menanggung resiko
 - Keberanian menyerang musuh
29. Ahmad termasuk siswa yang kurang pandai dan pendiam, ketika mengerjakan tugas, Ahmad tidak bisa. akhirnya dengan terpaksa Ahmad menyontek, dan ternyata diketahui oleh gurunya. Sebagai siswa yang mengamalkan syaja'ah, sikap Ahmad adalah ...
- Tidak mau mengakui kesalahannya
 - Membela dirinya karena takut dimarahi
 - Berani menutupi kesalahannya
 - Memohon maaf dan mengakui kesalahannya
 - Berani bersumpah tidak menyontek
30. Orang yang teguh, kukuh, memperhatikan kebutuhan jasmani dan ruhani, makan dan minum teratur, istirahat teratur, merupakan bentuk pengamalan sikap al-'adalah dalam hal
- Adil terhadap diri sendiri
 - Adil terhadap tata tertib
 - Adil terhadap Allah
 - Adil terhadap makhluk hidup
 - Adil terhadap orang lain
31. Adil itu tidak berat sebelah, akan tetapi adil itu juga tidak harus sama, yang jelas adil itu memberikan haknya secara proporsional, yang maksudnya adalah...
- Memberikan dengan niat ikhlas
 - Berpihak dan berpegang teguh pada kebenaran
 - Memperlakukan hak dan kewajiban secara sama
 - Memberikan sesuai dengan kebutuhannya
 - Dalam hal keluarga memberikan uang yang sama antar kakak dan adik
32. Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi, adalah perilaku orang yang bersikap...

- a. Licik
 - b. Zalim
 - c. Rakus
 - d. Tamak
 - e. Sombong
33. Orang yang suka berbuat licik, dimasukkan dalam golongannya orang-orang munafik, karena tingkah lakunya sama seperti orang munafik, diantaranya adalah sebagai berikut..
- a. Suka menyombongkan diri
 - b. Suka bersilat lidah
 - c. Rakus terhadap harta
 - d. Membeda-bedakan pergaulan
 - e. Bersifat bakhil dan kikir
34. Salah satu penyebab utama Abu Lahab dan istrinya berbuat licik terhadap Rasulullah Saw. adalah ...
- a. Benci melihat keberhasilan Rasulullah
 - b. Karena Rasulullah adalah keponakannya
 - c. Ingin balas dendam terhadap Rasulullah
 - d. Memandang Rasulullah tidak pantas menjadi pemimpin
 - e. Ingin lebih dekat dengan Rasulullah
35. Orang yang terlalu hemat membelanjakan harta, serakah dalam mengumpulkan harta, dan selalu ingin diberi oleh orang lain, tetapi justru dirinya pelit dan kikir, merupakan ciri-ciri dari perilaku ...
- a. Zalim
 - b. Licik
 - c. Rakus
 - d. Tamak
 - e. Bakhil
36. Pada firman Allah QS. Al- An'am [6] ayat 38 yang artinya "Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu". Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk hidup itu sudah dibekali kemampuan dan dijatah rejeki masing-masing maka hendaklah ...
- a. Qana'ah atas takdir Allah
 - b. Tidak usah bersusah payah mencari rezeki
 - c. Mencari rezeki sebanyak-banyaknya
 - d. Bersabar menunggu datangnya rezeki
 - e. Berlomba-lomba mengumpulkan rezeki
37. Orang yang hidupnya mencederai hak-hak orang lain dan juga hak-hak Allah atas makhluknya, merupakan ciri dari perbuatan ...
- a. Diskriminasi

- b. Rakus
- c. Tamak
- d. Licik
- e. Zalim

38. Perhatikan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Qashas ayat 40 berikut.

فَأَخَذْنَا هُوَ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاُنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Ayat tersebut menjelaskan tentang hukuman Allah yang diberikan kepada...

- a. Istri Abu Lahab karena perbuatan liciknya
 - b. Istri Nabi Luth karena perbuatan munafiknya
 - c. Raja Fir'aun karena kezalimannya
 - d. Qarun karena kesombongannya
 - e. Putra Nabi Nuh karena kekafirannya
39. Zalim kepada manusia memang bukan termasuk tingkatan yang paling tinggi, tetapi tidak akan dibiarkan oleh Allah dan tidak selesai begitu saja urusannya di dunia, karena...
- b. Dosanya tidak akan diampuni oleh Allah
 - c. Akan dituntut oleh orang yang terzalimi di akhirat
 - d. Akan mengalami keresahan hidup sampai hari kiamat
 - e. Dapat menimbulkan kehancuran
 - f. Dapat memunculkan sifat apatisme
40. Islam melarang kaum muslimin bersikap diskriminasi, karena memang manusia diciptakan dalam keadaan berbeda satu sama lain, supaya saling menyayangi dan pada dasarnya yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah ...
- a. Ilmunya
 - b. Imanya
 - c. Amalnya
 - d. Ibadahnya
 - e. Taqwanya
41. Perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan pengelompokkan warna kulit, jenis kelamin, status sosial, sangatlah kental dalam diskriminasi, bahkan ada istilah al-mahabbah yang artinya ...
- a. Membedakan antara yang hak dan yang batil
 - b. Menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama manusia
 - c. Membedakan kasih antara yang satu dengan yang lain
 - d. Menyamakan kasih sayang sesama manusia
 - e. Mengasihi antara satu dengan yang lain
42. Menjenguk orang sakit merupakan kewajiban muslim terhadap muslim lainnya, karena menunjukkan sikap peduli kita terhadap sesama, adapun contoh sikap peduli kita terhadap orang sakit adalah ...

- a. Mengingatkan hutangnya
 - b. Menyadarkan agar tidak merepotkan keluarganya
 - c. Menanyakan keadaan penyakitnya
 - d. Memberitahu supaya segera membagi warisannya
 - e. Memberitahu bahwa penyakitnya berbahaya
43. Dalam hadis riwayat Bukhari dijelaskan bahwa hak muslim terhadap lainnya itu ada lima, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut...
- a. Membayarkan hutangnya
 - b. Menjenguk bila sakit
 - c. Menunggu rumahnya bila ditinggal pergi
 - d. Merawat anaknya bila ditinggal pergi
 - e. Mengobatkan bila tetangga sakit
44. Menjenguk orang sakit sangat dianjurkan oleh Rasulullah, namun terkadang justru membuat yang sakit jadi resah karena kedatangannya. Oleh karena itu seyogyanya para penjenguk orang sakit memahami dan mengamalkan adabnya, berikut ini adab menjenguk orang sakit, kecuali ...
- a. Membawakan oleh-oleh
 - b. Memberikan motivasi
 - c. Memaksakan kehendak
 - d. Menuruti keinginannya
 - e. Mendoakan
45. Dalam mengunjungi terdapat hikmah yang luar biasa, bagi yang menjenguk ataupun bagi yang dijenguk, adapun hikmah bagi yang dijenguk adalah ...
- a. Mengganggu istirahat
 - b. Mengingat kematian
 - c. Menjadi obat
 - d. Bangga dengan sakitnya
 - e. Menambah beban
46. Betapa mulianya orang yang mau menjenguk orang sakit, sehingga Allah memberikan hikmah yang luar biasa, diantaranya sebagai berikut...
- a. Menguntungkan yang dijenguk tetapi merugikan yang menjenguk
 - b. Apabila membawa oleh-oleh, maka Allah akan menggantinya 10 kali
 - c. Diampuni dosanya sampai hari kiamat
 - d. Apabila menjenguknya sore hari, maka 70.000 malaikat mendoakan agar diberi rahmat sampai pagi hari
 - e. Apabila menjenguknya pagi hari, maka 70.000 malaikat mendoakan agar diberi rahmat sampai siang hari.
47. Perhatikan firman Allah dalam al- Qur'an surah al-Maidah ayat 2 berikut ini.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Ayat tersebut sebagai penguat bahwa kita diwajibkan menjenguk orang sakit agar bisa...

- a. Saling menolong
 - b. Bersilaturahmi
 - c. Hidup rukun
 - d. Melepas hutang kita
 - e. Melihat ajalnya
48. Apabila menjenguk orang sakit, pakailah adab yang baik agar mendapat hikmah, adapun adab menjenguk orang sakit yang paling adalah...
- a. Mendoakan agar segera meninggal
 - b. Jangan dituruti kemauannya
 - c. Menatap wajahnya dengan tajam
 - d. Menyuruh untuk mengikhlaskan kematiannya
 - e. Melarang berharap kematian

49. Perhatikan firman Allah dalam surah al-Hujarat ayat 10 berikut ini.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat tersebut menegaskan bahwa kalau ada orang beriman sakit maka jenguklah, karena sesama mukmin itu adalah ...

- a. Halal hartanya
 - b. Harus saling memuliakan
 - c. Sama-sama bertakwanya
 - d. Bersaudara
 - e. Tidak merasa rendah di hadapan manusia
50. Rasulullah tidak pernah membedakan dalam menjenguk orang sakit, maka apabila kita jumpai orang sakit sudah parah dan dia beragama Hindu, hendaknya kita ...
- a. Sekedar menunggu dan memanggulkan keluarganya
 - b. Membimbing membaca syahadat
 - c. Membacakan talqin
 - d. Membacakan surah Yasin
 - e. Membisikan supaya masuk Islam



Al-Qur'an Al-Karim

Abu Isma'il Muslim al-Arsani , As-Sunnah Edisi 10 , Yayasan Lajnah Istiqamah , Surakarta, 2016

Abdul Hiyadh, *Terjemah Durrotun Nasihin*, Mesir, Surabaya, 1993

Abu al- Ma'ali Umar bin Abdurrahman al-Qazwiini, *77 Cabang Keimanan*, Darus Sunnah Press, 2006

Abu Hudzaifah. Lc, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Pustaka as-Sunah, Jakarta, 2007

Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Washatiyah Dalam al-Qur'an*, E. Journal UIN Suska an-Nur, vol.4 No.2, 2015

Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar, asy-syaikh 'Adul Qadir al-jilani* , Sahara, Jakarta, 2007

Sulaiman al-Kumayi, *Asma 'ul Husna for Super Women*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Akhlaq Ilmu Tauhid*, PT. Karya Unipres, Jakarta, 1982

Abdul Aziz bin Sarayan al Ushaimy, *Falaisy Minna*, karya, cet. Darul qasim, Riyadh, th 2002
'Aidh al-Qarni, *La Tahzan ,Jangan Bersedih*, Qisthi Pres, Jakarta Timur, 2004

A. Ilyas Ismail, M.A, *Pilar-pilar Takwa, (Doktrin. Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual)*, Rajawali Pers, (PT. Raja Grafindo Persada), Jakarta, 2009

Anas Ahmad Karzun, *Nutrisi hati, Penyuci Ruhani*, Dar Nur al-Maktabat, Solo, 2008

Hasan el-Qudsy, *The Miracle of 99 Asma 'ul Husna*, Ziyad Book, 2014

Ahmad Daudy, *kuliah Akidah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997

Muhammad Chirzin , *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Mitra Pustaka, 1997

Handono, Aris Musthafa, zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan* , PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017

Handono, Aris Musthafa, Zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan* , PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017

Haryanto al-Fandi, *Etika Bermu'amalah Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah*, Amzah, 2011

Hasyim Asy'ari, Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tira Smart,Tangerang, 2017

M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama' dan Islam di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998

- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta , 2005
- Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab at-Tauhid*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984
- Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab al-Tauhid*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984
- Muhammad Syafii Antonio, *Asma'ul Husna for Succes in Business and life Sukses, Kaya, dan bahagia dengan Asma'ul Husna*, Penerbit Tazkia Publishing , Jakarta Selatan 12870 Cetakan III , Januari 2009
- Husein Husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004
- Roli Abdul Rohman-M. Khamzah. *Menjaga Akidah dan Akhlak untuk kelas X Madrasah Aliyah*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo 2017
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2007
- Said Husain Husaini, *Bertuhan Dalam Sasaran Zaman*, Citra, Jakarta, 2013
- Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad (Petunjuk ke Jalan Lurus)*, Darussaggaf, Surabaya, 1977
- Salim Bahreisy, Riyadhus Shalihin, PT. Alma'arif, Bandung , 1987
- Thanthawi , Syaikh Ali, *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*, Era Intermedia, Solo, 2004
- Tim Guru MGMP Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar Akhlak Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, CV. Mutiara Ilmu, Mojosari Mojokerto, 2012
- Umar Sulaiman al-Asyqar , *al-Asma' al- Husna*, Qisthi Press, Jakarta timur Cetakan ke-6, Mei 2009
- Ust. Fuad Hamzah Baraba, Lc, Artikel Muslim, Or, Id. (<http://muslim.Or.Id.Artikel>) Nopember 2014
- Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs., Nasharuddin Thaha, Johar Arifin, A. Rahman Zainuddin, *Terjemah Hadis Shahih Bukkhari*, Widjaya, Jakarta 1992



<i>'Ujub</i>	: Keangkuhan, kesombongan
<i>'Uzlah</i>	: Pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah
<i>Adil</i>	: Tidak memihak atau sama rata
<i>Afif</i>	: Menjaga diri dari perbuatan keji
<i>Ajal</i>	: Batas hidup yang telah ditentukan
<i>Akidah</i>	: Keyakinan
<i>Anal</i>	: Anus atau dubur
<i>Arsy</i>	: Singgasana
<i>Azab</i>	: Siksa
<i>Bashirah</i>	: Mata hati
<i>Bid'ah</i>	: Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan
<i>Biseksual</i>	: Orang yang memiliki ketertarikan yang sama kuat pada laki-laki atau perempuan
<i>Dajjal</i>	: Setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa), orang yang buruk kelakuannya, penipu, pembohong
<i>Dalil Aqli</i>	: Berdasarkan akal
<i>Dalil Naqli</i>	: Berdasarkan Qur'an Hadis
<i>Diskriminasi</i>	: Membedakan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain-lain).
<i>Doktriner</i>	: Ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan)
<i>Ekstremisme</i>	: Orang yang melampaui batas kebiasaan
<i>Esensi</i>	: Hakekatnya, inti, hal yang pokok
<i>Fasik</i>	: Orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya
<i>Gay</i>	: Bebas/tidak terikat. Istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual
<i>Ghadzabillah</i>	: Murka Allah
<i>Gomarah</i>	: Campur aduk, kacau
<i>Hablum minallah</i>	: Hubungan dengan Allah
<i>Hablum minannas</i>	: Hubungan dengan sesama manusia
<i>Hasad</i>	: Iri, dengki,
<i>Hikmah</i>	: Ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, kebenaran dalam perbuatan dan perkataan, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya
<i>Hilm</i>	: Tidak cepat emosi dan tidak bersikap masa bodoh
<i>Homoseksual</i>	: Tertarik dengan jenis kelamin yang sama
<i>Hubb al-Dunya</i>	: Cinta dunia berlebihan sehingga melupakan akhirat
<i>Ikhtilaf</i>	: Perbedaan pendapat atau pikiran
<i>Ittiba'</i>	: Mengikuti
<i>Kafir</i>	: Mengikuti kesalahan tetapi tetap menjalankan
<i>Kamillah</i>	: Sempurna
<i>Khaliq</i>	: Sang Pencipta
<i>Khawarijyah</i>	: Berontak
<i>Khazanah</i>	: Harta milik, harta benda, kekayaan
<i>Komersialisasi</i>	: Perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan
<i>Lawwamah</i>	: Dorong
<i>Lesbian</i>	: Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenis

Liberal	: Berpandangan bebas
<i>Ma'ani</i>	: Sudah tetap, tidak boleh tidak
<i>Ma'nawiyah</i>	: Tabi'at, sifat-sifat kejiwaan
Makhluk	: Ciptaan Allah
Manifestasi	: Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat
Maslahat	: Kebaikan
Mistisisme	: Ajaran yang menyatakan hal-hal yang yang tidak terjangkau oleh akal manusia
Modernisasi sains	: Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini
<i>Mujaahadah</i>	: Bersungguh-sungguh
<i>Mujadalah</i>	: Dialog
Mukallaf	: Dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal
Mukmin	: Orang yang beriman
Munafik	: Orang yang bermuka dua
Muslim	: Orang Islam
Musyrik	: Orang yang menyekutukan Allah
<i>Mutasyabihah</i>	: Ayat al-qur'an yang membutuhkan penafsiran dalam memahaminya
<i>Nafsiyah</i>	: Orang seseorang, sendiri sendiri
<i>Nubuwwah</i>	: Bangsa Kenabian. Orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya
Otoriter	: Berkuasa sendiri
Kanaah	: Merasa cukup menerima pemberian Allah :
Radikalisme	: Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic
Rakus	: Ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan
<i>Riadhatussanafi</i>	: Latihan untuk melawan atau menentang atau memerangi semua kehendak-kehendak nafsu yang jahat
Rigid	: Kaku
<i>Riya'</i>	: Pamer
<i>Riyaadhah</i>	: Latihan atau melatih diri
<i>Sum'ah</i>	: Suka memperdengarkan atau menceritakan kebaikannya kepada orang lain.
Syahwat	: Kesenangan, menuruti kesenangan
<i>Syar'i</i>	: Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan hadis
Syirik	: Menyekutukan Allah dengan yang lain
<i>Ta'awun</i>	: Tolong menolong
<i>Tadabbur</i>	: Merenungkan
<i>Tafahum</i>	: memahami
<i>Tajridiyyah</i>	: Berproses bertahap
<i>Takfir ghuluw</i>	: Berlebihan
Tamak	: Selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri
<i>Tasyri'</i>	: Pembentukan syari'ah
<i>Tathayut</i>	: Hajat, niat hati
Tauhid	: Mengesakan Allah
<i>Tawadhu'</i>	: Hurmat

- Transgender : Orang yang memiliki identitas gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir
- Ummatan wasathan* : Umat yang adil atau pertengahan
- Washatiyah* : Pertengahan
- Zalim : Kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020